



GEOGRAFI BUDAYA DAERAH MALUKU



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

910. 0185

GEO

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH MALUKU

PPS / Kb / 2

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH MALUKU

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan daerah**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khazanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat, dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk-beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977. proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di Daerah Pemerintah Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Geografi Budaya Daerah Maluku ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang PSK, Departemen P dan K, Propinsi Maluku.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Ambon – Maluku.
3. Pemerintah Daerah Maluku.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Maluku.
6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :
 - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Prof. Kardono
3. Dr. Astrid S. Susanto.
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprapti
 - Anggota : 1. Muljono Tjokrodirdjo
2. Tata Sukarta
3. Tuti Murtiningsih
4. Sukatijar Pr.
5. Sasana Surya
6. Djenen
7. Wisnu Subagyo
7. Editor terdiri dari : 1. Mc. Suprapti
2. P. Wayong.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini. Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pimpinan Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR	7
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL	13
DAFTAR PETA	17
PENDAHULUAN	19
BAB I. GAMBARAN UMUM KEPULAUAN MALUKU	23
A. Sumberdaya Alam	23
B. Sumberdaya Manusia	38
C. Ciri-ciri Kehidupan Sosial Budaya	64
BAB II. MALUKU UTARA	88
A. TERNATE	88
a. Sumberdaya Alam	88
b. Sumberdaya Manusia	92
c. Ciri-ciri kehidupan sosial budaya	98
B. Kecamatan JAILOLO	111
a. Sumberdaya Alam	111
b. Sumberdaya Manusia	114
c. Ciri-ciri kehidupan sosial budaya	118
C. Kecamatan TOBELO	127
a. Sumberdaya Alam	127
b. Sumberdaya Manusia	130
c. Ciri-ciri Kehidupan Sosial Budaya	133
D. Kecamatan TIDORE	141
a. Sumberdaya Alam	141
b. Sumberdaya Manusia	145
BAB III. MALUKU TENGAH	153
A. Kecamatan PIRU	153
a. Sumberdaya Alam	153
b. Sumberdaya Manusia	158
c. Ciri-ciri Kehidupan Sosial Budaya	161

	halaman
B. Kecamatan PULAU AMBON	165
a. Sumberdaya Alam	165
b. Sumberdaya Manusia	169
c. Ciri-ciri Kehidupan Sosial Budaya.....	173
 BAB IV. MALUKU TENGGARA	 183
Kec. KEI BESAR, Kec. KEI KECIL, p.p. TOYANDO	 183
a. Sumberdaya Alam	183
b. Sumberdaya Manusia	189
c. Ciri-ciri Kehidupan Sosial Budaya.....	198
 DAFTAR CATATAN KAKI (FOOT NOTES)	 215
DAFTAR KEPUSTAKAAN	217

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel I. 1. Penduduk menurut kabupaten/kotamadya dan kewargaan negara tahun 1971	39
2. Tabel I. 2. Penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971	40
3. Tabel I. 3. Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang dilahirkan hidup tahun 1971	41
4. Tabel I. 4. Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang dilahirkan hidup tahun 1971	42
5. Tabel I. 5. Penduduk berumur 5 tahun keatas yang masih bersekolah menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971	43
6. Tabel I. 6. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun, tahun 1971	45
7. Tabel I. 7 Jumlah pegawai negeri sipil beserta keluarganya dalam wilayah kantor pembayaran K.B.N. Ambon tahun anggaran April 1975 s/d Januari 1976	46
8. Tabel I. 8 Jumlah pegawai negeri sipil beserta keluarganya dalam wilayah kantor pembayaran kantor K.B.N. Ambon tahun anggaran April - 1975 s/d Januari 1976	48
9. Tabel I. 9 Angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan, kedudukan dan jenis kelamin th. 1971	49
10. Tabel I. 10. Angkatan kerja menurut jenis pekerjaan umur dan jenis kelamin tahun 1971	52
11. Tabel I.11. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan menurut lapangan, kedudukan dan jenis kelamin	56
12. Tabel I.12. Proyeksi Penduduk Maluku th. 1971-1976	58
13. Tabel I. 13 Jumlah dan jenis sekolah di Propinsi Maluku tahun 1975	59
14. Tabel I. 14. Fasilitas kesehatan Propinsi Maluku tahun 1975	61
15. Tabel I. 15. Jumlah penderita penyakit menular pada tahun 1975	63
16. Tabel I. 16. Luas areal dan produksi padi & palawija	

	Propinsi Maluku tahun 1975	71
17.	Tabel I. 17. Luas areal dan produksi sayur-sayuran Propinsi Maluku tahun 1975	72
18.	Tabel I. 18. Luas areal dan produksi buah-buahan Propinsi Maluku tahun 1975	73
19.	Tabel I. 19. Luas areal dan produksi beberapa tanaman perkebunan Propinsi Maluku thn 1975	75
20.	Tabel I. 20. Populasi ternak di Maluku th. 1975	78
21.	Tabel I. 21. Jumlah barang yang diantarpulaukan melalui pelabuhan Ambon	86
22.	Tabel I. 22. Realisasi ekspor Maluku th. 1975	87
23.	Tabel II. 1. Curah dan hari hujan rata-rata di Ternate	91
24.	Tabel II. 2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 th., di Kotapraja Ternate th. 1971	93
25.	Tabel II. 3 Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 th., di Kotapraja Ternate tahun 1971	94
26.	Tabel II. 4. Jumlah dan jenis sekolah di Kotapraja Ternate tahun 1971	97
27.	Tabel II. 5. Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di Ternate th. 1975	99
28.	Tabel II. 6. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Ternate th. 1975	101
29.	Tabel II. 7. Usaha industri kecil di Ternate th. 1975	103
30.	Tabel II. 8. Perdagangan antar pulau melalui pelabuhan Ternate pada tahun 1975	108
31.	Tabel II. 9. Realisasi ekspor Maluku Utara melalui pelabuhan Ternate pada tahun 1974 dan 1975.....	110
32.	Tabel II. 10. Curah dan hari hujan rata-rata di Jailolo, periode 1931 - 1960	112
33.	Tabel II. 11. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Jailolo th. 1971 dan 1976	116
34.	Tabel II. 12. Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di Kecamatan Jailolo th. 1975	120
35.	Tabel II. 13. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Jailolo th. 1975	122
36.	Tabel II. 14. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Tobelo	131
37.	Tabel II. 15. Jumlah dan jenis sekolah di Kecamatan	

	Tobelo tahun 1975	132
38.	Tabel II. 16. Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di Kecamatan Tobelo th. 1975	135
39.	Tabel II. 17. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tobelo tahun 1975	137
40.	Tabel II. 18. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Tidore	145
41.	Tabel III. 1. Curah hujan dan hari hujan rata-rata di Kecamatan Piru periode 1931 - 1960	155
42.	Tabel III. 2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Piru	159
43.	Tabel III.3. Curah hujan rata-rata di Ambon	166
44.	Tabel III.4. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Pulau Ambon	171
45.	Tabel III.5. Jumlah dan jenis sekolah di Kecamatan Pulau Ambon tahun 1976	172
46.	Tabel III.6. Penanaman dan produksi tanaman bahan makanan di Kecamatan Pulau Ambon tahun 1976	174
47.	Tabel III.7. Penanaman dan produksi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan di Kecamatan Pulau Ambon tahun 1975	175
48.	Tabel III.8. Penanaman dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Pulau Ambon th. 1975	176
49.	Tabel IV1. Curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar	185
50.	Tabel IV2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Kei Kecil	190
51.	Tabel IV.3. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Kei Besar	191
52.	Tabel IV.4. Jumlah rumah sakit, tempat tidur dan tenaga medis di Kecamatan Kei Besar	196
53.	Tabel IV.5. Jumlah rumah sakit, tempat tidur dan tenaga medis di Kecamatan Kei Kecil	197
54.	Tabel IV.6. Usaha-usaha industri di Kecamatan Kei Kecil dengan lokasi Tual tahun 1976	207
55.	Tabel IV.7. Usaha-usaha industri di Kecamatan Kei Besar dengan lokasi Elat tahun 1976	208

DAFTAR PETA

No. Peta	halaman.
1. Peta Propinsi Maluku	219
2. Peta Curah Hujan	221
3. Peta Geologi Maluku	223
4. Peta Tanah Bagan	225
5. Peta Pulau Ternate	227
6. Peta Kecamatan Jailolo	229
7. Peta Kecamatan Tobelo	231
8. Peta Pulau Todore	233
9. Peta Kecamatan Piru	235
10. Peta Pulau Ambon	237
11. Peta Pulau-pulau Kei Kecil	239
12. Peta Pulau-pulau Kei Besar	241

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Masalah dalam penelitian ini adalah tiadanya sumber-sumber tertulis yang cukup dan memadai yang dapat memberikan gambaran umum yang menyeluruh tentang kebudayaan Daerah Maluku baik tentang keadaan masa lampau maupun keadaan yang sedang berlangsung. Sumber-sumber yang ditulis masih termasuk sedikit dan juga merupakan masalah adalah kemungkinan hilangnya sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang baik.

B. Tujuan dan sasaran penelitian

Tujuan umum penelitian aspek Geografi Budaya ialah untuk mencari dan menginventarisasikan hubungan timbal-balik antara komponen sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam membentuk pola kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Tujuan khusus ialah memahami fungsi dan kedudukan geografi budaya daerah sebagai alat untuk memperoleh pengertian tentang hubungan antara lingkungan fisik dan sosial dengan perkembangan bangsa di Daerah Maluku.

Sasaran jangka pendek adalah untuk menginventarisasi semua unsur sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ciri-ciri kehidupan sosial budaya di Daerah Maluku. Sasaran jangka panjang adalah untuk menempatkan Kebudayaan Daerah Maluku sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Kebudayaan Indonesia dan sebagai bagian yang akan ikut berpartisipasi dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional.

C. Ruang lingkup penelitian

Penulisan ini meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan ciri-ciri kehidupan sosial budaya Propinsi Maluku. Sumberdaya alam antara lain meliputi letak dan luas, iklim, topografi, keadaan tanah, sungai dan danau serta rawa, vegetasi, dan hewan, bahan galian dan penyebarannya. Sumberdaya manusia antara lain meliputi, kependudukan, pendidikan, kepercayaan/agama, kebudayaan. Ciri-ciri kehidupan sosial budaya akan dikumpulkan data mengenai kehidupan penduduk dalam bidang pertanian termasuk pertanian rakyat dan perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, perhubungan, pertambangan dan pariwisata.

Karena keadaan letak Kepulauan Maluku dan luasnya daerah maka untuk penelitian ini dipakai daerah sampel, dengan tidak menghilangkan gambaran umum dari seluruh Kepulauan Maluku. Daerah sampel yang diambil adalah:

I. Maluku Utara

Daerah sampel: Ternate, Jailolo, Tobelo

Alasan pengambilan daerah-daerah tersebut:

Ternate karena:

- merupakan wilayah yang perkembangannya sudah maju dibanding dengan wilayah lain di Maluku Utara
- merupakan salah satu pusat kebudayaan di Maluku Utara yang pengaruhnya sangat baik dalam sejarah maupun dalam kehidupan sosial budaya di Maluku Utara.
- pengaruh kota Ternate dalam kedudukannya sebagai ibu-kota Maluku Utara adalah sangat penting.

Jailolo karena:

- mempunyai hubungan sejarah yang erat dengan Ternate
- Jailolo merupakan lumbung pangan bagi Ternate
- Jailolo mempunyai potensi yang cukup besar sebagai salah satu pusat produksi di Maluku Utara.

Tobelo karena:

- merupakan pusat produksi terutama di Maluku Utara
- kedudukannya sebagai pusat perdagangan Halmahera Utara di antara pusat produksi Galela dan Kao sangat penting.

Tidore karena:

- kedudukan dan peranannya dalam sejarah dan sosial budaya di Maluku Utara setaraf dengan Ternate
- Tidore merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian untuk daerah administratif Halmahera Tengah.

II. Maluku Tengah

Daerah sampel: Piru dan Pulau Ambon

Alasan pengambilan daerah-daerah tersebut:

Piru (di Seram Barat) karena:

- kedudukannya terdekat dengan Pulau Ambon tetapi perkembangannya belum maju.
- terdapatnya potensi yang cukup baik sebagai salah satu pusat produksi di Maluku Tengah
- kondisinya masih serba terisolir menyebabkan kehidupan sosial budayanya relatif baik untuk dijadikan obyek penelitian.

Pulau Ambon karena, merupakan bagian yang paling berkembang di Maluku.

III Maluku Tenggara

Daerah sampel: Pulau Kei Besar, Pulau Kei Kecil dan pulau pulau Toyando.

Alasan-alasan pengambilan daerah tersebut:

- Pulau Kei Kecil dan Pulau Kei Besar merupakan daerah yang perkembangannya cukup maju di Maluku Tenggara
- keadaan sosial budaya sangat menarik tentang sistem pemerintahan adatnya dan sistem kasta
- Pulau-pulau Toyando, adalah daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan di Tual tetapi keadaannya belum banyak yang diketahui.

D. Pertanggung jawaban ilmiah dan prosedur penelitian

1. Studi kepustakaan

Sebelum mengadakan penelitian langsung ke lapangan terlebih dahulu diadakan penelitian kepustakaan yang ada/tersedia seperti:

- a. Hasil penelitian beberapa Fakultas dalam lingkungan Universitas Pattimura
- b Hasil penelitian Universitas Pattimura dalam rangka menyusun REPELITA II MALUKU.
- c. Laporan kedinasan berbagai instansi/lembaga di Ambon
- d. Penerbitan khusus oleh berbagai instansi/lembaga di Ambon.
- e. Berbagai prasaran/paper yang dikemukakan dalam berbagai seminar/simposium/lokakarya yang pernah diselenggarakan di Ambon
- f. Data statistik yang diterbitkan oleh kantor sensus dan statistik Propinsi Maluku atau Kabupaten bersangkutan
- g. Penelitian peta.

2. Persiapan turun lapangan

Untuk persiapan turun lapangan diadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan memperinci lebih lanjut tiap unsur/item yang tertera pada Terms of Reference dan mentransfernya ke dalam bentuk-bentuk yang operasional
 - b. Mengadakan diskusi khusus tentang ruang lingkup dan pengertian dasar Geografi Budaya.
- Juga dibicarakan regional approach dan metode-metode dan teknik penelitian di lapangan serta kemungkinan-kemungkinan atau hambatan yang mungkin ditemui di lapangan serta alternatif yang

diambil bila terjadi deviasi.

c. Mempersiapkan instrumen penelitian antara lain, kwesioner (daftar pertanyaan), data sheet dan foto. Data sheet merupakan perincian dari berbagai unsur atau item yang tertera pada Term of Reference. Data sheet dan kwesioner disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan cross-checking informasi. Foto-foto dipergunakan untuk memberikan penggambaran yang bersifat visual.

Menentukan pula jadwal penelitian.

3. Penelitian lapangan. pengumpulan data lapangan dan observasi serta mengadakan wawancara, juga mempergunakan kwesioner.

4. Pengolahan data dan menyusun laporan

Dari hasil penelitian di atas dibuat sebuah laporan yang terdiri dari Pendahuluan yang berisikan mengenai permasalahan, tujuan, langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan dan isi secara umum dari naskah ini. Diuraikan mengenai keadaan sumber daya alam, sumberdaya manusia, ciri-ciri kehidupan sosial budaya, yang tertera pada:

- Bab I. Gambaran Umum Kepulauan Maluku
- Bab II. Maluku Utara
- Bab III. Maluku Tengah
- Bab IV. Maluku Tenggara

BAB I

GAMBARAN UMUM KEPULAUAN MALUKU

A. SUMBERDAYA ALAM

1. Letak dan luas

Secara astronomi Kepulauan Maluku terletak antara $3^{\circ} - 8^{\circ}20'$ LS dan $124^{\circ} \text{ BT} - 135^{\circ} \text{ BT}$. Secara Geologi kedudukan Kepulauan Maluku sangat penting karena di sini terjadi pertemuan antara sistem Orogenetik Lingkar Pasifik dan sistem Orogenetik Sunda. Proses pembentukan pegunungan di daerah ini masih aktif karena mengandung rangkaian pegunungan lipatan muda. Maluku Utara sebagiannya berhubungan dengan pulau-pulau Asia Timur yang melalui kepulauan Pilipina dan jazirah mencapai rangkaian pulau-pulau vulkanis di sebelah barat Halmahera dan jazirah barat dari Halmahera Utara.

Sebaliknya Maluku Tengah dan Tenggara dengan Busur Banda berhubungan dengan sistem Orogenetik Sunda yang datang dari arah Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara Barat – Nusa Tenggara-Timur bagian utara, terus membelok ke utara menuju ke Laut Banda dalam bentuk garis melengkung. Bagian-bagian yang terletak di dalam Busur Banda bersifat vulkanis sedang yang di luar Busur Banda dan sekitar Paparan Sahul tidak terdapat kegiatan vulkanis yang aktif. Bagian-bagian yang terletak di sekitar daerah vulkanis terdapat palungan-palungan dan punggung-punggung pegunungan yang saling berganti dengan sangat menonjol. Suatu punggung pegunungan yang sebagian muncul di atas muka laut berupa pulau dan sebagian lagi terbenam di bawah muka laut dengan arah barat-timur yang membentang dari jazirah timur Sulawesi melalui Kepulauan Banggai terus ke Pulau-pulau Sula, Obi, Misool sampai ke Kepala Burung Irian Jaya; merupakan suatu barisan pemisah antara sistem Orogenetik Lingkar Pasifik di bagian Maluku Utara

Secara geografi, Kepulauan Maluku mempunyai batas-batas

sebagai berikut : di sebelah utara dengan Lautan Teduh, di sebelah timur dengan pulau Irian, di sebelah selatan dengan Lautan Indonesia dan di sebelah barat dengan pulau Sulawesi. Letak ekonomi dari kepulauan Maluku juga mempunyai arti yang sangat penting Maluku terdiri dari beratus-ratus pulau besar dan kecil dan yang tersebar sangat luas. Banyak tanah yang belum digarap dan bahkan masih kosong karena penduduk yang sangat jarang. Hasil pertanian dan perkebunan seperti kelapa, cengkih, pala, coklat, dan hasil-hasil kehutanan berupa kayu termasuk yang terpenting di kawasan Indonesia bagian timur. Hasil laut seperti ikan tuna, ikan kembung, ikan terbang, ikan julung, udang, rumput laut, dan kerang mutiara merupakan hasil ekspor yang penting dari daerah ini. Dasar lautnya yang dalam diperkirakan megandung sumber mineral yang besar dan Paparan Sahul sebagai suatu landas kontinen akan menjadi bertambah penting artinya bagi usaha pencaharian sumber minyak atau gas bumi di masa depan. Selain daripada itu beberapa pulau di Maluku mengandung tambang.

Luas daerah Maluku seluruhnya adalah 851.000 km^2 terdiri dari luas lautan sebesar 765.272 km^2 dan luas daratan 85.728 sehingga perbandingan lautan dan daratan adalah 9 : 1. Beberapa pulau yang besar dan terkenal di antaranya adalah P. Morotai (1.800 km^2), P. Halmahera (18.000 km^2), P. Ternate (65 km^2), P. Tidore (116 km^2), P. Bacan (5.700 km^2), P. Obi (3.780 km^2), P. Taliabu (4.360 km^2), P. Buru (9.000 km^2), P. Seram dan sekitarnya ($18;625 \text{ km}^2$), P. Ambon (761 km^2), P. Saparua (190 km^2), P. Banda (44 km^2), P. Aru (6.325 km^2), P. Yamdena (5.085 km^2), P. Wetar (3.624 km^2). Kepulauan Maluku terdiri atas ± 1.000 buah pulau besar kecil belum terhitung pulau-pulau atol, sehingga daerah ini diberi nama julukan "Daerah Seribu Pulau."¹⁾

Secara administratif Daerah Maluku adalah salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia.

Propinsi Maluku terdiri atas 5 daerah Tingkat II yaitu :

- a. Kotamadya Ambon ibu kota Propinsi Maluku dengan jumlah kecamatan 1 buah dan desa sebanyak 6 buah
- b. Maluku Utara ibu kotanya Ternate dengan 20 buah kecamatan dan 524 buah desa
- c. Halmahera Tengah (Daerah administratif), ibu kotanya Soa Siu, dengan 6 buah Kecamatan dan 103 buah desa
- d. Maluku Tengah dengan ibu kotanya Masohi dengan 17 buah kecamatan dan 431 desa, termasuk Koordinator p. Buru
- e. Maluku Tenggara, ibu kotanya Tual, dengan 8 buah kecamatan dan 523 buah desa

Keadaan perairan Maluku dapat digambarkan sebagai berikut :²⁾ Perairan Maluku dapat dimasukkan ke dalam golongan laut dalam, kecuali Laut Arafura yang sebagian besar terdapat pada Paparan Sahul dengan kedalaman rata-rata 60 meter.

Pulau-pulau yang tersebar di perairan Maluku dapat digolongkan dalam 2 klasifikasi utama yaitu pulau vulkanis dan pulau karang. Transparansi perairan Maluku memperlihatkan angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 20 – 30 m. Sifat-sifat fisis air laut tidak memperlihatkan variasi musiman yang menyolok, suhu air laut pada lapisan permukaan mencatat 26°C pada pertengahan musim Timur (Juni – Juli) dan 30°C pada pertengahan musim Barat (Januari – Pebruari). Kadar garam juga tidak memperlihatkan variasi yang menyolok dan berkisar di sekitar 33 – 34 permil. Tabiat pasang surut untuk seluruh perairan Maluku hampir sama yaitu pasang surut harian ganda campuran.

Arus laut di perairan Maluku ada 3 macam yaitu arus laut tiupan angin, arus pasang surut dan arus vertikal. Sirkulasi air laut pada lapisan permukaan di musim Timur menciptakan Arus Barat, Barat Daya dan Barat Laut, sedang pada musim Barat akan terjadi Arus Timur, Tenggara, Timur Laut. Kekuatan arus laut berkisar 2 knot. Arus pasang surut (tidak current) pada waktu air pasang merupakan Arus Timur dan pada waktu air surut pada laut terbuka tidak deras (1 – 2 knot) tetapi pada selat-selat yang sempit dijumpai arus pasang dengan kecepatan lebih dari pada 5 knot seperti yang terdapat di Selat/Lobang Haya dan Sole di sebelah barat p. Seram dan Selat Capalulu dan Egron di antara p. Selaru dan Yamdena. Jenis arus ketiga ialah arus vertikal suaru upwelling dari air laut yang terjadi di perairan Banda pada bulan Juni – Agustus Upwelling sangat besar pengaruhnya dalam dunia perikanan laut karena memperlancar dan memperkaya lapisan permukaan dengan senyawa hara sebagai makanan bagi hewan-hewan laut terutama ikan. Bergantung kepada tiupan angin dan keadaan fisiografi daerah pesisir setempat, maka tinggi ombak yang ditimbulkan dapat mencapai 2 – 3 meter, hal mana sangat berpengaruh terhadap usaha penangkapan ikan dan perhubungan laut di daerah bersangkutan. Perairan Maluku penuh dengan biodata laut tropis.

2. Iklim

Keadaan iklim di Maluku adalah sebagai berikut³⁾ Karena daerah Maluku terdiri dari beratus-ratus pulau dan dihubungkan oleh laut-laut yang luas maka iklim musim yang terdapat di sini. Berhubung dengan luasnya wilayah ini dengan demiki-

an banyak pulau tersebar yang satu terhadap yang lain dalam jarak yang berbeda-beda maka terdapat gejala-gejala iklim setempat walaupun gejala setempat ini tidak merupakan penyimpangan yang berarti terhadap keadaan umum iklim di Maluku.

Di bagian tenggara Laut Banda keadaan musim lebih teratur dan tiupan angin lebih kuat dibandingkan dengan daerah lain. Musim Timur dimulai dari bulan April – Oktober di mana bertiup angin Timur Tenggara. Pada musim ini di selat Wetar bertiup angin Timur Laut yang kuat. Musim ini adalah musim kemarau. Musim Barat dimulai dari bulan Desember – Maret dengan angin Barat – Barat Laut. Angin bertiup sangat kuat pada musim ini dan menimbulkan banyak hujan (musim hujan) terutama pada bulan Januari–Pebruari. Musim pancaroba terjadi pada bulan Maret/April dan bulan Oktober/November. Di daerah Serwaru maksimum jatuh pada bulan April dan musim kemaraunya mulai dari bulan Juni – Oktober. Untuk Pulau Ambon dan Lease, P. Saparua bagian selatan dan P. Buru bagian selatan hujan jatuh pada musim Timur dan musim kemarau jatuh pada musim Barat, jadi berlawanan dengan daerah lainnya di Maluku.

Di bagian barat laut dari Laut Banda terdapat juga angin kuat dan teratur hampir sepanjang tahun terdapat hujan deras dan angin kencang. Angin bulan Mei – Oktober angin bertiup sangat kuat dari arah barat daya dan sering menimbulkan kabut/awan tebal. Musim Utara / Barat Laut mulai dari bulan Desember – Maret dan sering terdapat angin ribut.

Di bagian selatan dari Laut Maluku keadaan iklim sama dengan iklim pada bagian barat laut dari Laut Banda di mana hampir sepanjang tahun terdapat hujan dan tiupan angin yang kuat. Musim Selatannya mulai dari bulan Juni – November di mana bertiup angin Selatan dan Barat Daya yang kuat dan musim pancarobanya terjadi sekitar bulan Mei dan November.

Di daerah sekitar Laut Arafura, musim Tenggara mulai dari bulan Maret / April – Oktober di mana bertiup angin dari arah timur sampai tenggara dan kurang membawa hujan. Musim Barat/ Barat Laut mulai dari bulan Desember – Pebruari dengan angin Barat – Barat Laut yang bertiup dengan kuat dan menimbulkan banyak hujan. Kadang-kadang angin bertiup dari arah barat daya dengan kekuatannya yang besar dan menyebabkan lautan bergejolak. Angin ini biasanya disertai dengan hujan lebat dan guntur dan sifatnya sangat berbahaya karena datangnya dengan tiba-tiba. Musim pancarobanya terjadi pada bulan April dan bulan November.

Daerah sekitar Laut Seram dan Laut Halmahera keadaan musimnya kurang teratur, hampir setiap bulan ada hujan yang

jatuh. Tiupan angin yang kencang terjadi pada bulan Januari dan Juli, tetapi jarang menimbulkan angin ribut. Musim Timur/Tenggara dimulai dari bulan Mei – Oktober. Di daerah ini musim ini dikenal juga dengan nama Musim Selatan karena arah angin datang dari arah timur tenggara – selatan dan musim ini merupakan musim kemarau.

Musim Barat / Barat Lautnya mulai dari bulan Desember – Maret dengan angin yang bertiup dari arah barat – barat laut – utara dan penduduk setempat sering menamakan Musim Utara. Pada musim ini bertiup angin yang cukup kuat dan sering menimbulkan hujan yang deras. Laut sangat bergelora pada musim ini dan sangat mempengaruhi perhubungan laut di daerah ini. Musim pancarobanya terjadi pada bulan April dan bulan Nopember.

Temperatur rata-rata $26,3^{\circ}\text{C}$, temperatur maksimum $34,8^{\circ}\text{C}$, temperatur minimum $19,5^{\circ}\text{C}$ (di Maluku Tenggara terutama pada musim hujan).

Keadaan curah hujan di Maluku dapat dibagi atas 4 kategori yaitu :

- a. Curah hujan kurang dari 1.000 mm/tahun, terdapat di P. Wetar dan sekitarnya.
- b. Curah hujan antara 1.000 mm – 2.000 mm/tahun terdapat di P. Sermata, Babar Tanimbar, Aru, sebagian di P. Buru, Kep. Sula dan Bacan, sekitar Tobelo.
- c. Curah hujan antara 2.000 – 3.000 mm/tahun, terdapat di P. Seram, Gorong, Obi, Tidore, Ternate, hampir seluruh Halmahera Morotai, dan Kei Kecil
- d. Curah hujan lebih dari 3.000 mm/tahun, terdapat di P. Ambon, Lease, Kei besar. Curah terbanyak terdapat di gunung Dailisa (Seram Barat) sebesar 3348 mm/tahun dan hujan tersedikit terdapat di Ilwaka (P. Wetar) sebesar 991 mm/tahun.

Bila iklim di daerah Maluku diklasifikasikan berdasarkan tipe iklim Koppen maka sebagian besar daerah Maluku termasuk tipe Afa dan hanya sedikit termasuk tipe Awa seperti Lai Wui, Tual, dan Dobo. Bila iklim di daerah ini diklasifikasikan berdasarkan iklim Schmidt-Ferguson maka bagian terbesar termasuk tipe A dan B dan sedikit sekali yang termasuk tipe C seperti Saketa dan Tual.⁴⁾ Besarnya penyinaran matahari rata-rata dalam setahun 67,5%, besarnya tekanan udara rata-rata adalah 1011,9 mb, kelembaban besarnya tekanan udara rata-rata adalah 1011,9 mb, kelembaban udara rata-rata 83,5%, kecepatan angin terbesar 22 knot (pada umumnya terdapat di Maluku Utara dan Maluku Tenggara) dan kecepatan angin rata-rata adalah 16 knot. Arah angin terbanyak

menurut "Kepanduan Bahari ...donesia" terbitan tahun 1966, arah angin bervariasi sebagai berikut:

a. Pulau-pulau di sekitar Laut Arafura

Pada bulan April – September bertiup angin Timur – Tenggara–Selatan sebanyak 85% dengan angin Tenggara yang dominan (48%). Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Barat – Barat Laut sebanyak 45%, dengan angin Barat Laut yang dominan (25%).

b. Pulau-pulau di sekitar Tenggara dan Laut Banda

Pada bulan April – September bertiup angin Timur – Tenggara–Selatan sebanyak 91% dan yang dominan adalah angin Tenggara sebanyak 61%. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Barat–Barat Laut sebanyak 50% dan yang dominan adalah angin Barat Laut sebanyak 28%

c. Pulau-pulau di sekitar timur laut dari Laut Banda

Pada bulan April – September bertiup angin Timur – Tenggara–Selatan sebanyak 77% dan yang dominan adalah angin Tenggara sebanyak 49%. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Barat–Barat Laut sebanyak 38% dan angin yang dominan adalah angin Barat Laut sebanyak 22%

d. Pulau-pulau di sekitar Maluku bagian selatan dan Laut Banda bagian barat. Pada bulan April – September bertiup angin Tenggara – Selatan sebanyak 55% dengan angin yang dominan adalah angin Tenggara sebanyak 30%. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Barat Laut sebanyak 25%

e. Pulau-pulau di sekitar Laut Maluku bagian Utara.

Pada bulan April – September bertiup angin Selatan – Barat Daya sebanyak 50% dan angin yang dominan ialah angin Selatan sebanyak 27%. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Utara–Timur Laut sebanyak 43% dan angin yang dominan adalah angin Utara sebanyak 27%

f. Pulau-pulau di sekitar Laut Seram dan Laut Halmahera

Pada bulan April sampai September bertiup angin Tenggara – Selatan sebanyak 47% dan angin yang dominan adalah angin Selatan sebanyak 22%. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Utara–Timur Laut–Barat Laut sebanyak 56% dan angin yang dominan adalah angin Utara sebanyak 27%.

3. Topografi

a. *Dataran rendah*

Dataran rendah tidak terlalu banyak terdapat di daerah Ma-

luku. Umumnya tanah dataran terdapat pada pulau-pulau yang besar-besar seperti Morotai, Halmahera, Obi, Seram, Buru, Kei Kecil, Kei Besar, Aru, Tanimbar. Dataran rendah yang terpenting di Maluku Utara ialah dataran Kao, Goal, Galela, Kuto/Weda, dan Gane Timur semuanya di Pulau Halmahera, Morotai, Obi, dan Waitina (P. Taliabu). Dataran rendah yang terpenting di Maluku Tengah ialah dataran Namlea, Waiapu, di Pulau Buru, dataran Kawa, Eti, Kairatu, Pasahari, Masiwang, di Pulau Seram. Dataran yang terpenting di Maluku ialah di P. Kei Kecil, Kei Besar, P. Aru, dan Tanimbar.

b. Dataran Tinggi

Dataran tinggi hampir jarang ditemukan di daerah Maluku, karena topografi umumnya berbentuk dataran rendah atau berbukit sampai bergunung-gunung.

c. Kemiringan Lereng

Luas daerah⁵⁾ :

Tanah datar	: 14,6%.
Tanah berombak	: 28,2%.
Tanah bukit/gunung	: 57,2%.

d. Pegunungan

Pegunungan di Maluku umumnya merupakan sebuah punggung pada pulau-pulau, karena letaknya di tengah-tengah pulau. Beberapa deretan pegunungan di Maluku antara lain ialah di : Pulau Morotai, dengan barisan pegunungan yang terdapat di bagian tengah pulau dengan ketinggian rata-rata 1.000 meter.

Pulau Halmahera di mana deretan pegunungan mempunyai arah yang hampir bersamaan dengan arah dari pada jazirah yang membentuk P. Halmahera dan letaknya rapat di bagian tengah jazirah tersebut. Pulau Bacan dengan deretan pegunungan di bagian tengah dan pada bagian barat daya terdapat deretan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.000 – 2.000 meter. Pulau Obi, deretan pegunungan terdapat dengan arah barat – timur. Pada bagian sentral pulau ini terdapat juga deretan pegunungan dengan ketinggian sampai 1.600 meter. Pulau Mangoli, di sini terdapat 3 barisan pegunungan dengan mencapai ketinggian antara 600 – 1100 meter. Pulau Taliabu, mempunyai deretan pegunungan pada bagian tengah pulau dengan ketinggian mencapai 300 meter. Pulau Sulabesi, (Sanana), barisan pegungannya terletak pada bagian tengah pulau dengan arah utara – selatan. Pulau Buru mempunyai

3 deretan pegunungan yaitu.

1) deretan yang membentang dari barat laut ke arah utara dan merupakan deretan yang tertinggi, rata-rata 2000 meter.

2) deretan yang membentang dari selatan ke arah timur dengan ketinggian rata-rata 1000 meter

3) deretan yang membentang dari barat ke arah selatan dengan ketinggian antara 400 – 500 meter

Pulau Seram, deretan pegunungan umumnya membentang dari Barat ke Timur, kecuali pada jazirah Hoamoal di bagian barat di mana arah pegunungan adalah utara – selatan. Pulau Kei Besar, yang bentuknya sangat memanjang mempunyai punggung pegunungan di bagian tengah dengan ketinggian rata-rata 500–800 meter. Pulau Wetar dengan deretan pegunungan yang terdapat di bagian tengah pulau itu dengan mencapai ketinggian sampai 1200 meter.

e. Gunung

Beberapa puncak gunung yang terkenal di Maluku ialah : di P. Morotai G. Sabatai (1.250 m); di P. Halmahera G. Tobaru (1.035 m), G. Batusolat (1.508 m), G. Gamkonora (1.635 m), G. Jailolo (1.130 m), di P. Ternate G. Gamalama (1.715 m), di P. Tidore G. Kiematubu (1.730 m), di P. Bacan G. Batusibela (2.111 m), di P. Sula G. Luku (1.060 m), di P. Buru G. Kapalata-mada (2.429 m), di P. Seram G. Binaya (3.055 m), yang tertinggi di Maluku, di P. Ambon G. Salahutu (1.038 m), di P. Banda G. Api (667 m).

4. Geologi

a. Proses utama pembentukan topografi.

Secara fisiografis kepulauan Maluku dibentuk oleh relief yang besar di mana palung dan punggung pegunungan saling berganti dengan sangat menyolok sekali. Proses pembentukan pegunungan di daerah ini masih aktif, karena merupakan pegunungan lipatan muda.

Lengkung dalam Banda bersifat vulkanis, yang dimulai dari P. Damer, Teon, Nila, Serua, Manuk, Banda dan berakhir di Ambon, sedang lengkung-luar Banda merupakan suatu geantiklinal yang panjang dan di sini terdapat "overschuiwingen" dan "dekloden" yang menyebabkan terjadinya relief yang sangat besar. Lengkung luar dibentuk oleh Kepulauan Kei dan Tanimbar.

Di tengah geantiklin terdapat Slenk yang membagi lengkung luar ini menjadi 2 bagian :

- 1). Yamdena, P. Melu, Larat, terus ke pesisir Seram Selatan.
- 2). Kepulauan Kei terus ke P. Seram dan lengkung ini meluas terus ke P. Buru. Sedang untuk Maluku Utara deretan pulau-pulau Sula, Obi dan selanjutnya ke Misol dan Kepala Burung di Irian Jaya merupakan suatu pengangkatan. Di sebelah utara deretan pulau tersebut di atas ini terdapat dua lengkung dalam yang bersifat non-vulkanis. Lengkung dalam yang vulkanis terdapat di bagian barat laut P. Halmahera dan membentang terus ke P. Ternate, Tidore, Makian, Bacan, Obi, dan terus ke selatan. Lengkung luar yang tidak vulkanis terdapat di bagian timur P. Halmahera.

b. Batuan Induk

Formasi batuan yang membentuk pulau-pulau di Maluku adalah sebagai berikut.⁷⁾

1) Pulau Morotai

Pesisir Utara, Barat, dan Selatan umumnya dibentuk oleh aluvium, undak dan terumbu koral. Pesisir Timur oleh batuan basa dan neogen dalam ukuran terbatas.

2) Pulau Halmahera

Lengan Utara dibentuk oleh batuan basa dan aluvium. Bagian utara sekali dibentuk oleh batuan dan terumbu koral. Bagian pesisir Barat Daya oleh permokarbon. Pesisir Timur oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral.

Lengan Timur Laut, bagian pesisirnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral. Bagian pedalamannya dibentuk oleh batuan basa dan neogen (sedikit).

Lengan Tenggara, pada umumnya bagian ini dibentuk oleh batuan neogen, batuan basa batuan aluvium, undak, dan terumbu koral.

Lengan Selatan, pada umumnya dibentuk oleh undak dan terumbu koral, sedang pesisir Barat Dayanya dibentuk oleh batuan basa.

Bagian Sentral, bagian ini umumnya dibentuk oleh batuan basa – menengah, neogen, aluvium, undak, dan terumbu koral. Deretan pulau-pulau di sebelah barat Halmahera mulai dari P. Hiri sampai Makian dibentuk oleh Batuan permokarbon. Kayoa dan sekitarnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral, sedikit basa menengah dan neogen.

3) Pulau Bacan

Pulau-pulau ini umumnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral. Bagian pesisir Barat oleh batuan basa, bagian tengah oleh neogen dan Sekis hablur, sedang batuan basa menengah terdapat secara tersebar.

4) Pulau Obi

Pesisir Utara dan Barat Daya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral. Pesisir Timur Laut dan Tenggara dibentuk oleh batuan basa dan bagian Timur dan Barat oleh batuan neogen.

5) Pulau Gebe

Pulau ini umumnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral serta batuan basa.

6) Pulau-pulau Sula

Pulau Taliabu dibentuk oleh batuan basa menengah, kapur, neogen, dan Sekis hablur. Pulau Mangoli dibentuk oleh batuan kapur, aluvium, undak, dan terumbu koral serta batuan basa menengah. Pulau Sulabesi (Sanana) dibentuk oleh batuan Sekis hablur neogen, batuan aluvium, undak, dan terumbu koral.

7) Pulau Buru

Pesisir Timur Laut, Barat Laut, dan Barat Daya dibentuk oleh aluvium, undak, dan terumbu koral. Sekis hablur dan trias (tersebar-sebar), sedikit neogen dan sedikit kapur.

8) Pulau Seram

Umumnya dibentuk oleh batuan neogen, diselingi oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral. Bagian timur dibentuk oleh trias dan sekis hablur. Seram Tengah dibentuk oleh trias, sedikit sekis hablur, sedikit grauwacke dan serpih dan sedikit neo-zoikum (tak dibedakan). Seram Barat dibentuk oleh sekis hablur dan trias, sedikit grauwacke dan serpih

9) Pulau Ambon dan Lease

Umumnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral, sedikit basa, basa menengah dan trias dan di Lease sedikit permokarbon.

10) Kepulauan Banda

Kepulauan Banda umumnya dibentuk oleh batuan basa menengah.

11) Kepulauan Kei

Pulau Kei Kecil umumnya dibentuk oleh batuan neogen, sedangkan Pulau Kei Besar oleh batuan paleogen, sedikit neogen, sedikit aluvium, undak, dan terumbu koral.

12) Kepulauan Aru

Umumnya dibentuk oleh batuan neogen dan di sekitar pesisir terdapat sedikit batuan aluvium, undak, dan terumbu koral

13) Kepulauan Tanimbar

Pada umumnya dibentuk oleh batuan aluvium, undak, dan terumbu koral, neozoikum dan neogen.

14) Pulau Babar

Umumnya dibentuk oleh batuan neozoikum. Pulau Sermata oleh Sekis hablur, P. Lakor oleh aluvium, undak, dan terumbu koral, P. Moa oleh sekis hablur, P. Leti oleh permokarbon, P. Kisar oleh sekis hablur.

15) Pulau Wetar, Romang, Damar, Teon, Nila, Serua

Dibentuk oleh batuan basa menengah.

5. Tanah

Sebagian besar tanah-tanah di Maluku terdiri dari tanah-tanah kompleks, brown forest soil, tanah latosol, tanah renzina, tanah aluvial dan mediteran. Dari semua jenis tanah ini yang paling dominan penyebarannya ialah:

Tanah kompleks, meliputi,⁸⁾ P. Seram (30%), P. Obi (70%), P. Buru (50%), Kep. Tanimbar (20%), P. Morotai (40%), Halmahera Tengah (20%).

Brown forest Soil, meliputi: P. Ambon (75%), P.P. Lease (40%), P. Seram (30%), P. Obi (10%), Kep. Kei (20%), Kep. Sula (50%)

P. Seram (30%), P. Obi (10%), Kep. Kei (20%), Kep. Sula (50%), P. Halmahera (20%) dan P. Dobo (60%).

Tanah Latosol, meliputi: P. Halmahera (20%), Kep. Bacan (90%), P. Buru (30%).

Tanah Renzina, meliputi: Kep. Kei (40%), Kep. Tanimbar (20%) P. Morotai (20%).

Tanah mediteran, meliputi: Kep. Kei (30%), Kep. Tanimbar (25%), P.P. Kisar (90%), P. Halmahera (30%) dan P.P. Lease (40%).

6. Vegetasi dan dunia hewan

a. Luas wilayah vegetasi

Luas hutan di seluruh Maluku adalah 6.000.000 ha yaitu 70% dari luas daratan. Luas hutan menurut tipe ekologisnya adalah sebagai berikut:⁹⁾.

Hutan primer	=	5.330.000 ha
Hutan sekunder	=	580.000 ha
Hutan mangrove	=	10.000 ha
Hutan rawa pedalaman	=	75.000 ha
Hutan jati / teak	=	4.000 ha
Hutan kayu rimba	=	1.000 ha

		6.000.000 ha

b. Luas wilayah hutan menurut jenisnya adalah sebagai berikut : 10)

Hutan lindung	=	1.500.000 ha
Hutan produksi	=	1.800.000 ha
Hutan konversi	=	1.500.000 ha
Hutan rusak	=	200.000 ha
Hutan lain-lain	=	1.000.000 ha

		6.000.000 ha

Dari luas hutan produksi sebesar 1.800.000 ha telah diusahakan 800.000 ha yang terdiri dari kayu meranti yang 100% merupakan well stocked forest dengan massa kayu rata-rata 100 m³/ha dan sisanya seluas 1.000.000 ha terdiri dari hutan non meranti.

c. Jenis hasil hutan

Hasil hutan yang terdapat di Maluku antara lain ialah rotan,

damar, kayu putih di mana daunnya dijadikan minyak kayu putih, kayu lawang di mana kulitnya dapat dijadikan minyak lawang. Di samping itu terdapat berbagai jenis kayu dan tanaman hias antara lain berbagai jenis angrek.

d. Jenis-jenis kayu yang terpenting

Jenis-jenis kayu yang terpenting dan yang berharga antara lain ialah: Kayu meranti (*Shorea Sp*), kayu gofasa (*Vitex gofassus*), kayu besi (*Intsia bijuga*), kayu nami (*Metrosideras vera*), lengua (*Pterocarpus indica*), kayu arang (*Diospyros sp*), kayu kenari (*Canarium Sylvestre*), kayu salawako (*Albizia folota/molucana*), kayu makila (*Euginea sp*), kayu titi (*Gmelia molucacana*), kayu Salimuli (*Cordea Subcordata*), kayu polaka, kayu Samana (*Anthocephalus macrophyla*), kayu marsegu (*Namlea Orientales*)

e. Dunia hewan

Hewan liar di Maluku antara lain :

- 1). babi rusa dan berbagai binatang melata
- 2). hewan jenis Australia seperti kusu (*Phalanger sp.*), kanguru (*Marsupalia*)
- 3). jenis burung hias seperti kakatua (*Pseudoscaris Sp.*), burung Nuri (*Psittaculla Sp.*), burung taong (*Buceros Sp.*), Cendrawasih (*Paradisea Sp.*), di Kepulauan Aru dan Tanimbar.

7. Sungai dan danau

Beberapa sungai yang penting di Maluku ialah :

- a. Pulau Morotai : Sungai Dangeo, Ciu, Cakita, Lefau, Sabata
- b. Pulau Halmahera : Sungai Taibo, Mawea, Kao, Gageli, Akelamo, Famalanga, Onat, Akelamo Jailolo, Akediri, Tahafo, Tonitu, Bale, Maba, Won, Dote, Lamo, Fida
- c. Pulau Bacan : Sungai Sajoang
- d. Pulau Obi : Sungai Kawassi, Kuala
- e. Pulau Taliabu : Sungai Samada, Diudi, Kada
- f. Pulau Buru : Sungai Apu, Tina, Mala, Kuma, Ili
- g. Pulau Seram : Sungai Supe, Kawa, Kaputih, Kuwa, Mual, Isal, Bubi, Masiwang, Bobot, Kawa Tehoru, Pia, Mala, Tala, Ruata, Riupa
- h. Kepulauan Tanimbar : Sungai Mitak, Ranarmoje, Bungal
- i. Pulau Wetar : Sungai Sakir, Naumatang, Arnau.

Pada pulau-pulau yang kecil terdapat sungai-sungai yang kecil-kecil yang pada musim kemarau airnya dangkal sampai kering.

Sungai yang dapat dilayari, sungai-sungai di sini umumnya tak dapat dilayari kecuali beberapa sungai yang dapat dimasuki sampai beberapa km dari muara dengan perahu, sampan dan kapal motor berukuran kecil misalnya : Akelemo Jailolo, dan Kao di pulau Halmahera, Waiapu di pulau Buru, Masiwang dan Bobot di pulau Seram.

Jarak bagian sungai yang dapat dilayari, Akelemos Jailolo dapat dimasuki perahu, sampan sampai 7 km dari muara, dan Waiapu sampai 15 km.

Luas danau, luas danau di seluruh Maluku ialah 5.000 ha terdiri dari :

Maluku Utara	:	2.100 ha
Halmahera Tengah	:	50 ha
Maluku Tengah	:	2.750 ha
Maluku Tenggara	:	100 ha

Perikanan di danau

Umumnya keadaan di danau kurang mengalami kemajuan yang pesat bahkan sering terjadi tendens menurun. Hal ini disebabkan oleh karena penduduk masih tetap menangkap ikan di laut, dan belum biasa mereka memakan ikan air tawar. Dengan perbaikan sistem penangkapan dan penyediaan alat-alat penangkapan yang lebih baik, trend penangkapan ikan laut bertambah besar, dan mengalihkan perhatian mereka dari peternakan ikan di danau-danau. Tahun 1973 produksi ikan darat (tambak/empang, kolam air tawar, danau/telaga, sungai/muara, rawa-rawa, berjumlah 3.034,3 toh sedang tahun 1974 dan tahun 1975 produksi masing-masing 1.539 ton dan 1.730 ton. Produksi perikanan di danau saja tahun 1975 adalah 650 ton.

8. Bahan Tambang

Jenis bahan tambang. di Maluku telah diketemukan beberapa jenis yaitu : mangaan, nikkell, bijih besi, kobalt, boksit, chroom, belerang, asbes, minyak bumi, kaolin, emas, kwartsit.

Penyebaran bahan tambang

Penyebaran bahan tambang adalah sebagai berikut :

- a. Mangaan terdapat di P. Doi
- b. Nikkell terdapat di P. Dagaruli, Tuakara, Obi, Gebe

- c. Bijih besi terdapat di P. Obi
- d. Kobalt terdapat di P. Obi
- e. Boksit terdapat di P. Obi dan Taliabu
- f. Chrom terdapat di P. Obi
- g. Belerang terdapat di Tobelo, Galela, P. Manuk, Teon, Nila, Sarua
- h. Asbes terdapat di Wursia dan Sagea Atas, dan di Lilief (P. Halmahera)
- i. Minyak bumi terdapat di Bula (P. Seram), P. Obi, Bacan, Morotai, dan di Ekor (sekitar Teluk Kao)
- j. Kaolin, terdapat di Galela, Tobelo, Jailolo
- k. Emas terdapat di Yaba (P. Bacan)
- l. Kwartzit, terdapat di P. Taliabu, P. Sanana bagian selatan.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Jumlah penduduk Maluku menurut sensus tahun 1971 lebih dapat dipercaya daripada yang lainnya. Penduduk Indonesia asli pada tahun 1971 berjumlah 1.079.835 jiwa, warga negara asing berjumlah 9.676 jiwa.

Kalau kita memperhatikan tabel-tabel di halaman selanjutnya maka nampak bahwa penduduk perempuan yang pernah kawin yang tercatat pada saat sensus tahun 1971 pada kelompok umur 10 – 14 tahun adalah 503 orang. Sedangkan anak yang dilahirkan hidup oleh perempuan kelompok umur tersebut tidak ada (nihil). Selanjutnya bila kita lihat lagi pada kelompok umur berikutnya yaitu pada kelompok umur 35 – 39 tahun maka terlihat jumlah anak yang dilahirkan hidup adalah yang tertinggi (164.507 orang) dari seluruh kelompok umur yang ada. Sedangkan rata-rata anak yang dilahirkan hidup paling banyak pada kelompok umur 40 – 44 tahun yaitu 5890 orang. Ini menunjukkan bahwa masa kesuburan untuk melahirkan bagi seorang perempuan adalah berkisar pada kelompok umur 20 – 49 tahun.

Tabel I. 1. Penduduk menurut Kabupaten/Kotamadya dan kewarganegaraan tahun 1971

Kabupaten / Kotamadya	Indonesia	Cina	Arab	India	Pakis- tan	Lain- nya	Jumlah
Maluku Tengah	410766	1700	0	7	55	0	412528
Maluku Tenggara	219291	1765	0	19	0	95	221170
Halmahera Tengah	69565	28	0	9	0	0	69602
Maluku Utara	304572	1926	0	77	0	0	306575
Kod. Ambon	75641	3993	0	2	0	0	79636
Jumlah / Total	1079835	7412	0	114	55	95	1089511

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Tabel I. 2. Penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971.
Daerah Kota + Pedesaan

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentasi terhadap jumlah	Banyaknya tiap-tiap perempuan	Laki-laki 1000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	95517	90936	186451	17.113	1050	
5 - 9	89276	81341	170617	15.660	1098	
10 - 14	74325	65036	139361	12.791	1143	
15 - 19	55919	55258	111177	10.204	1012	
20 - 24	40875	43980	84855	7.788	929	
25 - 29	35705	36498	72203	6.627	978	
30 - 34	30509	32826	63335	5.813	929	
35 - 39	30803	31061	61864	5.678	992	
40 - 44	25867	25601	51468	4.724	1010	
45 - 49	18904	18457	37361	3.429	1024	
50 - 54	15971	16450	32421	2.976	971	
55 - 59	11019	11342	22361	2.052	972	
60 - 64	10974	10320	21294	1.954	1063	
65 - 69	6482	7117	13599	1.248	911	
70 - 74	5103	5737	10840	0.995	889	
75 +	5562	4742	10304	0.946	1173	
Tak terjawab	0	0	0	0/000	0	
Jumlah	552811	536700	1089511	100.000	1030	

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Tabel I. 3. Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang dilahirkan hidup tahun 1971

Daerah Kota + Pedesaan

Jumlah Anak yang dilahirkan hidup	U m u r							
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0	19	2079	1885	1174	481	522	604	354
1	0	2709	8059	3656	1743	1418	1103	1153
2	0	1011	5920	5249	2817	1457	1494	894
3	0	379	3768	5596	3371	2252	1359	1420
4	0	162	1635	5024	4392	2502	1668	1237
5	0	0	982	3716	4478	3580	2084	1583
6	0	0	305	2240	3830	3545	2529	2578
7	0	0	217	866	2847	4442	2908	1767
8	0	19	10	490	2000	2954	3131	1846
9	0	0	14	340	1127	2433	1863	1022
10	0	0	11	63	590	1348	1521	1348
11	0	0	6	71	293	734	1146	702
12	0	0	0	55	212	345	583	589
13	0	0	0	7	55	98	349	306
14	0	0	0	19	0	11	135	135
15 +	0	0	19	0	0	28	19	80
T.T.	484	2157	3553	2762	2124	1995	1981	1594
Jumlah perempuan yang pernah kawin	503	8516	26384	31328	30360	29664	24457	17608
Jumlah anak yang dilahirkan hidup	0	6668	46810	98528	138882	164507	144048	100345
Rata-rata anak yang dilahirkan hidup	0.000	0.783	1.774	3.145	4.575	5.546	5.890	5.756

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Tabel I.4. Penduduk perempuan yang pernah kawin menurut umur dan jumlah anak yang dilahirkan hidup tahun 1971
Daerah Kota + Pedesaan

Jumlah anak yang dilahirkan hidup	U M U R							Tak ter-jawah	Jumlah
	50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75 +			
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
0	608	244	519	194	213	153	0	9049	
1	1052	1015	507	451	321	356	0	23543	
2	1204	834	606	362	195	365	0	22408	
3	1248	952	700	439	375	215	0	22074	
4	1670	932	607	307	284	282	0	20702	
5	1126	628	538	657	249	485	0	20086	
6	1054	846	706	719	325	166	0	17843	
7	1345	955	822	319	517	590	0	17595	
8	1474	918	808	554	540	228	0	14972	
9	1251	736	527	405	468	148	0	10334	
10	1055	623	644	148	221	163	0	7735	
11	244	217	270	195	146	108	0	4132	
12	706	222	288	200	259	38	0	3497	
13	300	165	55	189	80	93	0	1697	
14	103	44	0	18	0	16	0	481	
15 +	80	26	111	11	19	12	0	405	
T.T.	1477	1481	2047	1548	1227	1117	0	25592	
Jumlah perempuan yang pernah kawin	15997	10838	9755	6716	5484	4535	0	222145	
Jumlah anak yang dilahirkan hidup	86552	52748	45547	30583	26624	18474	0	961316	
Rata-rata anak yang dilahirkan hidup	5.411	4.867	4.669	4.554	4.855	4.074	0.000	4.327	

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri F.B.P.S.

Tabel L5. Penduduk berumur 5 tahun ke atas yang masih bersekolah menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971
Daerah Kota + Pedesaan.

U m u r	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	Masih bersekolah			Masih bersekolah			Masih bersekolah		
	Banyaknya	Banyaknya	%	Banyaknya	Banyaknya	%	Banyaknya	Banyaknya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
5	18495	0	0.000	17193	0	0.000	35688	0	0.000
6	19163	4380	22.857	16707	3908	23.391	35870	8288	23.106
7	18203	9584	52.651	15197	8646	50.683	35262	18230	51.699
8	18394	12560	68.283	15197	10261	67.520	33591	22821	67.938
9	15021	11947	79.535	15185	11624	76.549	30206	23571	78.034
10	17299	14723	85.109	14950	11883	79.485	32249	26606	82.502
11	15269	12808	83.882	13216	10382	78.556	28485	23190	81.411
12	15407	12970	84.183	12277	10300	83.897	27684	23270	84.056
13	14679	12040	82.022	13208	9741	73.751	27887	21781	78.104
5 -13	151930	91012	59.904	134992	76745	56.852	286922	167757	58.468
14	11671	9016	77.251	11385	7336	64.436	23056	16352	70.923
15	13402	8887	66.311	11917	5699	47.822	25319	14586	57.609
16	9713	5697	58.653	9362	3499	37.374	19075	9196	48.210
17	10916	4772	43.716	10668	2449	22.957	21584	7221	33.455
18	11933	4200	35.197	13523	2164	16.002	25456	6364	25.000
19	9955	2734	27.464	9788	1032	10.544	19743	3766	19.075
14-19	67590	35306	52.236	66643	22179	33.280	134233	57484	42.825
20-24	40875	3788	9.267	43980	1524	3.465	84855	5312	6.260
25 +	196899	1697	0.862	200151	625	0.312	397050	2322	0.585
T.T.	0	0	0.000	0	0	0.000	0	0	0.000
Jumlah	457294	131803	28.822	445766	101073	23.674	903060	232876	25.787

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Gambaran yang termuat dalam tabel di atas menunjukkan penduduk berumur 5 tahun ke atas yang masuk kelompok umur bersekolah terdiri dari kelompok umur 5 – 13 tahun untuk tingkatan sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar berjumlah 286.922 orang, yaitu laki-laki 151.930 orang dan perempuan 134.992 orang. Untuk tingkatan S.L.P./S.L.A. adalah 134.233 orang terdiri dari laki-laki 657.590 orang dan perempuan 66.643 orang. Untuk perguruan Tinggi berjumlah 84.855 orang terdiri dari laki-laki 40.875 orang dan perempuan 43.980 orang.

Sedangkan penduduk umur 5 tahun ke atas yang masih bersekolah pada saat sensus 1971 dilaksanakan adalah untuk tingkatan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar berjumlah 167.757 orang terdiri dari laki-laki 91.012 orang dan perempuan 76.745 orang.

Untuk tingkatan S.L.P./S.L.A. adalah 57.485 orang terdiri dari laki-laki 35.306 orang, perempuan 22.197 orang dan untuk Perguruan Tinggi berjumlah 5.312 orang terdiri dari laki-laki 3.788 orang dan perempuan 1.524 orang.

Tabel I.6. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun tahun 1971

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	95.517	90.936	186.451
5 - 9	89.276	81.341	170.617
10 - 14	74.325	65.036	139.361
15 - 19	55.919	55.258	111.177
20 - 24	40.875	43.980	84.855
25 - 29	35.705	36.498	72.203
30 - 34	30.509	32.826	63.335
35 - 39	30.803	31.061	61.864
40 - 44	25.867	25.601	51.468
45 - 49	18.904	18.457	37.361
50 - 54	15.971	16.450	32.421
55 - 59	11.019	11.342	22.361
60 - 64	10.974	10.320	21.294
65 - 69	6.482	7.117	13.599
70 - 74	5.103	5.737	10.840
75 +	5.562	4.742	10.304
Tak terjawab	0	0	0
Jumlah :	552.811	536.700	1.089.511

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Tabel I.7. Jumlah pegawai Negeri Sipil beserta keluarganya dalam wilayah Kantor Pembayaran KPN Ambon tahun Anggaran April 1975 s/d Januari 1976.

Lembaga Negara / Departemen	Jumlah Pegawai Negeri							
	Golongan I				Golongan II			
	P	I	A	J	P	I	A	J
I	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Kejaks. Agung RI	78	57	209	344	125	96	261	482
2. Lemb. Non Depart.	1	1	3	5	29	10	18	57
3. Dep. Dalam Negri	56	49	130	235	60	46	128	233
4. Dep. Kehakiman	151	98	345	594	145	95	247	487
5. Dep. Penerangan	46	37	127	210	110	81	283	474
6. Dep. Keuangan	179	151	549	879	187	118	383	688
7. Dep. Perdagangan	18	12	50	80	34	24	91	149
8. Dep. Pertanian	23	19	72	114	22	11	31	64
9. Dep. Perindustrian	9	9	19	37	44	23	77	144
10. Dep. Perhubungan	172	131	439	742	90	65	182	337
11. Dep. P & K	621	465	1.756	2.842	1.123	745	2.480	4.348
12. Dep. Kesehatan	16	6	30	52	15	11	32	58
13. Dep. Agama	283	218	721	1.222	191	160	526	877
14. Dep. Naker Transkop.	39	32	126	197	78	48	130	256
15. Dep. Sosial	12	9	39	60	55	29	95	179
Jumlah :	1.704	1.294	4.615	7.613	2.308	1.562	4.964	8.833

CATATAN : P = Pegawai. I = Isteri. A. = Anak. J = Jumlah

x) Departemen Tenaga Kerja & Transkop.

Sumber : Kantor Perbendaharaan Negara Ambon.

Jumlah seluruh pegawai Negeri Sipil dalam wilayah Kantor Perbendaharaan Negara Ambon, (meliputi Kotamadya Ambon, Kabupaten Maluku Tengah dan Kabupaten Maluku Tenggara) adalah 4.470 orang terdiri dari

Golongan I	1.704 orang
Golongan II	2.308 orang
Golongan III	414 orang
Golongan IV	44 orang

Ini tidak termasuk pegawai negeri sipil yang pembayarannya melalui Kantor Perbendaharaan Ternate (meliputi Kabupaten Maluku Utara dan daerah Administratip Halmahera Tengah).

Tabel 1.8.

**Jumlah pegawai negeri beserta keluarganya dalam wilayah kantor pembayaran
KPN Ambon tahun anggaran April 1975 s/d Januari 1976**

Lembaga Negara / Departemen	Jumlah Pegawai Negeri											
	Golongan III				Golongan IV.				Jumlah Peg. + Kel.			
	P	I	A	J	P	I	A	J	P	I	A	J
1	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1. Kejaks. Agung RI	14	12	37	63	4	4	18	26	221	169	525	915
2. Lemb.Non.Depart.	2	2	8	12	—	—	—	—	32	13	29	74
3. Dep.Dalam.Negri	4	4	10	18	2	2	7	11	122	104	275	501
4. Dep. Kehakiman	26	20	56	102	—	—	—	—	322	213	648	1183
5. Dep. Penerangan	11	10	43	64	1	1	6	8	168	129	459	756
6. Dep. Keuangan	22	21	64	97	—	—	—	—	388	290	996	1674
7. Dep. Perdagangan	4	3	17	24	1	1	2	4	57	40	160	257
8. Dep. Pertanian	4	4	15	23	—	—	—	—	49	34	118	201
9. Dep. Perindustrian	8	8	37	53	1	1	6	8	62	41	139	242
10. Dep. Perhubungan	5	5	11	21	1	—	—	1	268	201	632	1101
11. Dep. P & K	285	218	776	1279	33	25	86	144	2062	143	5098	7303
12. Dep. Kesehatan	1	—	—	1	—	—	—	—	32	17	62	111
13. Dep. Agama	11	11	26	48	—	—	—	—	485	389	1273	2147
14. Dep. Naker Trans- kop	9	7	18	34	1	1	3	5	127	88	277	492
15. Dep. Sosial	8	7	22	37	—	—	—	—	75	45	156	276
Jumlah :	414	332	1140	1876	44	35	128	207	4470	1916	10847	17233

Sumber : Kantor Perbendaharaan Negara Ambon.

Tabel I.9. Angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan kedudukan dan jenis kelamin Daerah Kota + Pedesaan. tahun 1971.

Lapangan pekerjaan	Jenis kelamin	K e d u d u k a n					Jumlah
		Pengusaha tanpa buruh	Pengusaha pakai buruh	Buruh	Pekerja keluarga	Mencari pekerjaan pertama kali	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian, Perburuhan Kehutanan dan Perikanan	Laki-laki	81630	3210	14584	64817	0	164241
	Perempuan	13184	1955	4771	50606	0	70516
	Jumlah	94814	5165	19355	115423	0	234757
Pertambangan dan Penggalian	Laki-laki	12	16	36	0	0	64
	Perempuan	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	12	16	36	0	0	64
Industri Pengolahan	Laki-laki	3483	97	976	290	0	4846
	Perempuan	1517	0	154	483	0	2154
	Jumlah	5000	97	1130	773	0	7000
Listrik, Gas dan Air	Laki-laki	12	0	103	0	0	115
	Perempuan	0	0	23	0	0	23
	Jumlah	12	0	126	0	0	138
Bangunan	Laki-laki	768	53	1568	39	0	2428
	Perempuan	0	0	5	0	0	5
	Jumlah	768	53	1573	39	0	2433

Lanjutan tabel I.9.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	Laki-laki	3757	422	1737	605	0	6521
	Perempuan	333	41	335	243	0	952
	Jumlah	4090	463	2072	848	0	7473
Angkutan, Pe- nyimpanan dan Komunikasi	Laki-laki	1984	339	2770	149	0	5242
	Perempuan	39	11	84	0	0	134
	Jumlah	2023	350	2854	149	0	5376
Keuangan, Asu- ransi dan Perda- ngan Benda Tak Bergerak	Laki-laki	0	17	165	5	0	187
	Perempuan	0	0	42	0	0	42
	Jumlah	0	17	207	5	0	229
Jasa-jasa Kema- sarakatan, So- sial dan Pribadi	Laki-laki	2542	458	19014	845	0	22859
	Perempuan	764	144	4517	516	0	5941
	Jumlah	3506	602	23531	1361	0	28800
Kegiatan yang tidak/belum jelas	Laki-laki	3008	199	3220	3415	9343	19185
	Perempuan	2831	336	6609	5122	11651	26549
	Jumlah	5839	535	9829	8537	20994	45734
J U M L A H	Laki-laki	97196	4811	44173	70165	9343	225688
	Perempuan	18668	2487	16540	56970	11651	106316
	Jumlah	115864	7298	60713	127135	20994	332004

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan pada tahun 1971 adalah yang paling besar tenaga kerja dalam lapangan pekerjaan Pertanian dalam arti luas.

Sedangkan lapangan pekerjaan Pertambangan dan Penggalian adalah yang paling sedikit menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan usaha dalam bidang pertambangan di Maluku baru dalam tahap eksplorasi dan survai. Jumlah seluruh angkatan kerja di Maluku pada tahun 1971 adalah sebanyak 332.004 orang terdiri dari laki-laki 225.688 orang dan perempuan 106.316 orang.

Tabel I.10. Angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, umur dan jenis kelamin tahun 1971
Daerah Kota + Pedesaan.

Jenis pekerjaan	Jenis Kelamin	U m u r							
		10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Profesional, Ahli Teknik dan Ahli yang sejenis	Laki-laki	0	113	1013	1312	1575	870	580	394
	Perempuan	0	156	1164	603	625	172	62	91
	Jumlah	0	269	2177	1915	2200	1042	642	485
Kepemimpin- an dan Ketata- laksanaan	Laki-laki	0	11	11	76	291	398	208	171
	Perempuan	0	0	0	6	11	0	0	0
	Jumlah	0	11	11	82	302	398	208	171
Administrasi Tata Usaha dan Lain- lain	Laki-laki	26	166	1001	1803	1759	1355	897	825
	Perempuan	52	146	675	390	306	179	148	70
	Jumlah	78	312	1756	2193	2065	1534	1045	895
Penjualan	Laki-laki	66	474	886	868	678	1098	619	441
	Perempuan	57	15	41	56	85	103	57	49
	Jumlah	123	489	927	924	763	1201	676	490
J a s a	Laki-laki	145	686	993	799	571	534	550	291
	Perempuan	138	349	291	143	80	53	87	28
	Jumlah	283	1035	1284	942	651	587	637	319

Lanjutan tabel I.10.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Petani	Laki-laki	4023	12983	17274	17175	15355	18389	16371	11046
	Perempuan	3802	8668	8382	6760	7664	7092	5708	4196
	Jumlah	7825	21651	25656	23935	23019	25481	22079	15242
Produksi dan Sejenis dan Operator Alat-alat Pengangkut	Laki-laki	96	1112	2499	2669	1440	1360	1012	851
	Perempuan	0	474	275	428	180	235	356	157
	Jumlah	96	1586	2774	3097	1620	1595	1368	1008
Lain-lain	Laki-laki	4494	6868	6324	4927	4691	3963	3196	2623
	Perempuan	4321	5867	4643	3098	2952	2985	3135	2018
	Jumlah	8815	12735	10967	8025	7643	6948	6331	4641
Jumlah	Laki-laki	8850	22413	30081	29629	26360	27967	23433	16642
	Perempuan	8370	15675	15471	11484	11903	10819	9553	6609
	Jumlah	17220	38088	45552	41113	38263	38786	32986	23251

Lanjutan

		U m u r							Tak ter- jawab	Jumlah
		50-54	55-59	60-64	65-69	70-74	75 +			
1	2	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
Profesional, Ahli-ahli Tek- nik dan Ahli yang sejenis	Laki-laki	99	67	150	56	97	0	0	6.326	
	Perempuan	49	16	0	0	0	0	0	2.938	
	Jumlah	148	83	150	56	97	0	0	9.264	
Kepemimpin- an dan ke- tatalaksa- naan	Laki-laki	100	27	26	5	0	0	0	1.324	
	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	17	
	Jumlah	100	27	26	5	0	0	0	1.341	
Administrasi Tata Usaha dan lain-lain yang sejenis	Laki-laki	315	155	93	27	9	0	0	8.511	
	Perempuan	36	0	0	56	0	0	0	2.058	
	Jumlah	351	155	93	83	9	0	0	10.569	
Penjualan	Laki-laki	283	275	213	100	80	43	0	6.124	
	Perempuan	83	75	15	27	0	0	0	663	
	Jumlah	366	350	228	127	80	43	0	6.787	
J a s a	Laki-laki	181	64	235	0	16	11	0	5.076	
	Perempuan	29	68	0	11	11	0	0	1.288	
	Jumlah	210	132	235	11	27	11	0	6.364	

Lanjutan

(1)	(2)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Petani	Laki-laki	9057	6565	5993	3055	1822	1423	0	140.531
	Perempuan	3770	2124	1484	558	657	307	0	61.172
	Jumlah	12827	8689	7477	3613	2479	1730	0	201.703
Produksi dan sejenis dan Alat-alat Pengangkutan	Laki-laki	839	482	239	230	11	0	0	12.840
	Perempuan	49	44	85	10	42	0	0	2.335
	Jumlah	888	526	324	240	53	0	0	15.175
Lain-lain	Laki-laki	2085	1691	1467	1065	551	1011	0	44.956
	Perempuan	1761	1660	1616	467	821	501	0	35.845
	Jumlah	3846	3351	3083	1532	1372	1512	0	80.801
Jumlah	Laki-laki	12959	9326	8416	4538	2586	2488	0	225.688
	Perempuan	5777	3987	3200	1129	1531	808	0	106.316
	Jumlah	18736	13313	11616	5667	4117	3296	0	332.004

*) Keterangan : "Lain-lain" adalah termasuk mereka yang mencari pekerjaan untuk pertama kali.
 Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Seri E.B.P.S.

Tabel I.11. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan, menurut lapangan pekerjaan, kedudukan dan jenis kelamin
Daerah Kota + Pedesaan

Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin	K e d u d u k a n				Jumlah
		Pengusa- ha tanpa buruh	Pengusa- ha pakai buruh	Buruh	Pekerja Keluarga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian, Kehutanan, Perbu- ruhan dan Perikanan.	Laki-laki	2240	852	1181	10642	14915
	Perempuan	500	991	406	3351	5248
	Jumlah	2740	1843	1587	13993	20163
Pertambangan dan Penggalian	Laki-laki	0	0	0	0	0
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0	0
Industri Pengolahan	Laki-laki	78	0	11	0	89
	Perempuan	21	0	12	26	59
	Jumlah	99	0	23	0	148
Listrik, Gas, dan Air	Laki-laki	12	0	12	0	24
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	12	0	12	0	24
B a n g u n a n	Laki-laki	37	0	296	12	345
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	37	0	296	12	345

Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel.	Laki-laki	317	33	189	47	586
	Perempuan	66	0	45	11	122
	Jumlah	383	33	234	58	708
Angkutan, Penyimpanan dan Komunikasi	Laki-laki	35	11	176	5	227
	Perempuan	11	0	11	0	22
	Jumlah	46	11	187	5	249
Keuangan, Asuransi dan perdagangan Benda tak bergerak	Laki-laki	0	0	12	0	12
	Perempuan	0	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	12	0	12
Jasa-jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Pribadi	Laki-laki	174	67	2080	182	2503
	Perempuan	144	5	424	0	573
	Jumlah	318	72	2504	182	3076
Kegiatan yang tidak/belum jelas	Laki-laki	1209	155	2097	1420	4881
	Perempuan	2629	336	6397	3007	12369
	Jumlah	3838	491	8494	4427	17250
J u m l a h :	Laki-laki	4102	1118	6062	12308	23590
	Perempuan	3371	1332	7295	6395	18393
	Jumlah	7473	2450	13357	18703	41983

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971, Seri E. B.P.S.

*) Keterangan : Jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan tidak termasuk mereka yang mencari pekerjaan untuk pertama kali.

Kalau kita memperhatikan tabel tersebut di atas maka nampak bahwa banyaknya penduduk yang sedang mencari pekerjaan menurut lapangan pekerjaan pada saat Sensus tahun 1971 adalah sebanyak 41.983 orang, terdiri dari laki-laki 23.590 orang dan perempuan 18.393 orang. Jumlah pencari kerja yang nampaknya untuk Daerah Maluku adalah cukup besar. Hal ini disebabkan definisi yang dipakai oleh Biro Pusat Statistik untuk Sensus 1971 adalah berbeda dengan definisi pengangguran. Sehingga menurut kenyataan tidak terlalu banyak adanya penganggur di Maluku, seperti yang terlihat dalam tabel di atas.

Tabel I.12. **Proyeksi penduduk Maluku tahun 1971 – 1986**

No. Urut	Tahun	Jumlah Penduduk (x 1 jiwa)
(1)	(2)	(3)
1.	1971	1.096.298
2.	1972	1.119.298
3.	1973	1.143.627
4.	1974	1.168.608
5.	1975	1.194.732
6.	1976	1.221.700
7.	1977	1.249.177
8.	1978	1.277.816
9.	1979	1.307.615
10.	1980	1.338.574
11.	1981	1.370.696
12.	1982	1.403.859
13.	1983	1.438.422
14.	1984	1.474.026
15.	1985	1.510.791
16.	1986	1.548.718

3. Suku-suku pendatang :

Suku-suku pendatang, suku yang datang ke Kep. Maluku berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Tengah, Irian Jaya, Kalimantan Barat, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari hasil penelitian urbanisasi/imigrasi di kota Ambon pada tahun 1976.

Tabel I.13. Jumlah dan jenis sekolah di Propinsi Maluku thn. 1975.

No. Urut	Jenis Sekolah	Nege ri	Sub- sidi	Swas- ta	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1.	Taman Kanak-kanak	1	—	94	95	3.950	185
2.	Sekolah Dasar	782	626	23	1.431	180.436	6.420
3.	S.M.P.	44	13	70	127	18.691	690
4.	S.M.E.P.	15	—	23	38	3.534	228
5.	S.K.K.P.	5	2	3	13	1.044	59
6.	S.T.	7	1	2	10	2.799	94
7.	K.P.A.	2	—	4	6	99	8
8.	S.M.A.	8	3	14	25	4.249	153
9.	S.M.E.A.	4	—	10	14	2.325	80
10.	STM/STMI	10	—	2	12	1.682	38
11.	S.M.O.A.	1	—	—	1	135	9
12.	S.P.G.	3	3	8	14	2.120	45
13.	K.P.G.	3	—	4	7	601	2
14.	S.K.K.A.	1	—	—	1	90	5
15.	S.M.P.P.	1	—	—	1	316	10
16.	K.P.A.A.	1	—	2	3	233	3
17.	K.K.P.A.	1	—	2	3	192	4
18.	P.G.S.L.P.	1	—	—	1	151	1
19.	S.P.M.A.	1	—	—	1	193	5
20.	Training Center Perikanan	1	—	—	1	83	7

Sumber : Sensus Penduduk Indonesia 1971 Serie E.B.P.S.

4. Penyebaran suku bangsa asli

Penyebaran suku bangsa asli/terasing, suku-suku ini tersebar di pedalaman pulau-pulau Sula Besar. Jumlah seluruhnya antara sekitar 15.000 – 20.000 jiwa.

5. Pendidikan dan Kebudayaan

Jumlah dan jenis lembaga pendidikan.

Keadaan tentang jumlah dan jenis lembaga pendidikan tinggi di Maluku adalah sebagai berikut .

Di Ambon terdapat ;

1. Universitas Negeri Pattimura dengan 8 buah Fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik, Pertanian, Peternakan, Ekonomi, Keguruan, Ilmu pendidikan, Teknik.
Pada tahun 1976, tercatat sebanyak 1558 Mahasiswa dengan jumlah tenaga pengajar tetap sebanyak 175 orang
2. Sekolah Tinggi Theologia – G.P.M. (Swasta) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 105 orang dan tenaga pengajar 17 orang (keadaan tahun 1975)
3. A.P.D.N. dengan jumlah mahasiswa sebanyak 37 orang. (Keadaan tahun 1975).

Di Ternate terdapat ;

1. Universitas Hairun (Swasta) dengan 3 buah Fakultas masing-masing Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Keguruan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 160 orang dan tenaga seluruhnya sebanyak 35 orang (keadaan tahun 1975)
2. Akademi Theologia – G.M.I.H. (Swasta), dengan jumlah mahasiswa sebanyak 65 orang dan tenaga pengajar 18 orang (keadaan tahun 1975)
3. I.A.I.N. dengan Fakultas Tarbyah, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 94 orang dan tenaga pengajar 21 orang (keadaan tahun 1975).

Jumlah anak usia sekolah

Jumlah anak usia sekolah di Maluku untuk tahun 1976 dibagi atas 3 kelompok umur pendidikan sebagai berikut :

1. Kelompok umur pendidikan dasar (5 – 14)
berjumlah : 332.132 orang
2. Kelompok umur pendidikan lanjutan (15 – 19)
berjumlah : 134.634 orang.
3. Kelompok umur pendidikan tinggi (20 – 24)
berjumlah : 103.608 orang.

Kegiatan seni budaya dan jasilitasnya :

Kegiatan seni budaya lebih menonjol di kota-kota Ambon dan Ternate, sedang di kota-kota lainnya kegiatan seni budaya kurang tampak. Kegiatan seni budaya lebih banyak berhubungan dengan perayaan hari-hari Nasional atau dalam rangka mengisi event-event Nasional. Fasilitas berupa alat-alat musik telah diusahakan untuk disebarakan pada sekolah-sekolah dan kota-kota tertentu. pada sekolah-sekolah dan kota-kota tertentu.

Sedang fasilitas berupa gedung khusus untuk pagelaran seni budaya belum terdapat. Pagelaran seni budaya masih dilakukan pada gedung-gedung olah raga gedung pertemuan atau aula pada sekolah-sekolah yang tidak dapat dipergunakan setiap waktu. Namun dapat dikatakan bahwa masyarakat di Maluku sangat enthousiast akan kegiatan seni budaya asal memperoleh bimbingan/pembinaan yang baik.

6. Kesehatan :

a. Fasilitas Kesehatan.

Keadaan fasilitas kesehatan berupa Rumah Sakit Umum, Rumah Bersalin, Poliklinik, Puskesmas, B.K.I.A. di Propinsi Maluku untuk tahun 1975 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I.14. Fasilitas kesehatan Propinsi Maluku tahun 1975

No.	Kabupaten/Kodya	R.S.U.	Rumah bersalin	Poli-klinik	Puskesmas	B.K.I.A.
1.	Kotamadya Ambon	1	1	6	6	10
2.	Maluku Tengah	1	1	3	27	30
3.	Maluku Tenggara	1	3	19	13	10
4.	Maluku Utara	1	1	20	12	15
5.	Halmahera Tengah	—	—	8	4	2

Sumber : Dinas Kesehatan Dati II Prop. Maluku.

Pada umumnya keadaan fasilitas kesehatan di Ambon sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sedang pada Kabupaten masih terdapat berbagai macam kekurangan yang perlu diperbaiki. Keku-

rangan-kekurangan termaksud antara lain ialah tiadanya ruang bedah, ruang perawatan gigi, ruang laboratorium, ruang penyinaran yang memadai. Juga peralatan medis dan obat-obatan sering tidak memadai, hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh keadaan perhubungan laut. Selain R.S.U. tersebut di atas terdapat pula Rumah Sakit Angkatan Darat di Ambon dan di Ternate, Rumah Sakit Katolik di Maluku Tengah dan Maluku Tenggara yang mempunyai fasilitas yang baik.

b. Tenaga dokter dan tenaga para medis.

Keadaan tenaga dokter dan para medis di Propinsi Maluku untuk tahun 1975 menurut Dinas Kesehatan Dati I Prop. Maluku:

Kotamadya Ambon : Dokter Umum, 15 orang spesialis 2 orang, dokter gigi 3 orang, dan 165 tenaga para medis.

Maluku Tengah : Dokter Umum 7 orang dan 198 tenaga para medis.

Maluku Tenggara : Dokter Umum 4 orang dengan 189 tenaga para medis.

Maluku Utara : Dokter Umum 12 orang, dokter gigi 1 orang, dan 234 tenaga medis.

Halmahera Tengah : Dokter Umum 2 orang dengan 61 tenaga para medis.

Tenaga para medis mempunyai berbagai macam latar belakang pendidikan antara lain Kebidanan, Perawat, Pembantu Perawat, Pengawas Kesehatan, Penjenang Kesehatan, Juru Cacar, Juru Patek, Juru Malaria, dan lain-lain.

Dari data tersebut di atas tampaklah bahwa jumlah tenaga dokter sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk dan luas daerah kerja yang terpisah-pisah dari satu pulau ke pulau yang lain. Tenaga dokter lebih banyak terpusat pada kota-kota besar seperti Ambon dan Ternate, sedang tenaga spesialis sangat minim sekali.

Jumlah tempat tidur, kapasitas tempat tidur pada berbagai Rumah Sakit bersalin, menurut Dinas Kesehatan Dati I Prop Maluku. Kotamadya Ambon : 326 tempat tidur, Maluku Tenggara 81 tempat tidur, Maluku Tengah 46 tempat tidur, Maluku Utara 90 tempat tidur dan Halmahera Tengah 44 tempat tidur.

Penyakit menular, keadaan penyakit menular pada berbagai Kabupaten pada tahun 1975 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel I.15. Jumlah penderita penyakit menular pada thn. 1975

No	Nama penyakit	Kodya Ambon	Maluku Tengah	Maluku Utara	Maluku Tenggara	Halma-hera Tengah	Jumlah
1.	Malaria	8.947	14.422	3.456	5.502	1.238	33.565
2.	Influenza	14.891	10.175	1.521	3.783	563	31.933
3.	Bronchitis	5.314	5.392	2.648	2.480	338	16.172
4.	Lepra	14.155	2.732	3.824	239	14	20.964
5.	T.B.C.	4.886	6.583	2.384	239	14	20.964
6.	Disentri Amuba	411	5.537	707	148	9	6.812

Sumber : Dinas Kesehatan Dati I Prop. Maluku.

Keadaan kesehatan penduduk yang sebagian besar hidup di desa-desa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Rendah tingkat hidup penduduk.
2. Tempat permukiman yang terisolir dari pusat-pusat kesehatan.
3. Kurangnya pengertian penduduk tentang arti kesehatan dan kebersihan. Hal ini dapat dilihat pada pembuangan sampah secara semberono, air minum yang tidak bersih, tidak adanya kakus yang baik.
4. Kurangnya sarana pembinaan kesehatan dan kurangnya persediaan obat-obatan.

7. Transmigrasi

Seperti telah dikemukakan penyebaran penduduk di kepulauan Maluku tidak merata. Pulau-pulau tertentu (kebanyakan pulau-pulau kecil) mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang besar sehingga pulau-pulau besar lainnya masih terdapat tanah kosong.

Selain transmigrasi dari P. Jawa ke Kairatu (Seram) dan transmigrasi dari Sangir Talaud ke Jailolo (Halmahera) terdapat pula transmigrasi secara lokal dari P. Saparua, P. Ambon, P. Haruku, ke P. Seram dan dari P. Makian ke P. Halmahera dan dari P. Kisar ke P. Tanimbar. Beberapa proyek dan calon proyek transmigrasi adalah sebagai berikut :

Di pulau Seram : Kecamatan Kairatu ialah di Waimital dan Waihatu.

Kecamatan Piru ialah di Kawa / Eti.
 Kecamatan Amahai ialah di Makariki.
 Kecamatan Wahai ialah di Pasahari.
 Kecamatan Werinama ialah di Masiwang.
 Di pulau Buru : Kecamatan Leksula ialah di Waikuma.
 Kecamatan Air Buaya ialah di Samlima.
 Kecamatan Namlea Khusus Proyek Bapreru (Inrehab).
 Di Pulau Halmahera : Kecamatan Kao di Kao.
 Kecamatan Galela di Galela.
 Kecamatan Jailolo di Jailolo.
 Kecamatan Gane Timur di Mafa.
 Kecamatan Oba di Oba.
 Kecamatan Weda di Weda.

Luas areal proyek/calon proyek transmigrasi di p. Seram 57.700 ha, di pulau Buru 2.750 ha (tidak termasuk Proyek Bapreru) dan di p. Halmahera 58.000 ha. Areal-areal tersebut di atas adalah potensial untuk pertanian.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Pertanian

Adapun luas tanah pertanian dan perkebunan di Maluku adalah sebagai berikut :¹¹⁾

a. Maluku Utara dan Halmahera Tengah.

Luas seluruh daratan = 3.200.000 ha.

Luas tanah yang tidak dapat diolah
 untuk pertanian = 1.280.000 ha.

Luas tanah pertanian = 1.920.000 ha.

Luas tanah yang sudah diolah = 83.560 ha.

Luas tanah pertanian yang masih po-
 tensial = 1.836.440 ha.

b. Maluku Tengah

Luas seluruh daratan = 2.800.000 ha.

Luas tanah yang tidak dapat diolah
 untuk pertanian = 1.120.000 ha.

Luas tanah pertanian = 1.680.000 ha

Tanah yang sudah diolah = 35.522 ha.

Tanah pertanian yang masih potensial = 1.644.478 ha.

c. Maluku Tenggara

Luas seluruh daratan	= 2.193.700 ha.
Luas tanah yang tidak dapat diolah untuk pertanian	= 877.500 ha.
Luas tanah pertanian	= 1.316.200 ha.
Tanah yang sudah diolah	= 600.000 ha.
Tanah pertanian yang masih potensial	= 716.200 ha.

a. Pertanian rakyat

Walaupun bagian terbesar rakyat Maluku terdiri dari para petani, namun usaha di bidang ini belum mencapai keadaan memuaskan. Di atas telah diperlihatkan dengan angka-angka betapa luasnya tanah potensial untuk pertanian, namun masih terdapat banyak sekali tanah yang belum digarap sama sekali oleh penduduk setempat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor :

1). Kurangnya tenaga kerja. Pembukaan tanah-tanah pertanian yang baru apalagi harus meliputi suatu daerah yang cukup luas memerlukan banyak tenaga kerja. Penduduk di daerah ini biasanya lebih suka melakukan usaha pertanian yang dapat memenuhi keperluan mereka sehari-hari dan mereka merasa puas kalau kebutuhan ini sudah dapat dipenuhi. Mereka tidak akan berusaha untuk menghasilkan sesuatu lebih dari kebutuhan mereka apalagi kalau kelebihan hasil pertanian mereka kurang atau sama sekali tidak memperoleh pasaran yang baik. Hal ini menyebabkan penduduk setempat kurang bergairah membuka tanah lebih luas dari pada yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh sebab hampir semua orang telah mengambil sikap demikian maka juga akan sukar untuk meminta bantuan tenaga orang lain dengan mengorbankan tenaga yang lebih besar dari semestinya.

2). Kurangnya tenaga dan Daya Beli

Telah dikemukakan bahwa pada umumnya penduduk di Maluku sangat jarang. Ini menyebabkan kurangnya permintaan apalagi kalau tiap orang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari secara minimal. Bila keadaan ini dibandingkan dengan tingkat hidup rata-rata yang rendah dari penduduk (income per capita kecil) maka hasil pertanian yang tidak memperoleh pasaran yang baik.

3). Antara desa sebagai pusat produksi dan kota sebagai pusat konsumsi belum terjalin hubungan pasar yang kontinu. Hal ini

disebabkan antara lain oleh keadaan perhubungan yang belum lancar, baik darat maupun laut. Pada musim hujan banyak jalan yang rusak dan jembatan yang terputus dan pada musim tertentu seperti musim Barat dan Barat Laut keadaan laut sangat bergelora dan sukar dilayari. Juga banyak sayur-sayuran yang cepat membusuk karena panas.

4). Tingkat pengetahuan penduduk yang sangat rendah, baik pengetahuan umum, maupun pengetahuan teknis-kultur pertanian. Hal ini menyebabkan penduduk bercocok tanam menurut kebiasaan yang mereka ketahui selama itu. Walaupun suatu daerah keadaan tanah dan sungainya memungkinkan, tetapi mereka sama sekali tidak bisa mengetahui/belajar dengan cepat cara bercocok tanam padi sawah.

5). Keadaan mentalitas penduduk sendiri.

Banyak petani masih segan menerima perkembangan baru di bidang teknologi pertanian. Sikap penduduk yang cepat merasa puas dengan apa yang ada yang lebih senang mempergunakan cara-cara tradisional dan sederhana yang tidak banyak menyerap pemikiran waktu dan tenaga merupakan faktor-faktor penghambat.

Penduduk lebih senang menanam tanaman umur panjang (tanaman industri) seperti kelapa, cengkih, pala, dan coklat, karena tidak menuntut banyak tenaga dan waktu untuk menanamnya dan memeliharanya dan sambil berpangku tangan menunggu tibanya waktu panen. Berbeda dengan tanaman bahan makanan yang mesti dipelihara secara intensif dan sukar mendapat pasaran yang baik, maka tanaman industri lebih mudah pemeliharannya dan lebih baik pemasarannya karena pembelinya bukanlah kalangan penduduk yang rendah daya belinya tetapi pedagang-pedagang yang modalnya kuat apalagi kalau pedagang bersangkutan membawa barang lux sebagai rangsangannya. Timbullah suatu monokultur serta struktur ekonomi agraris yang berorientasi ekspor. Terlepas dari pada keadaan yang menguntungkan pendapatan penduduk, Struktur semacam ini membuat pendapatan penduduk daerah sangat bergantung kepada fluktuasi pasaran internasional.

Keadaan semacam ini juga sangat mempengaruhi besarnya pemasukan devisa bagi negara dan daerah. Di samping usaha pemerintah untuk meningkatkan hasil tanaman industri (perluasan areal, pemberantasan hama, bibit unggul dan lain-lain), maka juga telah ditempuh kebijaksanaan untuk mengadakan diversifikasi tanaman di samping meningkatkan tanaman bahan makanan. Sistem bercocok tanam adalah berladang, sifatnya ekstensif dan berpindah.

Padi Ladang

Penanaman padi ladang relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan penanaman padi sawah yang menuntut pemeliharaan yang sangat intensif dan harus mempergunakan sistem pengairan itu. Penanaman padi ladang sudah diterapkan oleh penduduk setempat karena cara membuka hutan baru dan cara menanam mempunyai beberapa persamaan dengan penanaman palawija secara tradisional asal saja luas, keadaan tanah dan jenis tanah memungkinkannya. Walaupun beras menduduki tempat yang sangat penting sebagai bahan makanan pokok tetapi penanaman padi ladang masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau kebutuhan lokal.

Di samping itu ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tingkat produksi padi ladang antara lain :

- 1). Serangan hama leptocarisa dan locustidae.
- 2). Serangan babi hutan yang sifatnya sangat merusak, sehingga luas penanaman juga tergantung kepada kesanggupan membuat pagar.
- 3). Kurangnya bibit, baik dalam jumlah, maupun dalam kualitas. Penduduk sering kali mempergunakan bibit sebagai bahan makanan karena tingkat produksi yang rendah atau karena adanya pakeklik.
- 4). Musim kemarau yang terlalu panjang yang dapat menyebabkan gagalnya panen.
- 5). Pengetahuan penduduk yang masih rendah tentang kultur teknis mempengaruhi tingkat produksi.

Padi ladang di Maluku ditanam sampai pada ketinggian 1.000 – 1.500 m.

Padi Sawah

Cara pertanian padi sawah masih merupakan hal yang baru bagi daerah Maluku. Pertanian padi sawah lebih banyak pada daerah-daerah transmigrasi. Juga hasilnya masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan setempat. Tingkat produksi dapat ditingkatkan bila :

- 1). Ada usaha pemberantasan hama baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat dengan bantuan pemerintah.
- 2). Tersedianya pupuk dan benih unggul dalam jumlah yang cukup
- 3). Diusahakan pengolahan, perluasan dan peningkatan sistem pengairan/irigasi yang lebih baik
- 4). Mendatangkan tenaga trampil dari kalangan transmigran yang sudah kenal baik sistem persawahan.

Luas areal yang potensial untuk penanaman padi sawah di daerah Maluku adalah sebagai berikut : 12)

- 1). Kao dengan luas areal 15.000 ha, jenis tanah vulkanis muda.
- 2). Goal dengan luas areal 10.000 ha, jenis tanah mediteran dan vulkanis muda
- 3). Galela dengan luas areal 10.000 ha, jenis tanah vulkanis muda.
- 4). Morotai dengan luas areal 1.000 ha, jenis tanah mediteran dan vulkanis muda. Bisui dengan luas areal 10.000 ha, jenis tanah mediteran.
- 5). Obi dengan luas areal 10.000 ha, jenis tanah aluvial dan vulkanis muda
- 6). Taliabu (Waitina) dengan luas areal 1.500 ha, jenis tanah Red Yellow Pedrolitic
- 7). Kuto/Weda dengan luas areal 10.000 ha, jenis tanah aluvial dan mediteran
- 8). Gane Timur (Bisui) dengan luas areal 1.000 ha, jenis tanah mediteran
- 9). Seram Barat (dataran Kawa, Eti, dan Kairatu), dengan luas 5.900 ha, jenis tanah aluvial dan brown forest soils.
- 10). Seram Selatan dengan luas 4.000 ha, jenis tanah Red Yellow Pedrolitic dan aluvial
- 11). Seram Utara, (dataran Pasahari) dengan luas 40.000 ha, jenis tanah Red Yellow Pedrolitic dan Regosol.
- 12). Seram Timur (dataran Masiwang) dengan luas 5.000 ha, jenis tanah Kompleks dan Red Yellow Pedrolitic.
- 13). Pulau Buru (dataran Wai Apu) dengan luas 14.000 ha, jenis tanah aluvial kelabu dan Latosol.

J a g u n g

Jagung biasanya ditanam dengan umbi-umbian atau kacang-kacangan. Pada tempat-tempat yang keadaannya memungkinkan padi ditanam bersama-sama dengan padi ladang dalam areal yang berbatasan/berdampingan. Jagung banyak diusahakan karena mudah ditanam, gagal panen kecil dan nilai gizinya tinggi, 10% putih telur, 5% lemak dan 70 hidrat arar.

Jagung masih ditanam untuk kebutuhan sendiri atau lokal, dan jenis-jenis unggul belum banyak yang ditanam. Jagung ditanam pada dataran rendah dan tanah karang sampai pada ketinggian 1.000 – 1.500 m.

Kacang Tanah

Kacang tanah mempunyai pasaran yang baik, di samping un-

tuk konsumsi sendiri sebagian diekspor ke luar daerah. Penduduk setempat sering menanam kacang tanah sebagai tanaman selingan setelah ditanam dengan jagung, padi atau ubi kayu, karena mereka juga sudah mengetahui bahwa tanaman kacang tanah dapat merehabilitir kesuburan tanah. Kacang tanah mengandung 45%–50% lemak dan sekitar 25% putih telur sehingga sebagian makanan mempunyai nilai gizi yang baik.

Kacang Ijo

Kacang Ijo menduduki tempat yang penting sebagai makanan di daerah ini. Hasilnya sebagian besar dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan selebihnya diperdagangkan secara antar pulau.

Ubi kayu dan ubi jalar

Ubi kayu adalah bahan makanan utama penduduk di sini, di samping sagu, beras, dan umbi-umbian lainnya. Kadar tepungnya adalah sekitar 20%–35%. Ubi kayu mudah ditanam apalagi pada tanah yang subur dan gembur dan dapat bertahan lebih lama dalam tanah sehingga dapat berfungsi sebagai cadangan dalam musim paceklik. Ubi kayu dapat dijadikan rupa-rupa makanan baik sebagai makanan pokok maupun sebagai jajan dan lain-lain. Dari ubi kayu dapat dibuat gapek, tepung tapioka dan bagi beberapa suku bangsa yakni suku bangsa Buton dijadikan bahan makanan yang disebut suami yaitu ampas ubi kayu dari jenis yang keras yang direbus dan yang kemudian dikukus menjadi sangkolak. Oleh sebab itu ubi kayu banyak ditanam dan sangat laku di pasaran setempat. Ubi jalar juga sangat populer di sini sebagai bahan makanan di samping ubi kayu. Varietasnya cukup banyak yang berbeda baik dalam bentuk, warna maupun rasanya. Ubi jalar mudah ditanam dan setelah dipanen dapat disimpan sampai beberapa bulan sehingga dapat dibawa dalam jarak yang jauh, tanpa banyak mengalami kesukaran. Ubi jalar mengandung zat tepung sekitar 20%.

Sayur-sayuran

Keadaan kesuburan tanah sangat baik bagi penanaman sayur-sayuran. Walaupun begitu penanaman sayur-sayuran secara besar-besaran belum dilakukan orang.

Kebanyakan sayur ditanam secara kecil-kecilan dan dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan sedikit untuk pasaran setempat. Faktor penghambat bagi penanaman sayur-sayuran adalah kekurangan air dalam musim kemarau yang terlalu panjang. Mengingat sayur-sayuran umumnya sukar tahan lama apalagi kalau udara ter-

lalu panas dan transportasi yang kurang lancar yang dapat menjamin mengalirnya produksi ke pasaran, menyebabkan usaha penanaman sayur-sayuran sering menurun. Sayur-sayuran hanya mudah diperoleh pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada hari pasaran yang berlaku, ini terutama pada kecamatan. Di luar daripada itu hampir tidak dapat ditemukan sayur segar dengan mudah di sini.

Buah-buahan

Buah-buahan di sini kebanyakan terdiri dair buah-buahan musiman (seperti durian, duku, nenas, rambutan) sehingga di luar waktu-waktu tertentu sukar diperoleh buah-buahan. Buah-buahan yang mudah diperoleh terbatas pada pisang dan pepaya. Faktor penghambat di sini adalah juga faktor perhubungan di mana tidak mudah membawa hasil buah-buahan yang ada ke pusat-pusat pasaran kecuali desa-desa yang dekat dengan ibukota kecamatan. Jenis dan produksi buah-buahan dapat dilihat pada tabel-tabel yang berikut :

Tabel I.16.

**Luas areal dan produksi padi dan palawija
Propinsi Maluku tahun 1975**

No. Urt.	Jenis tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi		Keterangan
			Jumlah (ton)	Rata-rata/ha(kw)	
1.	Padi sawah	550	1.641	29,84	Padi kering panen
2.	Padi ladang	16.963	20.385,7	12,02	Padi kering panen
	Jumlah padi	17.513	22.026,7	12,58	Padi kering panen
3.	J a g u n g	16.636	16.902	10,16	Pipilan kering
4.	Ubi kayu	16.574	161.743,4	97,59	Umbi basah
5.	Ubi jalar	8.299,5	59.470,3	71,66	Umbi basan
6.	Kacang tanah	2.810	1.884,84	6,71	Wose kering
7.	Kacang kedele	173	104,7	6,05	Biji kering
8.	Kacang Ijo	3.001,57	1.451,79	4,84	Biji kering
9.	Kacang-kacangan lain	1.730,5	861,56	4,98	Biji kering
10.	Umbi-umbian	7.304	43.824	60	Umbi basah.

Sumber Dinas Pertanian Dati I Maluku 1975.

Tabel I.17.

Luas areal dan produksi sayur-sayuran Propinsi Maluku thn.1975

No. Urut	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi		Keterangan
			Jumlah (ton)	Rata-rata Prod /ha (kw)	
1.	Bawang merah	454	2539	55,93	Yang disebut daerah penghasil bawang merah adalah Maluku Tenggara di P. Larat, Halm. Tengah di P. Tidore & Maluku Tengah di Kec. P. Ambon (Wayame Karanjang) dan Kec. Kairatu (di Waihatu). Tanaman kentang hanya terdapat di Maluku Tengah di p. Buru (Kec. Buru Sel.) dan daerah pegunungan di Kairatu.
2.	Lombok	197	702,5	35,66	
3.	Ketimun	121	1720	142,15	
4.	Terong	249	1720	38,50	
5.	Kacang-kacangan lain	226	215	9,50	
6.	Lain-lain sayuran dataran rendah	237	1127,4	47,56	
7.	Kentang	3,25	15,75	48,46	
8.	Kubis	5	34,5	69	
9.	Petai/sawi	121	811,9	67	
10.	Tomat	110	604,5	54,95	
11.	Daun bawang	31	172	51,61	
12.	Wortel	—	—	—	
13.	Lobak	85,25	170,5	85,25	
14.	Buncis	98	88,2	9	
15.	Bawang putih	—	—	—	
16.	Lain-lain sayuran dataran rendah	—	—	—	

Sumber Dinas Pertanian Dati I Maluku 1975

Tabel I.18.

Luas areal dan produksi buah-buahan Propinsi Maluku thn.1975

No. Urut.	Jenis Tanaman	Luas Panen	Produksi		Keterangan
			Jumlah (ton)	Rata-rata Prod./ha kw.	
1.	Advokat	1,5	4,5	30	X) Termasuk be- limbing, ke- dondong, nang- ka, kecapi, sir- sak, sukun, lo- bi-lobi, manggis, dan lain-lain.
2.	Jeruk	1375	1.082,7	102	
3.	Duku/Langsar	953	271	2,84	
4.	Nangka	1980	3.468	17,52	
5.	Durian	902	5.034,8	55,82	
6.	Pepaya	352	3.867,2	109,86	
7.	Salak	52	195,1	37,52	
8.	Nenas	608	1.124,2	18,49	
9.	Pisang	4014	12.838,4	31,98	
10.	Rambutan	298	1.153	38,69	
11.	Jambu	364	1.411,5	38,78	
12.	Lain-lain buah- buahan	940	9.653,2	102,69	

Sumber Dinas Pertanian Dati I Maluku 1975.

2. Perkebunan

Sejak dulu kala rakyat di Maluku telah banyak berusaha menanam tanaman perkebunan (tanaman industri/tanaman komoditi/tanaman umur panjang), seperti kelapa, cengkih, pala, coklat. Sampai saat ini tanaman perkebunan ini dianggap sebagai sumber pendapatan rakyat yang terbesar, walaupun seringkali harus mengalami akibat-akibat dari goncangan/fluktuasi harga di pasaran luar negeri. Di Maluku masih terdapat areal tanah yang luas untuk perluasan penanaman tanaman perkebunan. Yang penting dalam hubungan ini adalah perbaikan cara bercocok tanam, penyediaan bibit unggul, dan bimbingan serta penyuluhan kepada para petani, sehingga tingkat produksi maupun kualitas dapat dinaikkan. Karena cara menanam dan pemeliharaannya lebih mudah dan tidak seintensif penanaman dan pemeliharaan tanaman bahan makanan dan sayur-sayuran, sehingga tampak adanya tendensi menaik di kalangan penduduk untuk menanam tanaman perkebunan. Berikut ini akan diberikan sedikit uraian tentang beberapa tanaman perdagangan.

K e l a p a

Kelapa menduduki tempat pertama di daerah Maluku. Produksi kopra dalam kenyataannya tidak seimbang dengan potensi tanaman kelapa karena beberapa faktor :

- a). Tanaman kelapa sebagian besar berasal dari bibit yang tidak terpilih.
- b) Umur tanaman kelapa sudah mencapai lebih dari 50 tahun sehingga hasilnya sudah berkurang.
- c) Jarak tanam yang terlalu dekat
- d) Cara pemeliharaan dan pemetikan yang tidak memenuhi syarat
- e) Pengaruh fluktuasi harga kopra di pasaran luar negeri membawa kelesuan pada perdagangan kopra.
- f) Serangan hama kelapa.

Untuk memperbaiki produksi dan kualitas tanaman kelapa maka pemerintah telah mengadakan usaha yang intensif dengan jalan penyediaan bibit unggul, pemberantasan hama kelapa, penelitian pohon, induk pilihan, bimbingan dan penyuluhan.

Mengenai tanaman kelapa maka Maluku Utara menduduki tempat pertama, disusul dengan Maluku Tenggara, kemudian Maluku Tengah.

Cengkih dan Pala

Cengkih dan Pala merupakan tanaman di Maluku Tengah, disusul oleh Maluku Utara dan Maluku Tenggara. Penanaman cengkih dan pala akhir-akhir ini makin bertambah besar terutama di Maluku Utara dan pemerintah ikut memberikan bantuan yang banyak dan intensif dengan jalan penyediaan bibit cengkih dan pala.

C o k l a t

Coklat menduduki tempat pertama di Maluku Utara, disusul oleh Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Coklat kebanyakan ditanam sebagai intercrop dengan kelapa. Faktor yang sangat mengganggu tanaman coklat adalah cacaomot.

Tabel I.19. Luas areal dan produksi beberapa tanaman perkebunan Propinsi Maluku tahun 1975

Jenis Tanaman	Luas (ha)	Maluku Utara	Halmahera Tengah	Maluku Tengah	Maluku Tenggara
	Produksi (ton)				
Kelapa	Luas	46.886,96	14.122	19.756,55	32.005
	Produksi	73.480	17.156	26.740	40.114
Cengkih	Luas	2.370,23	174	10.338,51	195,12
	Produksi	116,5	2,6	584	0,02
Pala	Luas	4.653,72	430,4	8.792,6	163,59
	Produksi	388	25	888	0,14
Kopi	Luas	260,57	118,5	453,26	264,52
	Produksi	40,72	11,6	48	7,88
Coklat	Luas	3.120,18	284	47,06	11,06
	Produksi	560	20	2,5	1,8

Sumber Dinas Perkebunan Dati I Maluku 1975.

K o p i

Kopi di Maluku belum ditanam secara luas. Tanaman ini kebanyakan ditanam sebagai tanaman pekarangan. Hasil kopi kebanyakan dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan sedikit yang di antar pulau. Areal kopi terbesar diduduki oleh Maluku Utara, kemudian diikuti oleh Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Tanaman industri lainnya seperti lada, kapok, dan Cassiarvera banyak ditanam di Maluku Utara tetapi hasilnya belum seberapa dan kebanyakan dipergunakan untuk kebutuhan setempat.

Hasil-hasil ekspor

Realisasi ekspor hasil pertanian/perkebunan tahun 1975 adalah sebagai berikut :¹³⁾

Kopra	: 7.941.838 kg,	nilai 703.488,31 US dollar.
Pala	: 1.624.270 kg,	nilai 911.681,32 --,-
Fuli	: 302.475 kg,	nilai 254.489,40 --,-
Cengkih	: 22.680.05 kg,	nilai 3.852,05 --,-
Bungkil/Kopra	: 3.700.000 kg,	

3. Pertambangan

Walaupun telah diketahui adanya beberapa jenis tambang di Maluku, namun belum diadakan perusahaan sebagaimana mestinya. Hanya ada beberapa perusahaan yang mulai bergerak dalam usaha pertambangan antara lain :

- 1). P.T. Indeco untuk nikel di p. Gebe/pulau Obi, kegiatannya masih dalam tingkat eksplorasi
- 2) P.T. Mangan, untuk mangan di pulau Doi, kegiatan masih dalam tingkat eksplorasi
- 3). P.T. Presdam, untuk asbes di p. Halmahera, masih dalam tingkat survai
- 4). Fa. Honimoki, untuk asbes di p. Halmahera, masih dalam tingkat survai
- 5). Associated Australian Oil Fields N.L., untuk minyak bumi di Bula (Seram), sudah dalam tingkat eksploitasi dengan produksi 27.290 liter pada tahun 1974.

4. Kehutanan

a. Usaha kehutanan

Pulau-pulau yang hutannya telah diusahakan antara P. Morotai, P. Halmahera, P. Obi, P. Taliabu, P. Mangole, P. Bacan,

P. Sanana, P. Buru, dan P. Seram. Dilihat dari luas areal pengusahaan maka berturut-turut kita dapati pada urutan pertama Maluku Utara, kemudian Maluku Tengah, dan Maluku Tenggara hutannya tidak/belum diusahakan karena hutan di sini hendak dijadikan hutan cadangan dan cagar alam. Jenis-jenis kayu yang banyak diekspor ialah kayu meranti, kayu kuku, kayu tirrietia dengan tujuan utama Jepang sedang jenis kayu yang lain diperdagangkan secara interinsuler. Selain perusahaan kayu maka ada pula perusahaan yang bergerak dalam bidang pengusahaan hasil hutan non-kayu seperti damar, minyak kayu putih, minyak lawang, tanduk rusa, lilin lebah. Hasil-hasil hutan non-kayu ini selain diperdagangkan secara interinsuler diekspor juga ke Singapura, terutama damar dan kopal. Selain itu penduduk sering menangkap berbagai macam burung untuk dijual.

b. Selain hasil kayu yang sering diekspor maka dalam rangka diversifikasi vertikal hasil hutan di Maluku telah didirikan 2 pengergajian masing-masing oleh P.T. Mangtib dan P.T. Talwood di Mangole dan p. Taliabu, untuk menghindari sisa-sisa produksi dan bagian-bagian yang tidak dapat diekspor. Hasil produksi rata-rata setahun sekitar 3.000 m^3 .

c. Hasil-hasil ekspor

Hasil ekspor kayu pada tahun 1975 adalah $501.775,63 \text{ m}^3$ dengan nilai $18.203.638,61$ US dollar.

Hasil ekspor kayu mengalami ayunan sesuai keadaan pasaran di luar negeri. Pada tahun 1973 ekspor kayu $1.249.945,95 \text{ m}^3$ dengan nilai $429.248.949,40$ US dollar, sedang $1.004.584,45 \text{ m}^3$ dengan nilai $46.362.578,79$ US dollar. ¹⁴⁾

5. Peternakan

a. Usaha Peternakan

Usaha peternakan di Maluku belum terlalu maju karena peternakan di sini dianggap sebagai usaha sampingan dan sifat usahanya masih bersifat tradisional. Makanan hijau seperti rumput, leguminose dan lain-lain makanan ternak ruminantia terdapat dalam jumlah yang cukup, walaupun kualitas makanan masih rendah.

Tanah-tanah yang luas dapat dipergunakan untuk pengembalaan ternak besar, namun padang rumput yang berarti terdapat di Maluku Tenggara dengan luas sebesar 350.000 ha, sedang rumput kultur khusus untuk makanan ternak belum diusahakan. Makanan penguat (konsentrat) seperti dedak, bungkil, ampas biji-

bijian, dan kacang-kacangan masih sulit, karena kebanyakan masih dipergunakan untuk makanan manusia sendiri. Penggunaan bungkil kelapa sebagai bahan makanan ternak terdapat dalam jumlah yang terbatas pada daerah-daerah dekat pabrik minyak kelapa dan pabrik sabun.

Konsumsi daging terbatas pada daerah perkotaan sedang pada daerah pedesaan konsumsi daging sangat sedikit, karena rendahnya daya beli rakyat setempat. Ternak kebanyakan dipelihara bukan untuk konsumsi melainkan untuk keperluan upacara-upacara tertentu (agama maupun adat) dan sebagai ukuran bagi kedudukan sosial seseorang. Perusahaan ternak di Maluku belum berarti.

Tabel I.20.

Populasi ternak di Maluku thn. 1975

Populasi Ternak	Kodya Ambon	Maluku Utara	Maluku Tengah	Maluku Tenggara	Halmahera Tengah	Jumlah
Sapi	54	6.407	11.624	473	481	19.039
Kerbau	—	—	—	18.333	—	18.333
Kuda	—	357	12	1.543	—	1.912
Babi	1.710	6.295	17.465	16.199	3.307	44.876
Kambing	302	18.856	16.224	22.882	9.100	67.374
Domba	—	—	—	1.830	—	1.830
Unggas	17.210	106.193	113.116	112.084	84.840	437.443

Sumber : Dinas Peternakan Dati I Maluku 1975

Jumlah hewan yang dipotong di Maluku dalam tahun 1975 adalah sebagai berikut : 15)

Sapi	:	1.385	ekor
Kerbau	:	190	ekor
Kambing	:	716	ekor
Domba	:	4	ekor
Babi	:	3.164	ekor

6. Perikanan

a. Wilayah Perikanan

Perairan Maluku merupakan perairan yang mengandung ikan dan hasil-hasil laut yang cukup banyak sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh perairan Maluku merupakan wilayah perikanan yang kaya.

Jenis Ikan pelagis yang merupakan penghuni lapisan permukaan laut perairan Maluku antara lain ialah : Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tatihu (*Thunus Albacore*), ikan kembung (*Rastrelliger Neglectus*). Jenis ikan demersal, yang hidup pada perairan pulau karang antara lain ialah : sikuda (*Lethrinus sp*), kakatua (*Scarus pulchesis*), lalosi (*Caesiochrisozonia*), garopa (*Siganus Sp*), Salmaneti (*Parupeneus barbarinus*). Selain ikan terdapat pula jenis-jenis hasil laut lain seperti : lola, agar-agar, terpanjang rumput laut, siput, mutiara, udang, dan lain-lain.

b. Nelayan

Jumlah nelayan di seluruh Maluku adalah sebanyak 78.122 orang terdiri atas nelayan tetap 28.287 orang dan nelayan tidak tetap 49.835 orang.¹⁶⁾ Penangkapan ikan secara modern dilakukan oleh P.T. East Indonesia Fishery di Ternate sedang P.N. Perikani juga mempunyai armada penangkapan ikan cakalang dengan berpusat di Ternate maupun di Ambon.

Selain dari pada itu terdapat pula beberapa perusahaan perikanan Swasta dan beberapa koperasi perikanan. Khusus untuk penangkapan udang terdapat beberapa perusahaan antara lain : P.T. Maprodim, Tofico, Semarang Cold Storage, Hasikin, Bonicom, Nusantara Fishery, Wenas Frozen, Cakrawala, semuanya beroperasi di laut Aru.

c. Alat-alat Penangkapan

Alat-alat penangkapan berupa :¹⁷⁾

Perahu ukuran kecil	: 27.310 buah
Perahu ukuran sedang	: 4.540 buah
Perahu ukuran besar	: 1.135 buah.
Motor Cakalang	: 31 buah
Rorehe	: 46 buah
Jaring	: 8.695 buah
Pancing	: 15.875 buah.
Perangkap (Bubu, Sero)	: 3.295 buah.
J a l a	: 2.235 buah.
Panah dan tombak	: 15.625 buah

Perusahaan ikan Swasta atau koperasi yang sudah kuat modal dan Organisasinya biasanya mempergunakan motor cakalang, rorehe dan jaring. Perusahaan-perusahaan penangkapan udang umumnya mempergunakan kapal penangkap udang yang jumlah seluruhnya 52 buah.

d. Hasil-hasil ekspor

Produksi ikan adalah sebagai berikut :¹⁸⁾

Ikan segar :	Produksi :	Ikan Olahan :	Produksi:
1. Cakalang/tuna	7.054 ton	1. Cakalang/tuna	40 ton.
2. Julung	9.218 ton	2. Julung	100 ton.
3. Kembang	6.563 ton	3. Kembang	25 ton.
4. P u r i	7.248 ton	4. P u r i	75 ton.
5. Campuran	19.676 ton	5. Campuran	105 ton.

Hasil-hasil ekspor perikanan pada tahun 1975 meliputi :

Ikan segar	:	886.210 kg.
Udang segar	:	3.508.737 kg.
Realisasi ekspor Maluku untuk hasil laut lain pada tahun 1975 adalah sebagai berikut :		
Kulit Mutiara	:	82.047 kg.
L o l a	:	140.000 kg.
Batu laga	:	2.479 kg.
Ekor Ikan Hiu	:	3.770 kg.
Mutiara	:	9.250 kg.

7. Perindustrian

Jenis industri yang ada ialah industri kecil dan industri sedang. Perusahaan-perusahaan yang termasuk industri kecil tahun 1975 ialah :¹⁹⁾

1. M i e	produksi	187.000 kg.
2. Roti/Kue	--,"	4.000.000 kg.
3. Pembantaian	--,"	43.000 kg.
4. Tahu / Tempe	--,"	1.066.000 kg.
5. C u k a	--,"	28.800 kg.
6. Penggilingan kopi	--,"	13.650 kg.
7. S o p i	--,"	—
8. Kasur Bantal	--,"	1.760 kg.
9. S e p a t u	--,"	848 kg.
10. Perabot kayu	--,"	2.000 Stl.
11. Perabot rotan	--,"	576 Stl.
12. Detergent	--,"	14.000 ton.
13. Kantong plastik	--,"	1.200 kg.
14. Batu Angin	--,"	40.000 bh.
15. Patri	--,"	—
16. Kompor	--,"	—
17. Aluminium	--,"	—
18. Sink gelombang	--,"	—

19. Service Motor	--,	tidak tentu
20. Perhiasan Cengkih	--,	—
21. Mas Perak	--,	9.879 psg.
22. Kerang Mutiara	--,	40.000 psg

Jumlah perusahaan kecil seluruhnya ada 164 buah.

Jumlah tenaga kerja 385 orang.

Perusahaan-perusahaan yang termasuk industri sedang tahun 1975 ialah :

1. Minyak kelapa	Produksi	3.200 ton.
2. Minyak goreng	--,	260 ton.
3. Es balok	--,	4.188 ton.
4. Es lilin	--,	5.920.000 bh.
5. Es cream	--,	4.320 ltr.
6. Lemonade	--,	347.125 ltr.
7. S i r o p	--,	2.000 lusin
8. Anggur	--,	—
9. K e c a p	--,	2.400 lusin
10. Minyak eteris	--,	—
11. Makanan ternak	--,	300 kg.
12. Sabun Cuci	--,	5.210 ton.
13. Percetakan	--,	1.531.185 M ² .
14. Penggajian kayu	--,	13.304,4 ton.
15. Bata/Genteng	--,	5.000.000 ton.
16. Tegel/Eternit	--,	357.000 bh.
17. Pandai Besi	--,	4.210 ptg.
18. Bahan Perahu motor	--,	24 bh.
19. Kap oto	--,	185 bh.
20. Bengkel Las	--,	tidak tentu.
21. Las Aparat	--,	—

Jumlah perusahaan yang termasuk industri sedang berjumlah 234 buah. Jumlah tenaganya 1,523 orang.

Penyebarannya : Industri-industri ini terdapat terutama di Ambon, Ternate dan selebihnya di Masohi dan Tual dan ibukota kecamatan yang terbesar di seluruh kepulauan.

8. Perhubungan

Perhubungan laut merupakan faktor yang sangat penting di Maluku terutama untuk menunjang pembangunan dan perkembangan perekonomian. Jenis angkutan laut yang banyak dibutuhkan di daerah ini adalah angkutan dengan kapal-kapal lokal yang berfungsi sebagai sarana distribusi untuk barang-barang perdagangan. Pengembangan pelayaran lokal di daerah ini mengalami ba-

nyak kesulitan antara lain oleh :

- 1). Luasnya perairan Maluku
- 2). Pada musim tertentu banyak daerah yang tidak dapat dilayari karena ombak
- 3). Kurangnya volume muatan yang dapat diangkut sehingga penghasilannya tidak cukup untuk menutupi biaya eksploitasi kapal
- 4). Kurangnya fasilitas-fasilitas ke pelabuhan.

Pelayaran Samudera umumnya terbatas pada kegiatan ekspor kayu dengan menggunakan kapal berbendera asing.

Pelayaran Nusantara mempunyai peranan yang penting dalam menghubungkan Maluku dengan daratan lain. Di Maluku hanya ada 2 pelabuhan yakni Ambon dan Ternate di mana terdapat cabang/pusat dari suatu perusahaan Nusantara. Perusahaan-perusahaan pelayaran Nusantara yang terdapat di Ambon ialah :

- 1). P.T. Pemal dengan status pusat, dengan jumlah tonage 950 dwt, kapal-kapal ini rusak berat
- 2). P.D. Berdikari dengan status pusat, mengoperasikan 7 buah kapal dengan jumlah tonage 3050 dwt
- 3). P.N. Pelni dengan status cabang
- 4). P.T. Panurjwan dengan status cabang.
- 5). P.T. Surya dengan status cabang.

Perusahaan pelayaran Nusantara di Ternate ialah :

P.N. Pelni, P.T. Sriwijaya Raya Lines, P.T. Pemal. P.D. Berdikari – P.T. Bahari, semuanya dengan status cabang.

Perusahaan pelayaran lokal di Ambon :

- 1). P.T. Rajawali, status pusat, mengoperasikan 1 buah kapal dengan jumlah tonage 533 dwt.
- 2). P.T. Nusa Ina, status pusat, mengoperasikan 1 buah kapal dengan jumlah tonage 715 dwt.

Perusahaan pelayaran lokal di Ternate :

- 1). P.T. Peramut, status pusat, mengoperasikan 4 buah kapal dengan jumlah tonage 533 dwt.
- 2). P.T. Lima Shipping, status pusat, mengoperasikan 3 buah kapal dengan jumlah tonage 217 dwt.

Di daerah Maluku terdapat Pelayaran Perintis dengan 2 kapal (1550 dwt) Pelayaran Perintis sebagai sarana pelaksanaan Pelita II mempunyai fungsi ialah :

- 1). Mendorong perkembangan/pembangunan yang ekonomis lemah.

- 2). Merupakan sarana pelaksanaan semua segi administrasi pemerintah
- 3). Menjadi alat angkutan transmigrasi lokal dalam usaha membantu pemerataan penduduk.

Selain itu terdapat pula pelayaran khusus (industrial carrier) yang dapat dibagi atas 2 macam kegiatan :

- 1). Kegiatan di bidang penangkapan udang.

Di bidang ini terdapat 6 buah perusahaan campuran dengan Jepang yaitu :

- a). P.T. Mina Kartika (14 kapal)
- b). P.T. Wenas (3 kapal)
- c). P.T. Cakrawala (2 kapal)
- d). P.T. Tofico (14 kapal)
- e). P.T. Nusantara Fishery (7 kapal)
- f). P.T. Maprodin (7 kapal)

- 2). Kegiatan di bidang pengolahan kayu :

Di bidang ini terdapat 2 buah perusahaan yaitu :

- 1). P.T. Jati Lines (3 kapal)
- 2). P.T. Gita Sanubari Lines (3 kapal)

Untuk pelayaran pantai terdapat berbagai perusahaan pelayaran rakyat. Di Maluku terdapat 3 buah pelabuhan dengan status pelabuhan yang diusahakan yaitu Ambon, Ternate, dan Banda. Hanya pelabuhan-pelabuhan Ambon dan Ternate mempunyai fasilitas pelabuhan yang relatif memadai dan dermaganya berkonstruksi beton. Selain ketiga pelabuhan di atas terdapat 23 buah pelabuhan yang tidak diusahakan dengan konstruksi kayu, di samping itu sedang diusahakan pembukaan pelabuhan perintis.

Di samping pelabuhan laut yang menghubungkan satu pulau dengan pulau yang lainnya, maka perhubungan darat mempunyai peranan yang penting dalam usaha peningkatan produksi. Dapat dikatakan bahwa jalan-jalan yang baik terdapat pada pulau-pulau yang kecil dengan konsentrasi penduduk yang rapat, sedang pada pulau-pulau besar yang sangat potensial, keadaan jalan daratnya masih sedikit. Banyak desa-desa yang masih terisolir dan sentra-sentra produksi belum dapat dihubungkan dengan pusat-pusat akumulasi.

Keadaan angkutan sungai, danau dan ferry di daerah Maluku baru di dalam taraf pertumbuhan dan pengembangan. Panjang jalan di seluruh Propinsi Maluku pada tahun 1975 adalah 379,6 km. yang sudah diaspal dan 868,6 km. yang belum diaspal Panjang jalan per kabupaten/kodya diperinci sebagai berikut :

Kodya Ambon: Jalan aspal 100,5 km, belum diaspal 463,6 km.
 Maluku Tengah: Jalan aspal 211,6 km, belum diaspal 187,5 km.

Maluku Utara : Jalan aspal 44,50 km, belum diaspal 186,5 km.
Halmahera Tengah : Jalan aspal 23 km, belum diaspal 31 km.
Jalan-jalan pada kabupaten mempunyai status jalan kabupaten kecuali jalan pada P. Ambon sepanjang 89,3 km mempunyai status jalan Negara dan 564,1 km dalam Kodya Ambon mempunyai status jalan Propinsi.

Perhubungan Udara

Dewasa ini di Maluku terdapat 2 buah lapangan udara yang penting yaitu Lapangan Udara Pattimura di Laha (P. Ambon) dan Lapangan Udara Babullah di Ternate. Lapangan Udara Pattimura berfungsi sebagai pusat bagi penerbang domestik di Maluku. Arus penumpang dalam route domestik baik di Ambon, Ternate maupun pada lapangan udara perintis menunjukkan tendens menaik dari tahun ke tahun.

Lapangan Udara Pattimura sedang dipersiapkan bagi pendaratan pesawat jenis pesawat DC - 9 dan lapangan Udara Babullah untuk jenis pesawat F - 28. Di samping itu terdapat 17 lapangan udara lainnya yang tersebar di propinsi Maluku, yang sebagian besar merupakan peninggalan perang dunia kedua. Beberapa di antaranya telah dilayani oleh penerbangan perintis seperti di Langgur di P. Kei Kecil, Masohi di P. Seram, Galela dan Kao di P. Halmahera, sedangkan di P. Morotai, Namlea di P. Buru, Bula di P. Seram Adaut di P. Selaru, penerbangan dilakukan oleh pesawat-pesawat udara tertentu dan sifatnya belum reguler.

9. Kepariwisataan

Secara potensial kepariwisataan di Maluku cukup besar untuk dikembangkan namun bidang ini belum mencapai taraf yang memadai. Faktor-faktor penghambat dalam bidang kepariwisataan adalah kurangnya informasi tentang obyek-obyek pariwisata, kurangnya fasilitas akomodasi bagi para wisatawan, kurang lancarnya arus perhubungan baik di laut maupun di darat. Dewasa ini pemerintah daerah sedang berusaha mengembangkan bidang ini baik di bidang pengurusan, komunikasi maupun fasilitas akomodasi.

Obyek-obyek pariwisata dapat dibedakan atas :

1). Yang berhubungan dengan keadaan alam

Seperti pantai-pantai yang indah dengan pasirmya yang putih, pulau-pulau vulkanis dengan bentuk yang menarik, lautan yang bersih, kebun laut, cagar alam dengan fauna darat yang menarik

burung cendrawasih, kakatua, nuri, dan flora yang indah seperti jenis anggerik.

2). Peninggalan sejarah, seperti benteng Portugis, Belanda dan Spanyol keraton/bekas keraton kesultanan Ternate, Tidore dengan berbagai peralatan kerajaan seperti mahkota kebesaran, senjata, ornamen, dan upacara kerajaan.

3). Yang berhubungan dengan adat istiadat, baik yang masih asli maupun yang sudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan dari luar seperti upacara perkawinan, upacara pelantikan secara adat, bermacam musik dan tarian tradisional, bentuk rumah adat, pakaian adat, anyam-anyaman, pembuatan tembikar, alat perhiasan. Jumlah hotel/losmen di Maluku yang dapat memberikan fasilitas akomodasi kepada para wisatawan adalah sejumlah 23 buah (14 buah di Ambon dan 9 di Ternate).

10. Perdagangan

Keadaan perdagangan antar pulau di Maluku untuk tahun 1975 melalui pelabuhan Ambon dapat dilihat pada tabel I.21. Realisasi ekspor Maluku dalam tahun 1975 dapat dilihat pada tabel I.22.

Tabel I.21.

Jumlah barang yang diantar pulaukan melalui pelabuhan Ambon

Jenis barang	Dalam Daerah Maluku		Luar Daerah Maluku	
	Dimasukkan (kg)	Dikeluarkan (kg)	Dimasukkan (kg)	Dikeluarkan (kg)
1. Kopra	2.581.180	—	—	8.760.831
2. Biji kopi	—	—	1.220	—
3. L a d a	—	—	755	—
4. Tembakau	—	—	387.824	100
5. T i m a h	—	—	—	—
6. Beras	13.000	1.850.961	10.200.630	11.000
7. G u l a	—	635.190	1.012.405	9.000
8. Ikan asin	13.200	1.240	—	—
9. Minyak goreng	—	2.297	6.680	4.500
10. Garam Dapur	—	41.465	310.045	—
11. Sabun Cuci	—	104.445	108.939	8.100
12. T e k s t i l	—	6.800	106.452	—
13. Minyak Tanah	—	1.499.225	17.623.093	400
14. Minyak Bumi lain	—	7.659.926	30.536.542	786.936
15. Barang dalam negeri	246.378	1.797.084	4.432.662	1.580.782
16. Barang Luar Negeri	—	—	—	—
17. Cengkih	959	—	—	855.062
18. T e r i g u	—	352.198	7.988.411	900
19. Gagang Cengkih	370	—	—	55.603

Sumber Kanwil Perdagangan Prop. Maluku.

Tabel I.22.

Realisasi ekspor Maluku dalam tahun 1975

Jenis Hasil	Volume	Nilai US Dollar	Keterangan
1. Kopra	7.941.838 kg.	703.488,01	
2. Pala	1.624.270 kg.	911.681,32	
3. Fuli	302.475 kg.	254.489,40	
4. Cengkih	22.680.05 kg.	3.852,05	
5. Bungkil kopra	349.250 kg.	20.370,47	
6. Kayu	501.775,63 m ³	18.203.638,61	
7. Tanduk Rusa	700 kg.	3.536	
8. Urat Rusa	881	4.450	
9. Kulit Rusa	—	—	Tahun 1974: 4.156 kg.
10. Kulit Mutiara	82.047	15.516,23	Nilai 165,33
11. Lola	140.000	8.024,64	
12. Batu Laga	2.479	100,18	
13. Japing-japing	—	—	Tahun 1974: 2569 kg,
14. Teripang *)	—	—	nilai 569,20
15. Ekor Ikan Hiu	3.770	533,22	
16. Rumput Laut	—	—	Thn. 1974: 1683,431 kg.
17. Kulit Penyus *)	—	—	nilai 33.725,75
18. Udang Segar	3.508.737 kg.	14.989.003,64	*) Thn. 1974: 5380 kg.
19. Ikan Segar	886.210 kg.	284.227,20	nilai 234,36
20. Mutiara	9.250 btr.	337.831,50	*) Thn. 1974: 164 kg. nilai 267,87

Sumber : Kanwil Perdagangan Propinsi Maluku.

BAB II
M A L U K U U T A R A
(Ternate, Jailolo, Tobelo, Tidore)

T E R N A T E

A. SUMBERDAYA ALAM

1. L e t a k

Letak astronomi, Ternate terletak pada $127^{\circ}.17'$ BT – $127^{\circ}.23'$ BT dan antaras $0^{\circ}.44'$ LU – $0^{\circ}.51'$ LU.

Letak Geologi, Ternate terletak di sebelah barat P. Halmahera dan merupakan salah satu dari deretan vulkanis yang aktif. Letak geografi, Ternate berbatasan di sebelah utara dengan p. Hiri, di sebelah timur dengan P. Halmahera, sebelah selatan dengan P. Tidore dan di sebelah barat dengan Laut Maluku. Letak ekonomi, Ternate sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Maluku Utara dan sebagai pusat perdagangan seluruh daerah Maluku Utara adalah sangat penting. Kedudukan kota Ternate pada pesisir Timur P. Ternate sekaligus menghadap ke P. Halmahera yang sangat potensial itu dan sebelah selatan dengan gugusan pulau-pulau yang banyak tersebar dan juga merupakan daerah-daerah yang potensial. Letak Ternate yang dekat dengan Manado dan berhadapan dengan Kodinga, sebuah Cross road yang penting di P. Halmahera membantu perkembangan kota ini sebagai pusat perdagangan di Maluku Utara.

Administratif, Ternate terbagi atas 2 kecamatan :

1. Kecamatan Kotapraja Ternate dengan luas 15 km^2 .
2. Kecamatan P. Ternate dengan luas 40 km^2 .

Ibukota kecamatan Kotapraja Ternate ialah Kota Ternate.

Kecamatan Kotapraja Ternate mempunyai 10 buah desa/lingkungan yaitu: Lingkungan A I, lingkungan A II, lingkungan A III, Lingkungan B I, lingkungan B II, lingkungan B III, Lingkungan C, Lingkungan D, Lingkungan E, dan Lingkungan F.

Ibukota Kecamatan pulau Ternate ialah kota Ternate.

Kecamatan pulau Ternate terdiri dari 30 buah desa yaitu: 1. Manga Dua, 2. Ubo-ubo, 3. Fitu, 4. Jati, 5. Kayu Merak, 6. Ambesi, 7. Bastiong, 8. Kalumata, 9. Sasah, 10. Jumbulah, 11. Foramadi-ahi, 12. Kastela, 13. Tafure, 14. Rua, 15. Tarau, 16. Sango, 17. Kulaba, 18. Tabam, 19. Bule, 20. Tabalolo, 21. Solamadaha, 22. Lato, 23. Afetaluna, 24. Rahayan, 25. Tifure, 26. Tofagu, 27. Dorisa, 28. Faudu, 29. Togoloba, 30. Tamajiko.

Pulau Hiri di sebelah utara pulau Ternate, desa-desa yang ada di Pulau Hiri adalah Dorisa, Faudu, Togolola, Tamajiko.

2. Iklim

Temperatur rata-rata $25,6^{\circ}\text{C}$, temperatur maksimum $30,6^{\circ}\text{C}$, temperatur minimum $20,3^{\circ}\text{C}$. Menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta dalam terbitannya Verhandelingen No. 37. "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura, periode 1931 – 1960", maka keadaan curah hujan di Ternate adalah sebagai berikut : (Lihat tabel II.1).

Menurut catatan dari Dinas Pertanian setempat maka keadaan curah hujan di kedua kecamatan tersebut adalah sebagai berikut, Kecamatan Kotapraja Ternate tahun 1975, jumlah curah hujan rata-rata 2849 m. Kecamatan Pulau Ternate tahun 1975, jumlah curah hujan rata-rata 3138 mm dan hari hujan 159. Menurut tipe curah hujan maka tipe-tipe iklim di kedua kecamatan ini adalah A menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson dan Afa menurut klasifikasi Koppen²⁰).

Matahari, penyinaran matahari rata-rata setahun berkisar antara 47 – 70%, berayun sesuai keadaan musim. Tekanan udara, antara 1007,5 – 1009,5 mb. Kelembaban udara, kelembaban nisbi udara berkisar antara 85–95%. Angka terendah terdapat pada musim kemarau dan angka tertinggi pada musim penghujan. Kecepatan angin terbesar 20 knot, kecepatan angin rata-rata 5,6 knot, arah angin terbanyak :

April s/d. September : angin Selatan – Barat Daya (50%).

Oktober s/d. Maret : angin Barat Laut – Utara (39%).

Angin yang bertiup dari barat–barat – utara biasanya sangat kuat.

3. Topografi

Bentuk P. Ternate hampir menyerupai sebuah kerucut. Dalam arah utara – selatan panjangnya 13 km dan dalam arah barat – timur 11 km. luas P. Ternate ialah 55 km^2 . Dataran rendah umumnya sempit sekali, dataran rendah yang relatif sedikit luas terdapat di bagian tenggara pulau ini, di mana terletak kota Ternal.

Kemiringan Lereng, tanah dataran 19%, tanah berombak 28% tanah bergunung 63%. Dataran pegunungan tidak terdapat di daerah ini, bentuk gunung adalah kerucut, Gunung Gamalama mencapai ketinggian 1730 m. Seluruh pulau ini merupakan gunung api, gunung api ini boleh dikatakan termasuk salah satu yang paling aktif di seluruh kepulauan Maluku Bagian

timur laut dari puncak gunung masih mengeluarkan abu dan di atasnya tidak terdapat tumbuh-tumbuhan. Abu-abu vulkanis diangkut ke bawah melalui lereng utara, timur laut dan timur dan ada sebagian yang melalui lajur runtuh sebelah barat – laut. Di samping abu vulkanis terdapat pula aliran lava yang bergerak dalam arah utara – timur di sini terkenal dengan nama Batu Angus. Menurut perkiraan aliran lava besar yang membentuk Batu Angus ini terjadi pada tahun 1737. Erupsi-erupsi yang hebat yang terjadi pada gunung api Ternate terjadi pada tahun-tahun berikut : 1608, 1673, 1838, 1840. Dalam jangka waktu 400 tahun (1538 – 1938) telah terjadi 64 erupsi sehingga rata-rata satu erupsi terjadi 6,25 tahun. Erupsi terakhir terjadi pada akhir tahun 1962. Karena abu vulkanis dan lava bergerak ke arah utara – timur laut maka kota Ternate yang terletak di tenggara pulau itu tidak terkena secara langsung.²¹⁾ Batuan induk Pulau Ternate dibentuk oleh batuan Permo – Karbon.²²⁾

4. T a n a h

Jenis tanah di sini ialah Regosol. Jenis tanah ini sangat subur lebih-lebih karena adanya debu-debu vulkanis yang dikeluarkan oleh gunung api di sini menambah kesuburan tanah di sini. Jenis tanah ini meliputi seluruh P. Ternate dan baik sekali untuk penanaman tanaman bahan makanan dan palawija, sayur-sayuran dan tanaman perkebunan. Karena keadaan topografi dan air maka tanah di sini tidak bisa untuk jenis pertanian air (persawahan).

5. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah pulau Ternate sebesar 55 km² maka luas hutan primer diperkirakan 10% hutan sekunder 54%, hutan rawa 1%, padang rumput 0%. (35% sisanya untuk kota dan daerah permukiman lainnya). Luas wilayah menurut hutan cadangan dan hutan produksi. Hutan cadangan yang diadakan belum ada, dan hutan primer yang belum diganggu dan yang terdapat di sekitar puncak gunung, praktis dianggap sebagai hutan cadangan.

Hutan produksi tidak ada. Umumnya hutan telah diolah/dirobah untuk penanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan. Kayu yang terdapat di sini dimanfaatkan secara terbatas untuk kebutuhan setempat. Jenis kayu terpenting, Kayu gofasa (*vitex gofassus*), kayu kenari (*Canarium sylvestre*), kayu bakau.

Dunia hewan. Jenis hewan liar yang terdapat di sini antara lain babi. Jenis burung yang terdapat di sini ialah burung kakatua (*Pseudos Canaris, SP*) dan burung nuri (*Psitta Culla Sp*).

Tabel II.1.

**Curah hujan dan hari hujan rata-rata
di Ternate**

B u l a n	Curah hujan (mm)	Hari hujan
Januari	208	12,9
Pebruari	205	11,8
Maret	165	11,4
April	244	14,5
M e i	314	15,8
Juni	209	13,3
Juli	168	11,8
Agustus	110	10,6
September	137	10,1
Oktober	151	11,2
Nopember	205	11,2
Desember	251	14,9
J u m l a h	2.367	151,7
Tinggi a.m.l.	—	
Periode peninjauan :	21 tahun	(1931 – 1951)

6. Sungai dan Danau

Di pulau Ternate dapat dikatakan tidak terdapat sungai yang berarti karena pulaunya sangat kecil sangat pendek. Di sini terdapat kali-kali kecil yang berair dalam musim hujan sedang dalam musim kemarau airnya kering.

Di sini terdapat beberapa danau yang terkenal, danau Laguna merupakan sebuah danau yang terbesar di sini dengan diameter 1700 m. Danau ini adalah sebuah danau vulkanis yang berbentuk ellipsis dan terletak di bagian selatan P. Ternate dan danau Tolire yang dibedakan atas Tolire Jaha (Tolire Besar) dan Tolire kecil. Tolire Jaha mempunyai diameter sekitar 700 m dan Tolire Kecil 300 X 150 m. Sebagian dari Tolire Kecil terletak di tepi laut dan membentuk rawa-rawa. Kedua danau ini juga merupakan danau

vulkanis. Kedua danau tersebut belum dimanfaatkan untuk perikanan darat.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Jumlah penduduk menurut kewargaan, Kecamatan Kotapraja Ternate, menurut sensus penduduk 1971 ialah 34.539 orang terdiri atas warganegara Indonesia: 33.374 orang dan warganegara asing 1.165 orang. Menurut registrasi penduduk 1975 maka penduduk Kecamatan Kotapraja Ternate ialah 39.696 orang terdiri atas W.N.A. 38.482 orang dan W.N.I. 1.214 orang.

Sedang untuk Kecamatan Pulau Ternate menurut Sensus penduduk 1971 jumlah penduduk 16.000 orang terdiri atas W.N.I. 15.934 orang dan W.N.A. 66 orang. Sedang menurut registrasi penduduk 1975 jumlah penduduk Kecamatan Pulau Ternate 17.930 orang terdiri atas W.N.I. 17.854 orang dan W.N.A. 76 orang.

2. Jumlah Penduduk menurut umur dan jenis kelamin Kotapraja Ternate :

Menurut sensus penduduk 1971, maka jumlah laki-laki : 13.967 orang dan jumlah perempuan 16.572 orang. Menurut registrasi penduduk 1975 maka untuk laki-laki 19.976 orang dan jumlah perempuan 19.720 orang.

Sedang untuk Kecamatan Pulau Ternate :

Menurut sensus penduduk 1971 jumlah laki-laki adalah 8.249 orang dan perempuan 7.751 orang. Menurut registrasi penduduk 1975, jumlah laki-laki adalah 9.321 orang dan perempuan 8.609 orang.

Usia yang belum produktif kerja (0 – 14 thn) dapat dilihat pada tabel II.2, berjumlah 16.100 jiwa, 52% dari jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki dan 48%nya penduduk perempuan. Usia yang produktif kerja terdiri dari 58% penduduk laki-laki dan 48% penduduk wanita dari jumlah 17.632 jiwa (15 – 44 thn). Usia yang sudah tidak produktif kerja lagi berjumlah 4.003 jiwa, kurang lebih 49% terdiri dari penduduk laki-laki. Data ini diambil pada tahun 1971 untuk Kotapraja Ternate.

Kecamatan pulau Ternate, jumlah penduduknya dapat dilihat pada tabel II.3.

Tabel II.2.

**Jumlah Penduduk menurut umur dan jenis kelamin
Dengan interval 5 tahun di Kotapraja Ternate thn. 1971.**

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	3.368	3.071	3.640	3.560
5 - 9	2.708	2.469	3.152	2.878
10 - 14	2.284	2.080	2.653	2.416
15 - 19	1.924	1.750	2.237	2.034
20 - 24	1.608	1.463	1.868	1.700
25 - 29	1.333	1.216	1.550	1.413
30 - 34	1.101	1.006	1.279	1.169
35 - 39	904	829	1.049	962
40 - 44	733	678	852	789
45 - 49	586	552	681	641
50 - 54	460	442	534	515
55 - 59	349	346	406	403
60 - 64	253	262	294	303
65 - 69	171	186	199	216
70 - 74	104	119	121	139
75 - 79	54	66	62	77
80 +	27	36	30	40
J u m l a h	17.967	16.572	20.607	19.225

Sumber Sensus Penduduk thn. 1971.

Tabel II.3. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, di Kecamatan Pulau Ternate, dengan interval 5 tahun, pada thn. 1971.

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	1.547	1.437	1.702	1.665
5 - 9	1.243	1.155	1.448	1.347
10 - 14	1.048	973	1.218	1.130
15 - 19	884	819	1.026	052
20 - 24	738	684	858	795
25 - 29	612	569	711	661
30 - 34	506	470	587	547
35 - 39	415	388	482	449
40 - 44	337	317	391	369
45 - 49	269	258	313	300
50 - 54	211	207	245	241
55 - 59	160	162	186	189
60 - 64	116	122	195	142
65 - 69	78	87	91	100
70 - 74	48	56	55	65
75 - 79	25	31	29	36
80 +	12	17	13	19
J u m l a h	8.249	7.752	9.490	9.007

Sumber Sensus Penduduk 1971.

Banyaknya pegawai negeri untuk tahun 1975 adalah sebagai berikut : 23).

Kantor/Instansi tingkat Kabupaten Maluku

Utara di Ternate : 241 orang

Kecamatan Kotapraja Ternate : 38 orang

Kecamatan Pulau Ternate : 19 orang

Banyak angkatan kerja, yang terdaftar pada Kantor Ketena-
gaan Kerja di Ternate adalah sebagai berikut : 24)

Bidang pekerjaan	Angkatan Kerja		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1. Kepelabuhan	1.188	—	1.188
2. Pengolahan kayu	2.106	34	2.140
3. Perikanan	113	1	114
4. Ekspor hasil bumi	134	17	151
5. Industri/Pabrik	218	35	253
6. Pemborongan	410	7	417
7. Jasa Hiburan	43	32	75
8. Pertokoan	96	23	119
9. Butsi	74	5	79

Jumlah seluruhnya adalah 4.536 orang terdiri atas 3.134 orang berpendidikan SMP, 253 orang berpendidikan SLA, dan 85 orang berpendidikan Tinggi.

Banyaknya pencari pekerjaan 754 orang terutama bidang kepela-
buhan/pelayaran dan di bidang Butsi.

Proyeksi penduduk Kecamatan Kotapraja Ternate

T a h u n	1971	1976	1981	1986
Laki-laki	17.967	20.607	23.907	27.977
Perempuan	16.572	19.255	22.555	26.606
J u m l a h	34.539	39.862	46.462	54.583

Proyeksi penduduk Kecamatan Ternate

T a h u n	1971	1975	1981	1986
Laki-laki	8.249	9.940	11.041	12.955
Perempuan	7.752	9.007	10.553	12.446
J u m l a h	16.001	18.497	21.594	25.401

3. Jenis Suku Bangsa

Suku bangsa di Ternate berasal baik dari Maluku Utara sendiri, maupun dari daerah lain di Maluku dan juga dari luar daerah Maluku. Suku bangsa di sini biasanya disebut dengan orang tempat asalnya, sehingga suku bangsa di Ternate antara lain ialah :

orang Ternate, orang Tidore, orang Makian, orang Tobelo, orang Gane, orang Taliabu, orang Morotai, orang Obi, orang Sanana, orang Ambon, orang Sumatera, orang Jawa, orang Bugis, orang Makasar, orang Menado, orang Sangir.

Suku-suku Pendatang

Dari jenis suku bangsa di Ternate maka yang tergolong suku pendatang dapat dibedakan atas 3 katagori :

- 1). Suku pendatang yang berasal dari Maluku Utara sendiri seperti orang Tidore, Makian, Tobelo, Gane, Taliabu, Morotai, Obi, Sanana
- 2). Suku pendatang dari daerah Maluku lain seperti orang Ambon. Istilah orang Ambon berlaku bagi mereka yang datang dari pulau Ambon dan sekitarnya, maupun daerah Maluku Tengah dan Maluku Tenggara
- 3). Suku pendatang dari luar Maluku seperti orang Jawa, Sumatera, Bugis, Makasar, Menado, Sangir.

Suku-suku pendatang dari daerah Maluku sendiri kebanyakan bekerja sebagai pegawai, tentera, sedang dari luar Maluku bekerja sebagai pedagang/pengusaha, tukang.

Penyebaran suku bangsa asli, suku orang Ternate umumnya berdiam di P. Ternate dan P. Hiri.

4. Pendidikan dan kebudayaan

Jenis sekolah di Kecamatan Kotapraja Ternate ialah sebagai berikut :

Tabel II.4.

Jumlah dan jenis sekolah Kotapraja Ternate tahun 1971

Jenis Sekolah	Status Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	
				Tetap	Tidak Tetap
S.D.	Negeri	17	3.708	143	—
	Subsidi	10	2.953	93	—
S.M.P.	Negeri	1	540	21	2
	Subsidi	1	277	6	14
	Swasta	3	708	13	22
S.M.E.P.	Negeri	1	397	6	10
	Swasta	1	92	2	12
S.K.K.P.	Negeri	1	183	7	9
S.T.	Negeri	1	498	14	15
S.M.A.	Negeri	1	483	15	13
	Swasta	2	272	8	34
S.M.E.A.	Negeri	1	357	11	8
S.M.O.A.	Negeri	1	49	1	13
S.P.G.	Negeri	1	400	11	16
S.T.M.	Swasta	1	345	1	30

Sumber Kantor Dept. P & K Kab. Maluku Utara—Ternate.

Jenis sekolah di Kecamatan Pulau Ternate ialah :

S.D Negeri 14 buah, murid 2198, guru 68, dan
S.D. Swasta 4 buah, murid 644, guru 24.

Di Kecamatan Kotapraja Ternate terdapat beberapa lembaga pendidikan Tinggi antara lain ialah :

Universitas Chairun, I.A.I.N. dan Akademi Teologi (Swasta).

Kotapraja Ternate : Usia pendidikan dasar 11.099, pendidikan Menengah 4.271 jiwa, pendidikan tinggi 3.568 jiwa.

Pulau Ternate : Usia pendidikan dasar 5.143 jiwa, pendidikan menengah 3.004 jiwa, pendidikan tinggi 1.653 jiwa.

Kegiatan seni budaya di sini masih bersifat insidental dan pemun-

culannya terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan nasional atau kedatangan pejabat negara. Fasilitas berupa gedung dan peralatan juga sangat terbatas.

5. K e s e h a t a n

Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Poliklinik, Puskesmas. Keadaan sarana medis di Ternate adalah sebagai berikut :

	Kec. Kotapraja Ternate	Kec. Pulau Ternate
Rumah Sakit	1 buah	—
Rumah Bersalin	1 buah	—
Poliklinik	3 buah	1
Puskesmas	1 buah	1

Untuk tahun 1975 di Kecamatan Kotapraja Ternate terdapat 9 orang dokter 17 orang perawat, 12 orang bidan dan 33 orang pembantu perawat dari berbagai macam latar pendidikan.

Sedang untuk kecamatan pulau Ternate terdapat hanya 3 orang tenaga perawat.

Jumlah tempat tidur, di Rumah Sakit Umum dan Rumah Bersalin yang terdapat di kota Ternate masing-masing 60 dan 20 buah tempat tidur.

Penyakit menular, jenis penyakit menular yang terdapat di sini ialah influenza, TBC, paru-paru, malaria, kusta, bronchitis, frambusia.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA

1. Pertanian

a. *Pertanian rakyat*

Cara bercocok tanam di Ternate boleh dikatakan masih sederhana dan bersifat ekstensif. Pulau ini penduduknya relatif banyak, maka luas tanah yang ditanami menjadi sempit. Kalau tanah sudah tidak menghasilkan lagi dengan baik, maka mereka berpindah tempat lain yang baru sama sekali atau pada tempat yang dulu pernah ditinggalkan selang beberapa tahun. Cara penggarapan tanah semacam ini sering merusak struktur tanah di situ dan mengganggu kelestarian alam di situ dan bekas-bekas hutan sering ditumbuhi oleh alang-alang.

Pembukaan tanah di sini tentu sangat bergantung kepada besarnya tanah yang tersedia. Di Ternate terdapat tanah Jurami yaitu

semacam tanah guna usaha yang diperoleh melalui kepala adat setempat. Bila tidak lagi tersedia tanah lain yang kosong, maka petani akan kembali menggarap tanah yang baru saja ditinggalkan atau tetap menggarap tanah yang ada, walaupun hasilnya sudah tidak seberapa lagi. Karena sulitnya mendapat tanah maka penduduk ada yang sudah menggarap tanah dekat dengan bagian puncak gunung yang berapi yaitu sekitar 400 – 500 dari puncak gunung. Biasanya pada tanah yang ditanam dengan tanaman bahan makanan ditanam pula tanaman perkebunan supaya bila tanah sudah tidak subur lagi bagi tanaman bahan makanan, sudah ada gantinya berupa tanaman perkebunan seperti cengkih dan pala atau kelapa.

Penanaman bahan makanan biasanya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan kelebihanannya yang biasanya tidak banyak itu dijual di pasaran setempat atau ke pasar kota Ternate. Adapun luas areal dan produksi tanaman bahan makanan untuk tahun 1975 adalah sebagai berikut : 25).

Tabel II.5.

Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di Ternate thn. 1975

Jenis tanaman	Kecamatan Kotapraja Ternate			Kecamatan Pulau Ternate		
	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1. Padi ladang	—	—	—	66	64	78
2. Jagung	12	10	10	808	589	47
3. Ubi Kayu	77	67	402	2033	1572	12.576
4. Ubi Jalar	35	30	180	602	476	3.035
5. Kacang Tanah	2	2	0,8	292	201	80,4

Sumber Dinas Pertanian Dati II Maluku Utara.

Kalau dilihat tabel di atas maka tampak bahwa antara luas tanam dan luas panen terdapat selisih yang besar, hal mana menunjukkan bahwa banyak tanaman yang rusak. Keadaan ini disebabkan karena kurang baiknya pemeliharaan tanaman, rusaknya struktur tanah, tiadanya penggunaan pupuk, terlalu panjangnya

musim kemarau dan gangguan babi dan kakatua atau nuri terhadap tanaman jagung. Di bidang pertanian rakyat pemerintah setempat telah berusaha agar diberikan penyuluhan kepada para petani perihal pengolahan tanah, penggunaan pupuk, penggunaan bibit unggul dan perawatan tanah. Pemerintah menganggap perawatan tanah ini sangat penting karena petani bercocok tanam pada lereng gunung yang mempunyai derajat kemiringan yang besar sehingga dapat menimbulkan erosi yang hebat dan bahkan dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor.

Tanaman lain berupa sayur-sayuran ditanam secara terbatas untuk pemasaran setempat, sedang pohon buah-buahan yang ditanam adalah buah-buahan musiman. Penduduk Ternate karena berada dekat atau pada pusat perhubungan di Maluku Utara sikapnya lebih mobil dan terbuka, sehingga lebih dapat/mudah menyerap hal-hal baru yang diperkenalkan, hanya dalam pelaksanaannya terhambat oleh faktor finansial yang lemah.

b. Perkebunan

Usaha perkebunan di sini adalah perkebunan rakyat, tanaman perkebunan banyak di Ternate, terutama kelapa dan cengkih terdapat pada setiap desa sepanjang keadaan/luas tanahnya memungkinkan karena tanah di Ternate praktis sudah banyak ditanami dengan kelapa dan cengkih maka penambahan penanaman dilakukan pada tanah yang sama sehingga mengakibatkan jarak tanaman menjadi sempit.

Juga peremajaan kelapa dilakukan di tengah-tengah tanaman kelapa yang sudah tua tanpa menebang pohon-pohon yang sudah tua untuk memberikan kesempatan bertumbuh bagi tanaman baru. Hal-hal ini disebabkan karena walaupun untuk komersial hasil dari tanaman kelapa yang sudah tua tidak memadai lagi namun penduduk setempat masih membiarkannya untuk tujuan konsumsi sendiri. Di Ternate penanaman tanaman perkebunan sampai mencapai ketinggian 1500 meter.

Produksi tanaman kelapa di sini juga agak menurun karena umur pohon kelapa sudah mencapai 50 – 70 tahun dan mengalami gangguan hama seperti sexava. Terlepas dari pada gangguan hama sexava yang menimbulkan banyak kerusakan pada kelapa, keadaan sesudah itu menyebabkan timbulnya gairah petani secara massal untuk mengadakan peremajaan tanaman kelapa dengan mempergunakan bibit unggul dan dengan syarat tanam yang semestinya. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel II.6.

Tabel II.6. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Ternate thn. 1975

a. Kecamatan Kotapraja Ternate

Jenis Tanaman	Luas Areal		(ha)	Jumlah Areal	Produksi (ton)	Rumah tangga petani
	B.M.	M	T.M.			
1. Kelapa	51,1	38,4	31,34	120,39	78,8	287
2. Pala	121,77	351,62	—	473,39	167	637
3. Cengkih	300,21	140,73	—	440,94	140,73	619
4. Lada	10,64	5,34	—	15,98	0,09	52
5. Cassia Vera	14,34	5,58	—	19,92	17,07	396
b. Kecamatan Pulau Ternate						
1. Kelapa	295,79	145,32	38,65	479,76	311,50	831
2. P a l a	320,44	906,78	8,54	1235,76	115	1.692
3. Cengkih	208,22	39,19	—	200,31	39,10	1.852
4. L a d a	3,4	2,3	—	5,7	0,07	9
5. Cassia Vera	21,7	—	—	—	—	53

Sumber Dinas Perkebunan Dati II Maluku Utara.

Keterangan : BM = Belum Menghasilkan (tanaman muda).
M = Menghasilkan.
TM = Tidak Menghasilkan (Tanaman rusak).

Dari data di atas terlihat bahwa banyak sekali terdapat tanaman muda. Tanaman muda kebanyakan berasal dari bibit unggul yang disediakan oleh PEMERINTAH dan ditanam dengan memperhatikan syarat-syarat pertanian.

2. Peternakan

Usaha peternakan di Ternate dapat dikatakan tidak terlalu menonjol. Pemeliharaan ternak dalam bentuk usaha masih terbatas. Ternak dan hasil-hasil ternak dipergunakan untuk konsumsi setempat. Untuk seluruh Ternate keadaan peternakan tahun 1975 adalah sebagai berikut : 26)

Kuda	=	96 ekor
Sapi	=	791 ekor
Kambing	=	8712 ekor
Babi	=	271 ekor
Ayam	=	90311 ekor
Itik	=	2572 ekor

Kuda kebanyakan dipergunakan untuk hewan tarik pada pedati atau dokter.

3. Perikanan

Dapat dikatakan bahwa di wilayah laut sekitar p. Ternate banyak terdapat ikan baik jenis pelagis maupun domersal.

Di Kecamatan Kotapraja Ternate terdapat 4 buah desa nelayan yang penting masing-masing Dufa-dufa, Soa Siu, Kota Baru dan Toboko. Dufa-dufa merupakan desa nelayan yang terutama di Ternate dan dianggap sebagai gudang persediaan ikan. Di Kecamatan Pulau Ternate terdapat 9 buah desa nelayan masing-masing Dorariisa, Tomajiko, Tongolu, Bastiong, Kalumata, Fitu, Gambesi, Jambula, Rua.

Nelayan, jumlah nelayan tetap di Kecamatan Kotapraja Ternate adalah 727 orang dan di Kecamatan Pulau Ternate adalah 913 orang. Pada dasarnya nelayan-nelayan di sini masih mempergunakan teknik tradisional dengan alat-alat yang sederhana sedang yang tergabung dalam koperasi perikanan sudah mempergunakan alat lengkap yang lebih baik. Jenis-jenis ikan yang ditangkap antara lain ialah tongkol, selar, julung, layang, ekor kuning. Sedang jenis domersal ditangkap dalam jumlah terbatas seperti Sikuda, Salmameti, Lalosi, Garopa.

Hasil produksi per tahun sekitar 743.100 kg. untuk Kecamatan Kotapraja Ternate dan Kecamatan Pulau Ternate. Pemasaran lokal, sedang, khusus bagi ikan julung yang telah dikeringkan banyak ke Menado, Surabaya, dan Ujung Pandang.

4. Industri

Industri kayu terbatas pada pembuatan perabot rumah tangga untuk kebutuhan setempat, bahan didatangkan dari p. Halmahera. Jenis-jenis industri adalah industri-industri kecil, termasuk di dalamnya industri kerajinan tangan. Usaha-usaha industri kebanyakan berlokasi di kota Ternate. Untuk seluruh Ternate jenis perusahaan serta produksinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.7.

Usaha industri kecil di Ternate tahun 1975

Jenis Perusahaan	Produksi Setahun	Tenaga Kerja (Orang)	Daerah Pemasaran
1. Minyak kelapa	9.300 ton	135	Jakarta
2. Limonade	172.800 ,,	15	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
3. Es Batu	570 ,,	9	Ternate dan sekitarnya.
4. Es Lilin	344,1 ,,	39	Ternate dan sekitarnya.
5. Sabun Cuci	1.250 ,,	36	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
6. Detergent	90 ,,	7	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
7. Percetakan	69.360 ,,	19	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
8. Foto Studio	1.980 rol	8	Ternate dan sekitarnya.
9. Sortasi	288 ton	60	Hongkong (kebanyakan pala).
10. Penggilingan Kopi	54 ,,	6	Ternate dan sekitarnya.
11. Bioskop	—	31	Ternate dan sekitarnya.
12. Badan Perahu	Tidak tentu	—	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
13. Badan kapal kayu	Tidak tentu	—	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
14. Bengkel	985 buah	24	Ternate dan sekitar.
15. Mebel	1.120 stel	23	Ternate dan sekitar.
16. Tukang Mas	1.050 ,,	12	Ternate dan sekitar.
17. B a k m i	49.600 kg.	16	Ternate dan sekitar.
18. Roti/Kue	58.000 ,,	15	Maluku Utara/Halmahera Tengah.

Jenis Perusahaan	Produksi Setahun	Tenaga Kerja (Orang)	Daerah Pemasaran
19. Kembang Gula	24.000 ,,	3	Maluku Utara/Halmahera Tengah.
20. Batu Bata	1784000 ,,	30	Ternate dan sekitar.
21. Tukang Gigi	300 pasang	2	Ternate dan sekitar.
22. Optikal	480 Buah	2	Ternate dan sekitar.
23. Binatu	3600 ptg.	7	Ternate dan sekitar.
24. Tegel	40000 buah	11	Maluku Utara/Halmahera Tengah.

Sumber Kantor perindustrian Kabupaten Maluku Utara Ternate.

5. Perhubungan

a. Perhubungan Laut

Boleh dikatakan bahwa keadaan perhubungan laut di seluruh Maluku Utara, Ternate adalah yang paling ramai. Hal ini disebabkan karena Ternate bukan saja merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Maluku Utara tetapi juga sebagai pusat perdagangan untuk seluruh Maluku Utara. Karena Kabupaten Maluku Utara dan Halmahera Tengah mempunyai potensi ekonomi yang kuat baik untuk perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri maka situasi muatan kapal bagi kapal-kapal yang melayari daerah Maluku Utara dengan pelabuhan Ternate lebih baik dari pada daerah lain di Maluku. Kapal yang masuk ke Ternate dan beberapa pelabuhan di Maluku Utara akan memperoleh return cargo yang cukup untuk menutupi biaya eksploitasi kapal. Kedudukan Ternate berdekatan dengan Menado menambah kuatnya kota ini sebagai pusat perdagangan di Maluku Utara.

Selain dari pada kapal-kapal samudera yang memasuki pelabuhan Ternate untuk pengangkutan hasil kayu, di Ternate terdapat beberapa perusahaan pelayaran Nusantara dan Pelayaran Lokal. Perusahaan pelayaran Nusantara di kota Ternate ialah :

- 1). P.N. Pelni dengan status cabang.
- 2). P.N. Sriwijaya Raya Lines dengan status cabang
- 3). P.T. Pemas dengan status cabang

- 4). P.T. Bahari dengan status cabang
- 5). P.T. Berdikari dengan status cabang

Perusahaan Pelayaran Lokal di Kota Ternate ialah :

- 1). P.T. Peramut, dengan status pusat, mengoperasikan 4 buah kapal dengan jumlah tonage 497 dwt.
- 2). P.T. Lima Shipping, dengan status pusat, mengoperasikan 3 buah kapal dengan jumlah tonage 225 dwt.
- 3). P.T. Futura Jaya, dengan status pusat mengoperasikan 4 buah kapal dengan jumlah tonage 179 dwt.
- 4). P.T. Bappelramu, dengan status pusat, mengoperasikan 4 buah kapal dengan jumlah tonage 121 dwt.

Selain itu pelabuhan Ternate sering disinggahi kapal-kapal dari pelayaran Perintis dan kapal-kapal Pelayaran Khusus baik dari perusahaan kayu maupun perusahaan penangkapan ikan. Juga pelayaran rakyat banyak berpusat di Ternate.

Pelabuhan Ternate adalah pelabuhan kedua di Maluku sesudah Ambon. Pelabuhan ini konstruksinya beton dengan panjang tambatan 98 meter, jumlah gudang 7 buah. Bak air 1 buah dengan luas 375 m² berkapasitas 12 ton/jam.

Fasilitas bahan bakar berupa 12 buah tangki dengan kapasitas seluruhnya 100 ton.

Fasilitas bongkar muat berupa hijskraan 1 buah dan forklift 3 buah. Dalam laut pada waktu air pasang 10 meter dan pada air surut 8 meter. Di sebelah utara pelabuhan utama Ternate terdapat pula sebuah pelabuhan dengan konstruksi kayu dengan panjang tambatan 60 meter dalam bentuk huruf T yang khusus dipergunakan untuk pelayaran lokal dan pelayaran rakyat. Jarak pelabuhan utama Ternate dengan pelabuhan kayu adalah 50 meter.

Kegiatan Terminal Pelabuhan Ternate. 27).

1). Kunjungan kapal.

Pelayaran Lokal	: ship call 295, tonage 28.071 dwt.
Pelayaran Nusantara	: ship call 201, tonage 242,500 dwt.
Pelayaran Samudera	: ship call 141, tonage 788,324 dwt.
Pelayaran Rakyat	: ship call 1289, tonage 20.450 dwt.

2). Lalu lintas penumpang.

Pelayaran Lokal	: turun 1634 orang, naik 1949 orang.
Pelayaran Nusantara	: turun 1635 orang, naik 1326 orang.
Pelayaran Samudera	: turun 181 orang, naik 75 orang.
Pelayaran Rakyat	: turun/naik — (tidak ada catatan).

3). Kegiatan bongkar muat.

Pelayaran Lokal	: bongkar 6.401 ton, muat 4.990 ton.
Pelayaran Nusantara	: bongkar 31.682 ton, muat 32.769 ton.
Pelayaran Samodera	: bongkar 60.389 ton, muat 320.097 ton.
Pelayaran Rakyat	: bongkar 10.208 ton, muat 1.551 ton.

b. Perhubungan darat.

Panjang jalan dalam Kecamatan Kotapraja Ternate adalah 28 km berupa jalan aspal, sedang panjang jalan keliling Kecamatan Pulau Ternate ialah 36 km berupa jalan aspal. Dengan pembukaan jalan aspal keliling pulau Ternate maka perhubungan antara desa-desa di situ dengan kota Ternate sudah semakin lancar dan hasil produksi petani berupa bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan dapat disalurkan dengan cepat.

Untuk melancarkan pengaturan lalu lintas darat, di kota Ternate telah dibangun sebuah Terminal Bus yang walaupun kecil tetapi cukup representatif, sedang untuk mengimbangi perkembangan kendaraan bermotor yang makin bertambah, jalan-jalan di Ternate mengalami pelebaran. Jumlah kendaraan bermotor adalah sebagai berikut :

Mobil truk 147 buah, pickup yang dimanfaatkan sebagai bis darurat 142 buah, bis besar 2 buah, bemo 6 buah, sepeda motor 605 buah dan sedan dan jeep 13 buah.

c. Perhubungan udara

Ternate mempunyai sebuah pelabuhan udara yang akan berfungsi sebagai pusat penerbangan domestik di Maluku Utara dan Halmahera Tengah. Lapangan udara di Ternate bernama Babullah dan tatusnya di bawah Penerbangan Sipil. Pelabuhan udara Babullah panjangnya 1300 meter dengan konstruksi aspal dan tanah karang. Pelabuhan udara ini terletak 2 km dari kota Ternate dengan luas areal seluruhnya 3000 X 500 m. Pelabuhan udara ini kini sedang ditingkatkan agar dapat didarati oleh pesawat jenis F.28 dalam tahun 1977.

Perusahaan Penerbangan.

M.N.A. dengan jenis pesawat Twin Otter.

Bourag dengan jenis pesawat Britten Norman Islanders.

Pelita Service dengan jenis pesawat Cessna.

I.A.T. dengan jenis pesawat P.A. 31.

Penerbangan tetap dilakukan oleh M.N.A. adalah sebagai berikut:

Ternate - Manado, setiap hari.

Ternate - Ambon, 4 kali seminggu.

Ternate — Galela, 2 kali seminggu.

Kegiatan terminal pelabuhan udara Babullah (1975) :

Jumlah penumpang tiba dan berangkat adalah 14.380 orang rata-rata 1198 orang per bulan.

Kegiatan bongkar muat adalah sebagai berikut : 28)

Cargo 117.488 kg.

Bagasi 233.311 kg.

Pos & Paket 18.986 kg.

Diharapkan agar dengan pembukaan penerbangan dengan pesawat F.28 arus penerbangan di daerah ini makin meningkat.

6. Pariwisata

Ternate dan sekitarnya mempunyai beberapa obyek yang menarik bagi pariwisata. Pulau Ternate sendiri yang merupakan sebuah pulau vulkanis mempunyai pemandangan yang indah bersama dengan pulau vulkanis di dekat/di sekitarnya seperti Tidore, Mare, Hiri, Pulau Hiri dan More adalah sangat ideal untuk fishing sport dan pemandian.

Selanjutnya di Ternate terdapat peninggalan sejarah yang penting seperti Benteng Portugis dan Belanda, kraton/bekas kraton kesultanan Ternate dengan segala peralatan kerajaan seperti mahkota, pakaian kebesaran, senjata, ornamen-ornamen dan upacara kerajaan. Upacara-upacara adat yang menarik dan unik seperti upacara perkawinan, musik dan tari rakyat tradisional seperti Tegal, Soya-soya, Gala, Cakalele dan lain-lain. Bentuk-bentuk rumah tradisional, pakaian adat, anyaman, pembuatan tembikar, dan porselin Cina dari Zaman Dinasti Ming, perabot dan perhiasan dari bambu (khas bambu Ternate).

Fasilitas kepariwisataan yang memenuhi standar Internasional belum ada, namun di sini terdapat 9 buah hotel dengan kapasitas 57 kamar (15% pakai AC) dan 120 tempat tidur. Kondisi ini walaupun minimal namun pada tingkat permulaan sudah dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kepariwisataan di sini. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Maluku Utara lewat Ternate pada 1975 sebanyak 263 orang.

7. Perdagangan

a. Antar Pulau.

Perkembangan perdagangan di Ternate dapat dikatakan baik, mengingat keadaan wilayah-wilayahnya yang potensial sekali. Kalau diperhatikan keadaan sekitar pelabuhan Ternate di mana terdapat banyak kapal dari berbagai jenis pelayaran maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perekonomian di daerah ini berjalan

dengan cukup lancar. Di pelabuhan Ternate terutama pada pelabuhan untuk pelayaran lokal terdapat banyak sekali perahu-perahu layar yang hilir mudik memperlihatkan kesibukan penduduk. Hampir setiap pulau mempunyai hari pasaran masing-masing yang biasanya berlangsung 2 kali seminggu, dan pedagang-pedagang dari Ternate sangat sibuk untuk membawa barang dagangannya pada hari pasaran tersebut sepanjang tempat itu biasa dicapai dengan perahu bermotor. Para pedagang dari Ternate biasanya membawa bahan-bahan kebutuhan pokok bagi kebutuhan penduduk di situ seperti beras, minyak tanah, ikan kering, garam dan kembali dengan membawa hasil-hasil pertanian rakyat seperti bahan makanan dan hasil tanaman perkebunan seperti kopra, kopi dll.

Perkembangan perusahaan swasta Nasional dapat dikatakan baik, walaupun pedagang-pedagang kecil sering mengalami kekurangan modal. Di kota Ternate kedudukan pedagang Cina kuat sekali, namun kedudukan pedagang pribumi mengalami perkembangan menaik walaupun prosesnya agak lambat. Selain dari pada pedagang Cina yang biasanya memiliki modal yang kuat dan membuka toko-toko yang besar, terdapat pula pedagang-pedagang asal Sumatera dan Bugis Makasar sebagai pedagang kelontongan dan pedagang keliling. Perdagangan (bahan makanan) sayur-sayuran dan buah-buahan dikuasai oleh penduduk setempat. Kota Ternate mempunyai sebuah pasar sayur yang representatif.

Tabel II.8.

Perdagangan antar pulau melalui pelabuhan Ternate pada tahun 1975

No. Urut	Nama barang	Volume Perdagangan	Nilai/Rupiah
1.	Kopra	27.388.488 kg.	1.511.146.585,-
2.	Beras	6.390.72 kg.	1.042.495.250,-
3.	Kopi Biji	21.480 kg.	6.132.000,-
4.	L a d a	870 kg.	300.000,-
5.	G u l a	1.536.781 kg.	120.479.500,-
6.	Minyak kelapa	5.843.010 kg.	730.376.250,-
7.	Garam	508.973 kg.	3.490.050,-
8.	Sabun Cuci	51.690 kg.	1.200.000,-
9.	Tekstil	36.099 kg.	13.208.630,-
10.	Minyak tanah	4.606.258 ltr.	124.250.313,50
11.	Bensin & Solar	4.542.667 ltr.	209.241.980,25

No. Urut	Nama barang	Volume Perdagangan	Nilai/ Rupiah
12.	Barang Campuran	9.278.536 kg.	442.853.605,-
13.	P a l a	54.605 kg.	10.129.975,-
14.	Cengkih	9.418 kg.	5.020.000,-
15.	Kayu Manis	2.718 kg.	407.685,-
16.	F u l i	7.801 kg.	6.326.000,-
17.	Ikan Asin	42.567 kg.	535.000,-

Sumber Kantor perdagangan Maluku Utara – Ternate.

b. Luar negeri

Maluku Utara adalah penghasil kayu dan kopra yang terutama di Maluku, sehingga kedua komoditi ini memegang peranan yang terbesar dalam ekspor Maluku Utara. Selain itu dari Maluku Utara, di ekspor juga hasil-hasil laut seperti Troca Shell, Back Lips Shell, Rumput laut dan lain-lain lagi tanaman komoditi. Perdagangan luar negeri kebanyakan dipegang oleh pedagang besar keturunan Cina.

Tabel II.9.

**Realisasi ekspor Maluku Utara melalui pelabuhan
Ternate pada thn. 1974 dan thn. 1975**

No	Tahun 1974	Volume Ekspor	Nilai Ekspor (US Dollar)	Tujuan
1.	Kayu Meranti	579.757,89 m ³	28.269.969,81	Jepang
2.	Bungkil	2.000 ton	210.000	Eropa
3.	P a l a	283,61 ton	328.520	Singapura
4.	F u l i	113,61 ton	251.460	Singapura
5.	Damar	125.495 ton	32.191,75	Singapura
6.	Troca Shell	12.335 ton	8.634,50	Singapura
7.	Black Lips Shell	0,852 ton	1.065	Singapura
8.	Green Nails	0.756 ton	831,60	Singapura
9.	Frozen Skip Jack	1.184.281 ton	352.169,96	U. S. A.
10.	Seaweed	0,3 ton	150,-	Singapura
11.	Kayu Kuku	793,17ton	99.523,20	Jepang
12.	Sirip Ikan Hiu	0,654 ton	447,80	Singapura
13.	Tanduk Rusa	0,735 ton	588	Singapura

No.	Tahun 1975	Volume Ekspor	Nilai Ekspor	Tujuan
1.	Kayu	264.131,42 m ³	9.655.899,90	Eropa
2.	P a l a	7.941.838 ton	103.488,01	Eropa
3.	Bungkil	4.490.553 ton	411.695,31	Eropa
4.	P a l a	358,82 ton	277.235,67	Singapura
5.	F u l i	59,90 ton	75.281,67	Singapura
6.	Damar	93,13 ton	210.333,82	Singapura
7.	Frozen Skip Jack	886.210 ton	284.227,20	U. S. A.

Sumber Kantor Perdagangan Maluku Utara – Ternate.

KECAMATAN JAILOLO

A. SUMBERDAYA ALAM

1. L e t a k

Letak astronomi.

Kecamatan Jailolo terletak pada lengkung dalam dari P. Halmahera yang bersifat vulkanis. Deretan gunung api di sini berhubungan/bersambung dengan deretan gunung api dari Makian – Tidore – Ternate – Hiri dan melalui Jailolo membentang terus ke utara, P. Halmahera.

Letak geografi, Kecamatan Jailolo berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Sahu dan Kecamatan Kao, sebelah selatan dengan Daerah administrasi Halmahera Tengah dan di sebelah barat dengan Laut Maluku dan di sebelah timur dengan Teluk Kao. Wilayah Kecamatan Jailolo terletak pada bagian selatan dari jazirah utara P. Halmahera.

Letak ekonomi, Kecamatan Jailolo mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan salah satu daerah yang sangat potensial di P. Halmahera dan dianggap sebagai gudang pangan bagi Ternate. Letaknya berhadapan dengan Ternate. Bagian selatan dari Kecamatan ini merupakan tanah genting. Desa Dodinga terletak pada pesisir barat genting ini dan di pesisir timur (pesisir teluk Kao) terletak desa Bobaneigo, yang berfungsi sebagai penghubung utama antara Ternate dengan daerah lainnya sangat potensial di p. Halmahera seperti Kecamatan Kao, Tobelo, Galela dan Morotai.

Administratif, Kecamatan Jailolo dengan ibu kota Jailolo terdiri dari 47 buah desa yaitu :
desa yaitu :

- | | | |
|-------------------|-----------------|-------------------|
| 1. Gufasa | 16. Hokuhoku | 32. Ake Jailolo |
| 2. Jalan Baru | 17. Taboso | 33. Domato |
| 3. Gamlamo | 18. Lala | 34. Biamaaahi |
| 4. Jailolo Seramo | 19. Gamtala. | 35. Tuguraci |
| 5. Galala | 20. Idamhehe | 36. Akeara |
| 6. Bobanehena | Sarani | 37. Akelaha |
| 7. Payo | 21. Tuada | 38. Dodinga |
| 8. Guawae Maadu | 22. Idamhehe | 39. Tewe |
| 9. Bobo | Gamsungi | 40. Toniku Islam |
| 10. Saria | 23. Todowongi | 41. Toniku Sarani |
| 11. Marimabati | 24. Bukumatingi | 42. Bobaneigo |
| 12. Pormiti | 25. Matui | 43. Pasir Putih |

- | | | |
|-----------------|----------------------|------------------|
| 13. Jawa Acango | 26. Tauro Islam | 44. Tetewang |
| 14. Tedeng | 27. Tauro Sarani | 45. Akelamo Kao. |
| 15. Akediri | 28. Tataleka Isalam | |
| | 29. Tataleka Sarani. | 46. Akelamo Gam- |
| | 30. Sidangoli Gam- | surgi |
| | | 47. Dum-Dum. |
| | 31. Sidangoli Dehe | |

2. Iklim

Temperatur rata-rata 25,6°C, temperatur maksimum 30,7°C, temperatur minimum 20,4°C. Menurut jawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta dalam terbitannya, Verhandeling No. 37 "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura periode 1931 – 1960", maka keadaan curah dan hari hujan pada Kecamatan Jailolo adalah sebagai berikut :

Tabel II,10.

Curah dan hari hujan rata-rata di Jailolo periode 1931 – 1960

Bulan	Jailolo		Jailolo (Pertanian)		Keterangan
	CH	HH	CH	HH	
Januari	169	12,4	250	14,0	CH = Curah hujan HH = Hari hujan d.m.l. = di atas muka laut
Pebruari	142	10,6	199	12,8	
Maret	140	10,3	150	11,1	
April	236	13,1	293	16,2	
Mei	322	17,1	381	17,9	
Juni	292	15,9	325	16,6	
Juli	219	12,7	283	12,8	
Agustus	142	10,9	228	13,2	
September	175	10,8	235	12,2	
Oktober	188	11,5	239	12,7	
Nopember	198	13,3	209	12,6	
Desember	175	11,6	252	13,6	
Jumlah	2.398	150.0	3.044	120,0	
Tinggi d.m.l.	7. m		50. m		
Periode Pengamatan	17 tahun (1931 – 1959)		18 tahun (1933 – 1957)		

Sumber Jawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta.

Menurut catatan yang diperoleh dari Dinas pertanian setempat maka jumlah curah dan hari hujan rata-rata tahun 1975, untuk Kecamatan Jailolo ialah 3241 mm dan hari hujan 191.

Menurut tipe curah hujan maka Jailolo termasuk ke dalam tipe iklim A menurut klasifikasi Schmidt – Ferguson dan tipe Afa menurut klasifikasi Koppen. 29).

Penyinaran matahari rata-rata setahun berkisar antara 41 – 71%, bergantung kepada keadaan musim setempat. Tekanan udara berkisar antara 1007,5 – 1009,5 mb. Kelembaban nisbi udara berkisar 85 – 90%, kecepatan angin terbesar 20 knot, kecepatan angin rata-rata 5,6 knot.

Antara bulan April s/d September bertiup angin Selatan dan Barat daya 50%. Antara bulan Oktober s/d Maret bertiup angin Barat Laut, Utara dan Timur Laut 56%.

Angin dari utara – barat laut – barat biasanya sangat kuat.

3. Topografi

Dataran rendah lebih banyak pada bagian barat dari Kecamatan Jailolo. Di pesisir barat mulai dari Dodonga sampai sekitar Tataleka terdapat dataran rendah sedang mulai dari sekitar Desa Tuada terus ke kota Jailolo dengan arah utara dan membentang ke barat terdapat dataran yang luas di mana mengalir sungai Akelamo dan Akediri. Dataran ini di bagian barat Kecamatan Jailolo hanya diputus oleh G. Jailolo dan Bukit Kailupa. Tanah datar di daerah ini terdapat kira-kira 26%, tanah berombak 38%, dan tanah berbukit 46%. Deretan pegunungan terdapat di bagian timur Kecamatan Jailolo dengan ketinggian rata-rata 500 – 600 meter. Gunung yang terkenal di Kecamatan Jailolo ialah G. Jailolo (1130) yang merupakan gunung berapi dan pada deretan pegunungan sebelah Timur gunung Jongouko (720 m).

Topografi pada kecamatan dibentuk oleh pengaruh vulkanisme. Kelompok Gunung api Jailolo berbentuk kerucut di mana aliran lava muda keluar pada lereng Timur gunung api itu.

Di sebelah barat G. Jailolo terdapat sebuah kaldera runtuh yang tua yang dinamakan Kaldera Idamhehe dan sebuah kaldera yang lebih tua terdapat di sebelah selatan kaldera Idamhehe dan sebagian tertutup di bawah abunya. Daerah di sebelah timur Teluk Jailolo merupakan, bongkah-bongkah yang miring ke arah timur. Dalam daerah yang sebagiannya terpotong-potong dapat diketemukan beberapa patahan. 30).

Batuan induk terdapat di Jailolo adalah permokarbon. 31).

4. T a n a h

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Jailolo ialah,³²⁾ pada tanah dataran sekitar Kailupa terdapat tanah aluvial, pada daerah sekitar G. Jailolo terdapat tanah regosol, dataran di sekitar Desa Dodinga terdapat tanah aluvial, antara Dodinga dan kota Jailolo sepanjang pesisir barat Teluk Jailolo terdapat tanah renzina, sedang pada bagian timur Jailolo terdapat tanah kompleks. Tanah-tanah di sini cukup baik untuk penanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan.

5. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah vegetasi menurut tipe ekologis, meliputi, hutan primer 61% hutan sekunder 35% dan hutan rawa 4%. Luas vegetasi menurut jenis meliputi hutan cadangan 20%, hutan produksi 65% dan lain-lain 15% jenis hasil hutan terdapat di sini : Jenis hasil hutan yang terdapat di sini antara lain, rotan, damar, kayu, sagu, kopal. Jenis kayu yang terpenting, kayu besi, kayu gofasa, kayu linggua, kayu bohe, kayu bakau. Jenis binatang yang terdapat di sini terutama, rusa, babi, burung kakatua, burung nuri.

6. Sungai dan Danau

Sungai yang terpenting yang terdapat di Jailolo ialah. Akelamo, Akediri, Todowongi, Toniku, Ake Jailolo, Akeara, Sidangoli, Dodinga, Akelamo Kao. Sungai yang dapat dilayari oleh perahu sampan ialah Akelamo, sejauh 7 km dari muara.

7. Pertambangan

Barang tambang di kecamatan Jailolo ialah kaolin, tersebar di sekitar desa Payo, Bukumutiti, Ikamhe.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Jumlah penduduk menurut kewargaan negara adalah sebagai berikut. Menurut sensus penduduk 1971 maka jumlah penduduk di Kecamatan Jailolo adalah 17.243 orang terdiri atas, W.N.I. 17.168 orang dan W.N.A. 75 orang. Menurut registrasi penduduk 1975, jumlah penduduk adalah 19.082 orang terdiri atas : W.N.I. 18.997 orang dan W.N.A. 85 orang.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut sensus penduduk 1971 maka dari 17.243 orang, jumlah laki-laki adalah 8.905 orang dan jumlah perempuan 8.838 orang.

Menurut registrasi penduduk 1975, maka dari 10.082 orang, jumlah lelaki adalah 9.660 orang dan jumlah perempuan 9.422 orang.

Penduduk umur 5 tahun ke atas dan yang masih bersekolah, jumlah penduduk golongan ini : 4.306 orang. Sedang yang tidak bersekolah 3.908 orang (bata huruf).

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval, sebagai berikut :

<u>Golongan umur;</u>	<u>Laki-laki</u>	<u>Perempuan</u>	<u>Jumlah</u>
0 - 4	1750	1723	3473
5 - 14	2438	2076	4514
15 - 24	1306	1417	2723
25 - lebih	3411	3122	6533

Proyeksi penduduk untuk Kecamatan Jailolo adalah sebagai berikut :

<u>Tahun</u>	:	<u>1971</u>	<u>1976</u>	<u>1981</u>	<u>1986</u>
Laki-laki	:	8905	10.089	11.849	13.880
Perempuan	:	8338	9.827	11.388	13.402
Jumlah	:	17243	19.916	23.237	27.282

2. Jenis Suku bangsa dan Jumlah Penduduk

Di Kecamatan Jailolo terdapat beberapa Suku yaitu Tobaru, Suku Loloda, Suku Ternate, Suku Saku, Tobelo-Boeng, Jawa, Menado, Ambon, Sangir, Makian.

Tabel II.11.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, dengan interval 5 tahun di kecamatan Jailolo tahun 1971 dan tahun 1976

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	1669	1545	1976	1932
5 - 9	1342	1242	1364	1448
10 - 14	1132	1046	1314	1215
15 - 19	954	880	1109	1023
20 - 24	797	736	926	855
25 - 29	661	612	768	711
30 - 34	546	596	634	588
35 - 39	450	417	520	484
40 - 44	363	341	424	397
45 - 49	290	278	337	322
50 - 54	228	223	264	259
55 - 59	173	174	201	203
60 - 64	126	132	146	152
65 - 69	85	94	99	109
70 - 74	52	60	60	70
75 - 79	27	33	31	39
80 +	13	18	15	20
J u m l a h	8904	8338	10089	9827

Sumber Kantor kecamatan Jailolo

Beberapa suku bangsa sukar diketahui jumlah karena dari dulu sudah menjadi satu dengan penduduk asli yaitu penduduk yang berasal dari Maluku Utara sendiri. Suku Ambon, diperkirakan 30 orang, sedang suku Jawa, Manado, Sangir seluruhnya 234 orang. Suku-suku pendatang yang berasal dari Maluku Utara sendiri yaitu suku Tobaru Loloda, Ternate, Makian, Sahu, Tobelo-Boeng. Suku Tobaru dari wilayah Kecamatan Ibu, suku Loloda dari wilayah Kecamatan Loloda, suku Ternate, Tobelo-Boeng dari Kecamatan Tobelo, Makian dari Pulau Makian.

Suku-suku pendatang dari luar Maluku Utara ialah suku Ambon dari Maluku Tengah dan Tenggara, suku Manado terutama dari daerah Tondano dan Sangir dari Kepulauan Sangir Talaud. Suku

pendatang kebanyakan berdiam di kota Jailolo dan daerah pesisir. Suku bangsa asli ialah suku Saku yang berasal dari bagian utara/pedalaman Jailolo yaitu wilayah yang sekarang termasuk Kecamatan Sahu.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

Jumlah dan jenis sekolah : Sekolah-sekolah yang terdapat dalam Kecamatan Jailolo adalah sebagai berikut :³³⁾.

a. Taman Kanak-kanak,	1, murid	60,	guru 2.
b. S.D. Negeri,	16, murid	1670,	guru 48.
c. S.D. GMIH (Subsidi),	6, murid	723,	guru 34.
d. S.M.P. Negeri,	1, murid	57,	guru 3.
e. S.M.P. Kristen (swasta)	1, murid	57,	guru 8.
f. S.M.E.P. (swasta)	1, murid	60,	guru 8.
g. S.P.G. - CII,	1 murid	36,	guru 6.

Keadaan dan fasilitas pendidikan pada sekolah-sekolah ini sangat minim, namun sikap penduduk terhadap pendidikan adalah sangat positif, ternyata dari partisipasi rakyat dalam membuat dan merahabilitasi gedung-gedung sekolah.

Yang tidak bersekolah ialah pada desa-desa yang terpencil.

Jumlah anak usia sekolah. Usia pendidikan dasar (5-14) : 6750 jiwa. Usia pendidikan menengah (15-19) : 2132 jiwa, usia pendidikan tinggi (20-24) : 1781 jiwa.

Kegiatan Seni budaya dan fasilitasnya. Dapatlah dikatakan bahwa kegiatan di sini tidak ada. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat insidental yaitu bilamana ada perayaan hari Nasional, kunjungan para pembesar atau bilamana ada event khusus. Bimbingan/pembinaan yang dapat meningkatkan kegiatan seni budaya tidak ada sama sekali karena tidak ada pemimpin seni budaya yang bisa diandalkan dan karena fasilitas untuk itu di desa-desa tidak tersedia. Hanya di kota Jailolo terdapat sebuah gedung pertemuan permanen dengan ukuran 16 X 43 m yang bahkan dapat menampung ratusan orang. Tetapi karena tidak dimanfaatkan seperlunya, maka sebagian dari gedung itu dipergunakan untuk Taman kanak-kanak.

4. Kesehatan

Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Poliklinik, Puskesmas. Rumah Sakit belum terdapat dan poliklinik terdapat sebanyak 1 buah di Kecamatan ini, sedang di sini terdapat 1 buah Puskesmas yang karena belum menjalankan fungsinya dengan semestinya,

gedungnya dimanfaatkan untuk B.K.I.A. dan berfungsi sekaligus sebagai Rumah Bersalin.

Jumlah tempat tidur sebanyak 10 buah.

Dokter dan tenaga para medis.

Tenaga dokter tidak ada, sedang tenaga para medis sebanyak 12 orang terdiri dari perawat, pembantu perawat, pengawas kesehatan, juru kusta, juru cacar, juru patek, juru malaria. dan bidan.

Penyakit menular yang terdapat di sini adalah malaria, T.B.C., kusta, influenza.

5. Transmigrasi

Kecamatan Jailolo mempunyai tanah yang cukup luas dan keadaan tanahnya subur sehingga baik untuk transmigrasi. Jumlah transmigran berjumlah 30 Rumah Tangga dengan jumlah 234 orang dan berasal dari Jawa, Menado, terutama dari daerah Sangir dan Tondano. Dengan dibukanya jalan mobil ke pedalaman yang sampai menembus Kecamatan Sahu yang juga sangat luas dan subur itu kiranya dapat merangsang peningkatan transmigrasi karena dengan demikian para transmigran tidak merasa terisolir. Dalam penelitian tampak bahwa para transmigran hidupnya sudah sangat lumayan sekali.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA

1. Pertanian

a. Pertanian rakyat

Bagian terbesar daripada penduduk Jailolo hidup dari pertanian. Cara bertani masih bersifat ekstensif yaitu dengan setiap kali membuka hutan baru untuk bercocok tanam bila tanah garapan yang ada sudah tidak lagi memberi hasil yang baik. Cara bercocok tanam masih bersifat tradisional yaitu tanah yang hendak ditanami tidak diolah dulu sebagaimana mestinya tetapi langsung ditanami dengan cara memasukkan bibit ke dalam lobang yang dibuat dengan tugal.

Penggunaan pupuk sudah dimengerti oleh penduduk di sini tetapi pendapatan mereka tidak banyak lebihnya untuk membeli pupuk. Biasanya tanah garapan ini diisi pula dengan tanaman perkebunan seperti kelapa, cengkih, pala atau coklat dan bilamana pohon-pohon sudah besar, maka tanah garapan untuk penanaman bahan makanan ditinggalkan dan mulai dengan membuka hutan baru. Di desa Jawa Acango yang dapat dianggap sebagai lokasi transmigrasi yang sangat penting di Kecamatan Jailolo terdapat Instansi Pertanian yang sangat aktif dalam memberikan bimbingan

dan penerangan kepada masyarakat petani di sini. Di desa ini dibuat kebun percobaan atau kebun percontohan agar dapat merangsang masyarakat petani secara kultur teknis. Dari kurang lebih 45 buah kebun desa di Jailolo telah dapat dibangun 25 buah kebun desa.

Mengingat bahwa masyarakat kota Ternate telah menganggap Jailolo sebagai gudang pangan mereka karena letaknya yang tidak berjauhan dengan Ternate. (ditempuh dalam 2 jam dengan perahu bermotor). Maka keadaan ini merangsang penduduk Jailolo untuk meningkatkan hasil produksi mereka. Pembukaan jalan mobil dari Jailolo sampai Kecamatan Sahu turut mempengaruhi perkembangan pertanian di sini.

Hasil-hasil dari daerah pedalaman sudah dapat diangkut dengan mobil atau dengan pedati dan ditampung pada pasar umum di kota Jailolo terutama pada hari pasaran yaitu Rabu dan Sabtu. Faktor-faktor penghambat bagi peningkatan produksi pertanian selain cara bercocok tanam yang sederhana dan kurangnya penggunaan pupuk juga disebabkan oleh keadaan musim kemarau yang terlalu panjang, gangguan oleh babi hutan, burung kakatua dan nuri juga oleh hama yang tidak mudah diberantas oleh petani setempat.

Serangan hama *Locustidae* (belakang) dapat dilihat pada gambaran berikut :

Pada tahun 1973/1974, luas tanaman padi ladang di Kecamatan Jailolo 300,35 ha, luas areal yang diserang hama 100 ha, bebas serangan \pm 200 ha. Jika dihitung seluruh luas areal penanaman bahan makanan dan hortikultura maka pada tahun yang sama luas penanaman ialah 660 ha sedang luas areal yang benar-benar rusak akibat serangan hama sekitar 100 ha sehingga luas yang dapat dipanen 560 ha.

Tabel II.12.

**Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di
Kecamatan Jailolo pada tahun 1975**

Jenis tanaman	Luas ta- naman(ha)	Luas pa- nen (ha)	Produksi (ton)
Padi ladang	50 ha	50	150
Jagung	90	80	56
Ubi kayu	130	128	1280
Ubi jalar	164	142	705
Kacang tanah	45	27	25
Kacang kedelai	31	28	25,2
Kacang ljo	8	8	7,2
Umbi-umbian lain	54	52	210

Sumber Kantor Kecamatan Jailolo.

Tanaman sayur-sayuran yang umum ialah : petsai/sesawi, kangkung, melinjo, bayam, bawang, lombok, sedang buah-buahan seperti rambutan, durian, duku/langsat, nenas, manggis, mangga, jeruk, jambu merupakan buah-buahan musiman yang banyak terdapat di sini dan di samping itu penduduk banyak menanam pisang dan pepaya.

b. Perkebunan

Perkebunan yang diusahakan di sini adalah : kelapa, pala, cengkih, coklat, dan kopi. Kelapa merupakan tanaman yang banyak terdapat di sini namun banyak yang umurnya sudah tua bahkan sudah mencapai 70 tahun dan hasilnya di samping sudah tidak banyak, pohonnya juga sudah sukar untuk dipanjat karena terlalu tinggi. Usaha peremajaan kelapa juga mengalami hambatan karena penduduk kurang bersedia untuk menebang pohon-pohon yang sudah tua sehingga tanaman baru kebanyakan ditanam di antara pohon-pohon yang sudah tua.

Perluasan penanaman pada areal tanah yang baru dapat mengalami kesulitan kalau untuk itu harus dibuka hutan-hutan yang baru. Jadi kalau tanaman baru tidak ditanam pada areal kelapa yang sudah ada maka penduduk akan menanam pada areal tanah untuk tanaman bahan makanan. Terlepas dari beberapa faktor hambatan yang terdapat gairah untuk menanam tanaman kelapa yang baru

dengan bibit yang terpilih adalah besar sekali di kalangan masyarakat petani di sini, sedangkan tanaman pala dan cengkih banyak sekali tanamannya karena relatif merupakan tanaman yang baru diusahakan. Kopi dan coklat luas areal tanamnya juga belum terlalu luas. Faktor pengganggu ialah babi, yang suka merusak tanaman kelapa baru dan hama sexava sedang bagi tanaman coklat ialah cacao mot. Luas areal dari produksi tanaman perkebunan adalah sebagai berikut :

Tabel II.13.

**Luas areal dan produksi tanaman perkebunan
Kecamatan Jailolo tahun 1975**

Jenis Tanaman	Luas areal (ha)				Produksi (ton)	Rumah tangga Petani
	B.M.	M.	T.M.	Jumlah		
1. Kelapa	787,90	560,91	22,89	1.348,81	1.578,28	20.311
2. Pala	566,77	39,82	2,19	392,34	19	257
3. Cengkih	189,71	18,40	—	200,11	11,40	196
4. Kopi	7,87	—	—	7,87	—	25
5. Coklat	37,13	25,60	—	62,73	20,52	307

Sumber : Kabupaten Jailolo.

Keterangan : BM = Belum menghasilkan (tanaman muda).

M = Menghasilkan

TM = Tidak menghasilkan (tua, rusak).

Hasil-hasil pertanian berupa bahan makanan dan hortikultur diekspor ke Ternate. Hasil-hasil perkebunan diekspor ke Ternate untuk selanjutnya diantar pulaukan atau diekspor ke luar negeri. Hasil yang terpenting dari Jailolo ialah berupa kopra sebanyak 5000 ton/th.

c. Usaha kehutanan

Usaha kehutanan yang dilakukan oleh rakyat setempat dengan teknologi sederhana hasilnya dapat mencapai 1500–2000 m³ dalam bentuk balok dan papan. Jenis kayu yang diusahakan bersifat heterogen antara lain kayu gofasa, kayu besi, kayu linggua, kayu kamayua yang terdapat banyak sekali di sekitar Jailolo Selatan dan Timur.

Di samping itu banyak sekali diusahakan kayu api yang berasal dari pohon bakau, ini terutama terdapat pada pesisir yang banyak hutan bakau di sekitar teluk Jailolo sampai ke teluk Dodinga dan hasilnya diekspor ke Ternate. Perusahaan kayu yang beroperasi di kecamatan Jailolo ialah CV. Majakara, CV. Ganda Mulia dengan daerah operasi di Sidangoli, Tataleka, Tetewang, dan Dodinga. Jenis kayu yang diusahakan ialah kayu kuku yang kebanyakan diekspor ke Jepang.

Produksi masing-masing.

CV. Majakara 130 m³ dan CV. Ganda Mulia 1.320 m³.

Hasil yang diekspor berupa kayu balok 2000 m³ dan papan 600 lembar ke Ternate, kayu kuku 1450 m³ ke Jepang.

2. Peternakan

Usaha Peternakan

Peternakan di sini merupakan usaha sampingan, sehingga jenis ternak yang dipelihara tidak berasal dari ras tertentu. Tujuan pemeliharaan ternak lebih banyak tidak bermotif komersial tapi untuk memperlihatkan martabat seseorang dalam masyarakat atau untuk tujuan-tujuan yang bersifat insidental (misalnya perkawinan) atau untuk upacara adat atau agama lainnya.

Walaupun Jailolo tidak mempunyai padang rumput yang khusus untuk penggembalaan ternak namun tanah datarannya yang luas dengan tanaman perkebunan dapat menjadi tempat penggembalaan ternak besar di sini. Sebenarnya usaha peternakan di sini dapat berkembang dengan baik sebab Jailolo selalu mendapat permintaan akan daging dari kota Ternate.

Jenis ternak yang banyak dipelihara di sini ialah sapi, kambing, babi, ayam, itik, sapi selain sebagai ternak potong, juga dipakai sebagai penarik pedati.

Kambing biasanya dipelihara oleh penduduk yang beragama Islam sedang babi oleh yang beragama Kristen. Perkiraan jumlah ternak untuk kecamatan Jailolo pada tahun 1975 adalah sebagai berikut: Sapi 2.966 ekor, kambing 5.711 ekor, babi 2.232 ekor, ayam 46.232 ekor dan itik 628 ekor.

Hasil ternak dari Jailolo kebanyakan diekspor ke Ternate. Tiap minggu sapi yang diangkut ke Ternate berkisar sekitar 5 – 7 ekor, kambing 10 – 15 ekor dan babi 8 – 10 sebagai ternak potong dan jumlahnya meningkat pada hari-hari raya. Sedang telur ayam diperkirakan 350.000 butir dan telur itik 18.000 butir setahun yang diangkut ke Ternate.

3. Perikanan

Wilayah perikanan terdapat di seluruh perairan pantai Kecamatan Jailolo baik di perairan laut Maluku maupun perairan Teluk Kao. Di sini terdapat 6 buah desa nelayan yang penting yaitu Akelamo Kao, Gani Ici, Guemaadu, Tauro, Tataleka, Sidangole. Jenis ikan yang ditangkap ialah julung-julung, ikan layang, ikan selar, ikan ekor kuning dan di Akelamo Kao penangkapan udang yang banyak terdapat di sekitar perairan hutan bakau. Akelamo sangat terkenal dengan udang kering dan terasi udangnya. Hasil produksi ikan seluruh Kecamatan dalam setahun 375.000 kg. lebih.

Jumlah nelayan tetap berjumlah 439 sedang tergantung kepada keadaan musim, jumlah nelayan dapat bertambah (terutama pada musim penangkapan ikan).

Alat penangkapan terdiri antara lain atas pukot pantai, sero, rawai tetap, rawai hanyut, jaring insang hanyut, jaring insang lingkaran, pukot cincin, dan pancing.

Penggunaan alat-alat penangkapan bergantung kepada kemampuan modal nelayan atau kelompok nelayan. Nelayan yang kurang mampu biasanya mempergunakan pancing. Beberapa nelayan atau kelompok nelayan yang mampu sudah mempergunakan perahu bermotor sedang yang lain perahu sampan dan perahu layar. Jarak atau radius penangkapan tergantung kepada keadaan musim dan keadaan lautan dan perahu yang dipergunakan.

Ekspor biasanya ke Ternate, dapat dalam bentuk ikan segar atau ikan olahan. Ikan segar dapat dibawa ke Ternate bila penangkapan mempergunakan perahu bermotor, jumlah tangkapan banyak dan penangkapan berada dekat dengan Ternate. Bila tidak maka hasilnya akan dijual pada desa setempat atau dikeringkan. Julung kering biasanya dikirim ke Ternate dan selanjutnya diinterinsuler ke Bitung (Sulawesi Utara), sedang terasi biasanya dikirim ke Ternate.

Oleh pemerintah kini sedang dibangun pelabuhan di Dodinga dan Bobaneigo, sedang pelabuhan Jailolo sendiri berada dalam keadaan rusak berat dan perlu direhabilitir, sedang pelabuhan ini belum mempunyai gudang kecuali gudang milik Koperasi kopra.

4. Perhubungan

Perhubungan di laut.

Kedudukan Kecamatan Jailolo dalam perhubungan laut di P. Halmahera sangat penting. Kota Jailolo dapat dicapai dalam 2 jam pelayaran dengan perahu bermotor dan letaknya di dalam Teluk Jailolo sangat menguntungkan karena terlindung. Dalam musim Barat/Barat Daya/Utara di mana laut di sekitar situ sangat bergejolak, pelabuhan kota Jailolo masih dapat disinggahi sehingga dengan melalui jalan darat (jalan mobil) perjalanan sampai ke Susupu ibukota Kecamatan Sahu dapat dicapai. Pada musim ini Susupu sangat sukar dicapai melalui laut dari Ternate dan letaknya agak jauh ke utara.

Desa Dodinga di pantai barat tanah genting Halmahera mempunyai teluk yang aman sepanjang tahun baik sekali untuk pelabuhan. Di teluk Kao pada bagian selatannya terdapat desa Bobaneigo yang sangat terlindung dan laut di situ cukup dalam dan baik untuk menjadi pelabuhan. Kecamatan-kecamatan di sekitar Teluk Kao seperti bagian timur Kecamatan Jailolo sendiri, Kecamatan Kao, Kecamatan Tobelo, Kecamatan Galela dan Kecamatan Morotai Utara dan Morotai Selatan. Kecamatan Wasile, dapat dicapai dengan lebih mudah dan lebih aman. Desa Dodinga dan Bobaneigo dihubungkan dengan jalan mobil sepanjang 7 km. Sidangole sebuah desa di pesisir barat merupakan tempat berlabuh yang aman karena di depan terdapat banyak pulau-pulau kecil yang menjadi pelindung bagi desa Sidangoli, semacam pantai scheren. Desa ini terkenal dengan pembuatan perahu layar atau badan perahu motor sehingga disebut "dok dari Ternate."

Oleh pihak Pemerintah kini sedang dibangun pelabuhan di Dodinga dan Boboneigo, sedang pelabuhan Jailolo sendiri berada dalam keadaan rusak berat dan perlu direhabilitir sedang pelabuhan ini belum mempunyai gudang kecuali milik Koperasi Kopra yang besarnya 10 X 25 m. Route tetap Ternate – Jailolo 3 X seminggu dilayari oleh perahu motor. Pelayaran Rakyat sebanyak 3 buah dengan ukuran 5 – 10 ton dan kapasitas penumpang 40 – 60 orang.

Perhubungan Darat

Panjang jalan utama dari kota Jailolo – Akelamo (perbatasan Kecamatan Jailolo dan Sahu) ialah 8 km, sudah beraspal sedang jalan samping merupakan jalan kerikil khusus untuk pedati dan jalan setapak. Dari Akelamo – Susupu (ibukota Kecamatan Sahu) sedang dibangun jalan aspal sepanjang 8 km. Kendaraan bermotor berupa mobil masih sangat sedikit, masih sekitar 4 buah. Dari Dodinga – Baboneigo terdapat jalan aspal sepanjang 7 km.

Perhubungan udara

Di Kecamatan Jailolo yaitu di desa Akediri terdapat sebuah lapangan udara bekas perang dunia II bernama Kuripasai. Status lapangan udara ini ada di bawah Penerbangan Sipil dan ditetapkan sebagaimana mestinya.

5. Pariwisata

Pariwisata di sini belum berkembang. Di sini terdapat obyek-obyek tertentu seperti Sumber-sumber air panas baik di darat maupun di tepi pantai. Kehidupan adat dengan semua peralatan/perengkapan seperti rumah adat, upacara adat dan lain masih terdapat di daerah ini yang dapat menarik para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Di Kecamatan Jailolo terdapat sebuah stasiun rateldam dan Kantor Pos Pembantu.

6. Perdagangan

Perdagangan antar pulau hanya dilakukan dengan Ternate. Hasil-hasil dari Jailolo yang diantar pulaukan ialah udang kering, terasi, julung kering, ternak potong, unggas, kayu campuran untuk bangunan, kayu api, kopra, cengkih, pala, coklat dan kopi, serta bahan makanan. Hasil-hasil dari Jailolo yang masuk dalam perdagangan luar negeri melalui pelabuhan Ternate ialah kayu kuku, kopra, pala.

KECAMATAN TOBELO

A. SUMBER DAYA – ALAM

1. Letak

Secara astronomi Kecamatan Tobelo terletak pada: $127^{\circ}.41' - 128^{\circ}.7'$ BT dan antara $1^{\circ}.25' - 1^{\circ}.53'$ LU.

Letak geologi, Kecamatan Tobelo ialah pada bagian utara dari lengkung dalam Halmahera yang vulkanis itu yang membentang secara diagonal dalam arah barat daya – timur laut. Letak geografis, Kecamatan Tobelo di sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Galela, sebelah timur oleh Teluk Buli, sebelah selatan oleh Kecamatan Kao dan di sebelah barat oleh Kecamatan Ibu. Letak ekonomi, Kecamatan Tobelo termasuk Kecamatan yang paling potensial di Halmahera. Kota Tobelo, kota kedua terbesar di Maluku Utara adalah pusat perdagangan untuk Kecamatan Kao, Wesile, Morotai Utara, dan Morotai Selatan serta Kecamatan Loloda. Administratif, secara administratif Kecamatan Tobelo terdiri dari 28 buah desa dengan luas wilayah sekitar 1.270 km^2 . Ibukota Kecamatan Tobelo ialah Tobelo. Desa-desa yang termasuk Kecamatan ini ialah :

- | | |
|---------------|------------------|
| 1. Gamsungi. | 15. Nura. |
| 2. Gura. | 16. Efi-Efi. |
| 3. Wari. | 17. Kakara Baru. |
| 4. Gorua. | 18. Tamahalu. |
| 5. Popilu. | 19. Kupa-kupa. |
| 6. Ruko. | 20. Mawea. |
| 7. Luari. | 21. Lolo Oto. |
| 8. Tolonuo. | 22. Jaro. |
| 9. Kakara. | 23. Moti. |
| 10. Kumo. | 24. Katana. |
| 11. Wosia. | 25. Paca. |
| 12. Pitu. | 26. Tagalaya. |
| 13. Kalipitu. | 27. Tobo. |
| 14. Gámhoku. | 28. Kusuri. |

Dari kampung-kampung tersebut di atas, 5 kampung terletak di pulau-pulau, 2 kampung di pedalaman, 21 kampung di pesisir pantai. Ke dalam Kecamatan Tobelo termasuk 20 buah pula dengan luas seluruhnya 12.965 ha. Pulau-pulau yang besar antaranya ialah: Tolonuo, Kakara kecil, Raha, Koloray.

2. Iklim

Temperatur rata-rata: 25,6°C, temperatur maksimum 30,7°C, temperatur minimum 20,2°C.

Menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika Jakarta dalam terbitannya, B Verhandelingen No.37 "Curah hujan rata-rata di luar Jawa dan Madura periode 1931 - 1960", maka keadaan curah hujan adalah sebagai berikut :

Bulan	Curah hujan rata-rata	Hari hujan rata-rata
Januari	179 mm	12,8
Pebruari	174 mm	11,9
M a r e t	189 mm	12,3
April	218 mm	13,3
M e i	268 mm	15,7
J u n i	205 mm	13,0
J u l i	181 mm	11,9
Agustus	177 mm	11,1
September	162 mm	10,0
Oktober	133 mm	10,6
Nopember	162 mm	11,9
Desember	153 mm	11,9

Jumlah curah hujan rata-rata setahun 2794 mm.

Jumlah hari hujan rata-rata setahun 146,2.

Menurut catatan yang diperoleh dari Dinas Pertanian setempat, jumlah curah hujan rata-rata pada 2 stasiun pencatat curah hujan adalah sebagai berikut :

Lokasi Efi-Efi : Tahun 1974, curah hujan 1.671 mm, hari hujan 112 Tahun 1975, curah hujan 2.120 mm, hari hujan 164.

Lokasi Gura : Tahun 1974, curah hujan 1.904 mm, hari hujan 138 Tahun 1975, curah hujan 2.282 mm, hari hujan 122.

Menurut tipe curah hujan maka Tobelo termasuk ke dalam tipe iklim A menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson dan tipe Afa menurut klasifikasi Koppen. 34).

Sinar Matahari, penyinaran matahari rata-rata setahun antara 41-71%. Tekanan udara rata-rata berkisar antara 1.007,4 - 1.009,5 mb. Kelembaban nisbi udara berkisar antara 85 - 90%.

Kecepatan angin terbesar : 20 knot, kecepatan angin rata-rata 5,6 knot. Arah angin terbanyak :

Antara bulan April s/d September bertiup angin Selatan dan Barat Daya (50%).

Antara bulan Oktober s/d Maret bertiup angin Barat Laut, Utara dan Timur Laut (56%).

Angin Utara di sini biasanya kuat dan menyebabkan laut bergelora.

3. Topografi

Di Kecamatan Tobelo terdapat dataran rendah yang cukup luas. Dataran di bagian selatan kecamatan di daerah aliran sungai Tunuo jauh lebih luas daripada bagian utara kecamatan ini. Dataran tinggi terdapat di bagian tengah Kecamatan ini yaitu dengan ketinggian rata-rata antara 100 – 500 m, dataran tinggi di sini cukup luas. Dataran rendah 20%, dataran tinggi 10%, tanah berombak 45%, dan tanah berbukit/bergunung 25%. Pegunungan terdapat di bagian Utara Kecamatan Tobelo dengan arah Barat – Timur, namun deretan pegunungan tidak sampai mencapai pesisir. Pegunungan ini merupakan lanjutan dari Kecamatan Loloda di sebelah Barat dari Kecamatan Tobelo dan merupakan deretan vulkanis yang berakhir di G. Mamuya pada Kecamatan Galela. Pegunungan Tobelo membentang dengan arah Selatan Utara mulai dari G. Togohi sampai ke G. Mamuya. Gunung-gunung yang terkenal dalam Kecamatan Tobelo antara lain : G. Mede (1335 m), dan G. Togoho (1233 m).

4. Geologi

Proses utama pembentukan topografi di wilayah ini ialah tenaga-tenaga gunung api yang sangat aktif. Kegiatan gunung api yang baru berselang telah berpusat di bagian paling utara dari sisi sebelah barat pegunungan Tobelo.

Selain dari di sini terdapat patahan yang miring ke arah Timur, patahan mana membentang dalam arah Utara Selatan. ³⁵⁾

Jenis batuan induk yang terdapat di sini ialah permokarbon. ³⁶⁾

Jenis tanah yang terdapat di sini ialah, pada tanah dataran sampai berombak terdapat tanah aluvial dan mediteran, dan pada tanah berbukit sampai bergunung terdapat tanah regosol, latosol, dan podsolik.

5. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah vegetasi menurut hutan primer, sekunder, rawa dan padang rumput. Hutan primer 56%, hutan sekunder 38%, hutan rawa 6%. Luas wilayah menurut hutan produksi 65%. Jenis-jenis hasil hutan di sini antara lain ialah, rotan, damar, dan kayu. Jenis kayu yang terpenting ialah kayu besi, kayu linggua, kayu gofasa, kayu kenari, kayu kuku, kayu bakau. Hewan liar yang ada di sini ialah rusa dan babi hutan. Burung-burung yang terbanyak ialah burung kakatua dan burung nuti.

6. Sungai dan Danau

Jumlah sungai dalam kecamatan ini ada 22 buah tetapi sungai-sungai ini banyak sekali yang kecil-kecil dan pada musim kemarau airnya menjadi sangat dangkal sampai kering. Beberapa sungai yang cukup besar antara lain ialah : Ake Tolabit, Ngodana, Wae lamo, Tunuo, Mawae dan Mede, sungai-sungai ini tak dapat dilayari. Danau yang terdapat di sini ada 2 yaitu : Danau Paca, luas kira-kira 200 ha dan danau Lina, luasnya kira-kira 20 ha. Perikanan di danau ini belum berkembang, karena penduduk lebih suka makan ikan laut. Keadaan kedua danau itu sendiri sudah ditaburi dengan bibit jenis gurami, namun hasilnya belum dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Menurut sensus penduduk 1971, maka jumlah penduduk Kecamatan Tobelo ialah 21.224 orang terdiri dari WNI : 20.799 orang dan WNA : 425 orang. Menurut registrasi penduduk 1975, maka jumlah penduduk Kecamatan Tobelo ialah 24.381 orang terdiri dari WNI : 24.028 orang dan WNA : 353 orang.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Menurut sensus penduduk 1971, maka dari jumlah penduduk sebanyak 21.224 orang, maka jumlah lelaki adalah 11.084 orang dan jumlah perempuan 10.140 orang (Pembagian menurut umur tidak bisa diperoleh).

Jumlah penduduk menurut umur jenis kelamin dengan interval 5 tahun. Menurut sensus penduduk 1971, terdapat keadaan penduduk sebagai berikut :

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	1.962	1.958	3.920
5 - 14	3.039	2.769	5.808
15 - 24	2.285	1.968	4.253
25 - lebih	3.798	3.445	7.243

Banyaknya pegawai negeri :

Banyaknya pegawai pada kecamatan ini ialah 11 orang pegawai negeri dan 9 orang pegawai daerah.

Proyeksi Penduduk.

Tahun	:	1971	1976	1981	1986
Laki-laki	:	11.084	12.691	14.716	17.224
Perempuan	:	10.140	11.782	13.788	16.287
J u m l a h	:	21.224	24.473	28.504	33.511

Jenis suku bangsa dan jumlah penduduknya.

Jenis suku bangsa di kecamatan ialah suku Tobelo, Morotai, Ternate, Tidore, Jawa, Bugis, Makasar, Sumatera, Ambon. Suku pendatang yang berasal dari Maluku Utara ialah : suku Ternate, Tidore, Morotai. Mereka ini sebagian sudah berintegrasi dengan penduduk asli sejak dulu sekali sehingga sukar dipisahkan dari penduduk asli, sedang yang lainnya ialah sebagai pegawai, dagang kecil. Yang berasal dari daerah Maluku lainnya ialah orang Ambon yaitu suku-suku dari Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Kebanyakan mereka ini pegawai atau sebagai tentara. Yang berasal dari luar daerah Maluku ialah Jawa, Bugis, dan Makasar. Orang Jawa kebanyakan sebagai pegawai dan pedagang sedang suku Bugis dan Makasar serta Sumatera kebanyakan adalah pedagang kelontong.

Penyebaran suku bangsa asli, suku Tobelo terdapat di sekitar Kecamatan Tobelo baik di pedalaman maupun di pesisir.

Penduduk asli di sekitar Teluk Kao dan Buli bila ke luar dari wilayahnya menyebutkan dirinya orang Tobelo.

Tabel II.14

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin,
dengan interval 5 tahun, di Kecamatan Tobelo

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	2.078	1.879	2.228	2.179
5 - 9	1.670	1.511	1.944	1.761
10 - 14	1.409	1.273	1.636	1.478
15 - 19	1.187	1.071	1.380	1.245
20 - 24	992	895	1.151	1.040
25 - 29	822	747	956	864
30 - 34	679	615	789	718
35 - 39	558	507	647	588
40 - 44	452	415	526	482

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
45 - 49	361	338	420	392
50 - 54	284	271	329	315
55 - 59	215	212	251	245
60 - 64	156	160	181	186
65 - 69	105	114	122	132
70 - 74	64	73	74	85
75 - 79	33	41	38	47
80 +	17	22	18	25
J u m l a h	11.084	10.140	12.691	11.782

Sumber : Kantor Kecamatan Tobelo.

2. Pendidikan dan Kebudayaan

Jumlah dan jenis sekolah ;

Jumlah dan jenis sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.15.

Jenis dan Jumlah Sekolah di Kecamatan Tobelo tahun 1975

Jenis Sekolah	Status Sekolah	J u m l a h		
		Sekolah	Murid	Guru
1. S.D.	Negeri	5	780	44
	Subsidi	20	3260	109
	Bantuan	2	151	5
2. S.M.P.	Negeri	1	277	20
	Subsidi	1	243	6
	Swasta	1	107	9
3. S.M.E.P.	Swasta	1	82	11
4. S.M.A.	Swasta	2	209	22
5. S.M.E.A.	Swasta	1	40	10
6. S.P.G.	Subsidi	1	111	10

Sumber : Kantor Kecamatan Tobelo.

Jumlah anak usia sekolah, usia pendidikan dasar (5 – 14) : 6819, usia pendidikan menengah (15 – 19) : 2625, usia pendidikan tinggi (20 – 24) : 2192.

3. Kesehatan

Rumah sakit, Rumah bersalin, Poliklinik, Puskesmas.

Untuk seluruh Kecamatan terdapat :

Rumah sakit 1, Rumah bersalin 1, Puskesmas 1, Poliklinik 1. Di Gamdora terdapat sebuah rumah sakit kusta, tetapi keadaannya sudah tidak memenuhi syarat lagi dan perlu diperbaiki/direhabilitir. Tenaga dokter terdapat 2 orang dan tenaga para medis berjumlah 33 orang dengan latar pendidikan kebidanan, perawat, pembantu perawat, pengawas kesehatan, penjenang kesehatan, juru malaria, juru kusta.

Jumlah tempat tidur seluruhnya berjumlah 45 buah.

Penyakit menular yang banyak terdapat di sini ialah TBC, fram-busia, lepra, disentri, influenza, dan cacar secara insidental.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA

1. Pertanian

Pertanian rakyat

Kurang lebih 90% dari penduduk Kecamatan Tobelo adalah petani. Tanaman bahan makanan yang diusahakan ialah padi la-dang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah. Cara bercocok ta-nam tidak berbeda dari daerah-daerah lainnya di Maluku Utara yaitu dengan cara tradisional dan ekstensif. Penggunaan pupuk wa-laupun sudah dimengerti manfaatnya namun belum dipergunakan secara luas karena para petani tidak mempunyai pendapatan yang berlebihan untuk disisihkan untuk membeli. Ini bukan berarti ba-hwa pupuk sama sekali tidak dipergunakan, tetapi penggunaannya terbatas dan banyak bergantung kepada besarnya penghasilan yang diperoleh petani. Penduduk di sini sudah merasa cukup bila diada-kan siklus penanaman yaitu jagung dengan kacang tanah yang di-anggap dapat merehabilitasi kesuburan tanah. Sebenarnya keadaan ini juga disebabkan karena petani tidak terlalu mengandalkan ke-lebihan pendapatan dari sektor penanaman bahan makanan tetapi da-ri penanaman tanaman perkebunan. Hasil-hasil pertanian bahan ma-kanaan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan selebihnya dijual di pasaran setempat dan pendapatannya dipakai untuk mem-beli bahan kebutuhan pokok lainnya seperti minyak tanah, sabun,

garam, gula dan lain-lain. Tenaga kerja tidak cukup untuk membuka areal pertanian secara luas, baik untuk pembukaan hutan baru, baik pengolahan, baik pemeliharaan dan pembuatan pagar. Tempat bertanam tidak selalu dekat dengan perkampungan sehingga perawatan dan pengawasan secara intensif tidak mudah dilakukan. Pada musim penangkapan ikan banyak penduduk yang berusaha sebagai nelayan (sambilan) karena sebagian besar penduduk berdiam dekat pesisir. Penduduk kota Tobelo lebih banyak yang menjadikan Kecamatan Galela sebagai gudang pangan mereka, hal mana dapat dilihat pada hari pasaran di Galela (hampir seperti Ternate dan Jailolo). Ini menunjukkan bahwa tidak banyak hasil produksi bahan makanan yang dapat disediakan oleh desa-desa di Kecamatan Tobelo sendiri dan tidak terlalu banyak berusaha untuk meningkatkan hasil produksi.

Gangguan terhadap tanaman bahan makanan ialah rusa, babi hutan, burung kakatua, dan burung nuri. Sayur-sayuran yang bisa ditanam hanyalah petsai, kacang-kacangan, ketimun, terong, lombok, kangkung dan sedikit tomat. Adakalanya sangat sukar menemukan sayur-sayuran pada menu penduduk setempat. Jenis buah-buahan yang umum terdapat ialah jeruk, langsung, durian, jambu, mangga, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, kedondong, belimbing. Kecuali pisang dan pepaya, buah-buahan adalah buah-buahan musiman dan pada waktu di luar musim ini sukar memperoleh buah-buahan, tetapi pada musim buah-buahan maka hampir tidak bisa dierap oleh penduduk, dan karena keadaan perhubungan dan keadaan laut, kebanyakan tidak bisa diangkut ke tempat lain.

Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel II.16.

**Luas areal dan produksi tanaman bahan
makanan Kecamatan Tobelo tahun 1975**

Jenis Tanaman	Luas tanah (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1. Padi ladang	748	708	850
2. Jagung	370	220	198
3. Ubi Kayu	743	229	1832
4. Ubi Jalar	500	208	1040
5. Kacang Tanah	120	60	24
6. Kacang Ijo	94	49	19,6
7. Umbi-umbian lain	110	65	390

Sumber : Kantor Kecamatan Tobelo.

Perkebunan.

Tanaman perkebunan pada dasarnya tidak berbeda dengan daerah lain di Maluku Utara. Jenis tanaman perkebunan ialah kelapa (terbanyak di antara semua kecamatan di Maluku Utara), pala, cengkik, coklat.

Umur tanaman kelapa banyak yang telah mencapai lebih dari 50 tahun dengan jarak tanam yang tidak teratur dan banyak yang tidak berasal dari bibit unggul sehingga produksinya juga mengalami penurunan. Serangan sexava terasa oleh penduduk karena banyak pohon kelapa yang mati atau rusak. Dengan bantuan pemerintah maka usaha mengatasi serangan sexava dapat diatasi sedikit demi sedikit dan rakyat dianjurkan untuk mengadakan peremajaan, karena kebetulan pohon-pohon kelapa yang mendapat serangan hama sexava umurnya sudah terlalu tua dan dengan bimbingan pemerintah pemilihan bibit dan jarak tanam sudah diperhatikan.

Bibit unggul diperoleh dari pada pohon induk pilihan yang seleksinya dilakukan oleh Fakultas Pertanian Universitas Pattimura atau bibit unggul yang disediakan oleh pemerintah (Dinas Perkebunan). Juga diversifikasi tanaman perkebunan sedang diusahakan pelaksanaannya di Tobelo dengan sistem intercropping di mana di antara pohon kelapa ditanam pohon pala, cengkik, coklat atau intercropping antara tanaman perkebunan yang lain itu sendiri. Kesulitan yang timbul disebabkan oleh rapatnya tanaman yang sudah ada, sehingga syarat jarak tanam tidak bisa terpenuhi lagi.

Usaha penanaman dengan sistem intercropping yang dapat berjalan dengan baik ialah apabila diadakan penanaman baru pada tanah perkebunan yang baru sama sekali. Coklat menduduki tempat kedua dan Tobelo termasuk di antara beberapa kecamatan yang paling banyak tanaman coklatnya. Gangguan utama ialah Cacao-mot yang sifatnya sangat merusak tanaman coklat dan pemberantasan cacao-mot tidak mudah. Untuk mengatasi hal ini maka ada beberapa saran yang diajukan antara lain yang paling ekstrim ialah penebangan secara massal semua tanaman cacao yang terkena cacao-mot dan diadakan penanaman baru pula secara massal, namun hal yang semacam ini masih sukar dapat diterima oleh penduduk, sehingga produksi coklat sangat menurun. Usaha penduduk menanam tanaman coklat baru di antara tanaman yang sudah tua yang sudah ada yang sudah pula mengandung cacao-mot bisa berakibat fatal dimasa mendatang. Cacao-mot merusakkan lebih dari 60% tanaman coklat di sini. Tanaman lain seperti pala dan cengkih belum banyak ditanam, mungkin karena penduduk masih tetap mengandalkan diri pada tanaman kelapa. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat di Kecamatan Tobelo dapat dilihat pada tabel II.17

Hasil-hasil ekspor dari Kecamatan Tobelo yang terpenting ialah kopra dan coklat. Ekspor langsung dari Tobelo atau lewat Ternate biasanya dengan tujuan Surabaya. Hasil-hasil lain ialah pada pala dan cengkih dalam jumlah kecil. Besarnya ekspor bergantung kepada besarnya produksi dan harga pasaran di luar negeri.

2. Kehutanan

Usaha kehutanan dalam bentuk perusahaan besar belum terdapat di sini. Usaha kehutanan merupakan usaha kecil-kecilan oleh penduduk setempat terutama balok dan papan sebagai bahan bangunan dan sebagian lagi kayu api. Besarnya produksi kayu dalam bentuk balok 2.600 m³ dan papan 1.100 lembar per tahun. Hasil produksi adalah untuk kebutuhan lokal.

3. Peternakan

Peternakan di sini juga diusahakan secara sederhana dan merupakan usaha sampingan. Hasil-hasilnya dijual secara terbatas di pasaran setempat dan volume penjualan meningkat hanya pada waktu-waktu tertentu seperti hari raya. Padang rumput tidak terdapat di sini tetapi lapangan di bawah pohon-pohon kelapa sudah cukup sebagai tempat penambatan sapi. Hanya sedikit sekali sapi

Tabel II.17.

**Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di
Kecamatan Tobelo pada tahun 1975**

Jenis Tanaman	L u a s a r e a l (h a)				Produksi (TON)	Juml. Rumah tangga petani
	B.M.	M.	T.M.	Jumlah		
1. Kelapa	651,76	4988,64	7,56	5647,96	9.977,28	2.154
2. P a l a	11,64	27,57	—	39,21	4	63
3. Cengkih	64,34	4,50	—	68,39	5,4	98
4. Coklat	401,58	263,90	7,24	672,72	211,62	2.696

Sumber : Kantor Kecamatan Tobelo

yang dipergunakan sebagai hewan tarik, mungkin karena sebagian besar penduduk tinggal di pesisir (lain dari Jailolo dan Galela yang pada daerah pedalaman banyak tersebar desa-desa).

Sapi, kambing, dan babi dipelihara tidak didasarkan semata-mata untuk tujuan komersial, tetapi sebagai salah satu ukuran bagi kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Ayam dan itik serta hasil-hasilnya dapat dikatakan lebih banyak yang dijual belikan dipasaran setempat.

Keadaan populasi ternak di Kecamatan Tobelo adalah sebagai berikut :

Sapi	:	971 ekor
Kambing	:	1762 ekor
Babi	:	841 ekor
Ayam	:	23100 ekor
Itik	:	728 ekor

Tidak ada ekspor, karena semuanya dikonsumsi secara lokal.

4. Perikanan

Seluruh perairan Teluk Kao dan Teluk Buli merupakan wilayah perikanan yang penting bagi Kecamatan Tobelo. Pulau-pulau yang terbesar di perairan ini merupakan pusat-pusat penangkapan yang penting yaitu pada pulau-pulau yang besar seperti Tolonuo, Kakara, Tagalaya, Kumo, Meti, Raranggane, Popilo, Raha, dan Koloray. Walaupun tidak setiap pulau merupakan tempat pemukiman tetap, tetapi di sini dibuat tempat-tempat sebagai basis penangkapan ikan.

Jumlah nelayan di sini diperkirakan sebanyak 320 orang, tidak termasuk nelayan sambilan. Penduduk pada berbagai pulau biasanya merupakan nelayan tetap tetapi pada waktu musim Utara kalau keadaan di laut tidak menguntungkan bagi usaha penangkapan mereka banyak yang ke daratan Halmahera di sekitar Tobelo untuk bercocok tanam, jadi semacam migrasi musiman.

Alat-alat penangkapan ikan tidak jauh berbeda daripada yang terdapat di tempat lain. Umumnya yang dipergunakan ialah pukat pantai, jala, rawai hanyut, atau rawai tetap, jaring insang hanyut atau jaring insang tetap, sero bubu dan pancing. Pemakaian alat-alat penangkapan bergantung kepada kemampuan nelayan masing-masing atau kepada organisasi nelayan yang ada.

Hasil penangkapan adalah 63.000 kg, terdiri dari ikan julung 36.000 kg, dan lain-lain 27.000 kg. Ikan ini dikonsumsi secara lokal dan ikan olahan berupa julung kering dan ikan asin diekspor ke Ternate. Ikan asin dari pulau Koloray dan sekitarnya sangat terkenal karena gurihnya dan diproses secara tersendiri.

5. Perhubungan

Perhubungan laut

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kota Tobelo merupakan pusat perdagangan untuk wilayah-wilayah di Teluk Kao dan Teluk Buli seperti Kecamatan Kao, Kecamatan Galela, Kecamatan-kecamatan Wasile dan Kecamatan Loloda, Kecamatan Morotai Utara dan Selatan. Lalu lintas laut melalui Tobelo cukup ramai sesudah Ternate. Kota Tobelo merupakan pusat pelayaran bagi Kecamatan Tobelo, Kao, Galela, dan Wasile.

Jenis pelayaran yang memegang peranan di sini ialah pelayaran rakyat baik untuk pelayaran antar pulau maupun pelayaran pantai. Jenis perahu bermotor yang dipergunakan ialah dengan daya muat antara 2 – 5 ton yang berfungsi sebagai pengangkut hasil pertanian dari sentra produksi ke pusat akumulasi. Di Kecamatan Tobelo sendiri terdapat \pm 200 buah perahu bermotor dan Galela yang bertetangga dengannya mempunyai \pm 80 buah, hal mana sangat memperlancar pengangkutan hasil produksi di situ. Pelabuhan Tobelo sering disinggahi kapal-kapal dari pelayaran Nusantara untuk mengangkut kopra dan lain-lain produksi tanaman perkebunan, di samping kapal-kapal dari pelayaran lokal.

Kondisi pelabuhan Tobelo adalah sebagai berikut :

Panjang dermaga 18 meter.

Dalam laut di dermaga : pasang naik 6,0 meter, pasang surut 3,5 meter.

Konstruksi pelabuhan : kayu.

Gudang 3 buah dengan luas total 1494 m².

Fasilitas air, bahan bakar dan alat bongkar muat tidak ada.

Kegiatan terminal pelabuhan Tobelo, berdasarkan catatan dari Kantor Kecamatan Tobelo :

Ship Call	:	272.
Jumlah tonage	:	134719,40 dwt.
Kegiatan bongkar muat	:	Bongkar : 4.920,40 ton.
	:	Muat : 13.098 ton.
Lalu lintas Penumpang	:	Turun : 458 orang.
	:	Naik : 321 orang.

Perhubungan darat

Jalan darat sedang dalam taraf perluasan. Walaupun sebagian besar dari desa-desa di Tobelo terletak di pesisir di mana perahu-perahu bermotor dapat berfungsi sebagai alat pengangkut, namun

jaringan jalan yang dapat menghubungkan pusat-pusat produksi perlu dikembangkan :

Jalan darat yang sudah dibuka ialah :

Tobelo – Galela/Kecamatan Galela sepanjang 28 km (24,5 km jalan tanah, 3,5 km jalan aspal).

Tobelo – Kupa Kupa : 13,5 Km (11,5 km tanah, 2 km krikil).

Kupa kupa – Kusuri : 19 km (13,5 km jalan setapak, 5,5 km jalan tanah).

Kusuri – Pediwang : (Kecamatan Kao) 14,5 km (10,5 km jalan setapak, 4 km jalan tanah).

Perhubungan Udara

Di Kecamatan Tobelo tidak terdapat lapangan udara. Penduduk Tobelo yang hendak mengadakan perjalanan dengan pesawat udara harus melalui lapangan udara di Galela yang masih berstatus sebagai lapangan udara printis.

6. Pariwisata

Pada Kecamatan Tobelo belum terdapat fasilitas untuk perkembangan kepariwisataan. Tetapi pulau-pulau yang tersebar di wilayah Kecamatan ini akan merupakan obyek-obyek pariwisata yang penting karena keindahannya dan perairan di sekitar pulau-pulau mempunyai taman-taman laut yang indah-indah.

7. Perdagangan

Jumlah pedagang kecil di Kecamatan Tidore berjumlah 45 orang. Barang-barang yang diantar pulaukan ialah kopra, coklat. Perdagangan luar negeri berlangsung melalui pelabuhan Ternate. Hasil ekspor dari Tobelo kebanyakan adalah kopra dan coklat.

KECAMATAN TIDORE

A. SUMBERDAYA – ALAM

1. Letak

Secara astronomi Kecamatan Tidore terletak pada : $0^{\circ}37'$ LU – $0^{\circ}44'$ LU dan $127^{\circ}24'$ BT – $127^{\circ}27'$ BT.

Secara Geologi terletak pada deretan pulau-pulau di sebelah Barat P. Halmahera dan termasuk lengkung dalam pulau Halmahera yang bersifat vulkanis. Pulau ini adalah pulau vulkanis.

Pulau Tidore berbatasan di sebelah utara dengan P. Ternate, di sebelah Timur dengan P. Halmahera, di sebelah selatan dengan P. Moti dan Makian dan di sebelah barat dengan Laut Maluku.

Pulau Tidore adalah pulau yang penting kedudukannya sesudah Ternate. Pulau ini merupakan pusat pemerintahan bagi Daerah administrasi Halmahera Tengah dan merupakan pusat penggerak aktifitas ekonomi di Wilayah administratif ini. Kedudukannya berdekatan dengan Ternate merupakan faktor penunjang utama bagi perkembangan perekonomian di seluruh daerah Maluku Utara.

Administratif

Kecamatan Tidore terdiri dari 4 buah pulau masing-masing pulau Tidore (luas 116 km^2), P. Mare (luas 19 km^2), P. Maitara (luas 14 km^2) dan P. Filonga (luas $1,12 \text{ km}^2$), dengan jumlah desa 27 buah.

Desa-desa yang termasuk Kecamatan Tidore ialah :

- | | |
|----------------|---------------------------|
| 1. Soa Siu. | 15. Mareku |
| 2. Gantufkange | 16. Ome |
| 3. Topo | 17. Foboharu |
| 4. Soadara | 18. R u m |
| 5. Indonesiana | 19. Jaya |
| 6. Seli | 20. Gurabanga |
| 7. Tongowai | 21. Dowara |
| 8. Gurubati | 22. Kalaodi |
| 9. Tomalou | 23. Mafututu |
| 10. Tuguiha | 24. Talaga |
| 11. Dokiri | 25. Mare Gam (P. Mare) |
| 12. Toloa | 26. Mare Kofò (P. Mare) |
| 13. Bobo | 27. Maitara (P. Maitara). |
| 14. Afa-afa | |

Lima di antara desa-desa tersebut di atas terdapat di daerah pegunungan/pedalaman.

Selain dari pada ke 27 buah desa tersebut di atas masih terdapat sejumlah perkampungan baik di pesisir maupun di pegunungan/di pedalaman, tetapi yang secara administratif termasuk desa induk.

2. I k l i m

Temperatur rata-rata setahun 25,6°C, temperatur maksimum 30,7°C, dan temperatur minimum 20,2°C.

Menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika dalam terbitannya, Verhandelingen No.37 "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura periode 1931-1960," maka keadaan curah hujan untuk Soa Siu dalam penelitian selama 11 tahun (1931-1941), adalah sebagai berikut :

Bulan	Curah hujan rata-rata	Hari hujan rata-rata
Januari	101 mm	6,8
Pebruari	86 mm	4,4
M a r e t	96 mm	4,8
April	186 mm	9,0
M e i	280 mm	11,0
Juni	158 mm	8,0
Juli	136 mm	7,7
Agustus	108 mm	6,8
September	116 mm	5,7
Oktober	146 mm	8,2
Nopember	146 mm	7,2
Desember	136 mm	6,3

Jumlah curah hujan rata-rata setahun 1695 mm dan jumlah hari hujan rata-rata setahun 86,1. Menurut catatan dari Dinas Pertanian setempat maka curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Tidore (Lokasi Stasion di Soa Siu) adalah sebagai berikut :

Tahun	Curah hujan	Hari hujan
1971	2491 mm.	153
1972	2086,91	91
1973	4210 mm	154
1974	2135 mm	155
1975	2493 mm	121

Menurut tipe curah hujan maka Kecamatan Tidore termasuk tipe iklim A menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson dan tipe Afa menurut klasifikasi Koppen. 37).

Penyinaran matahari rata-rata setahun antara 41 – 71% bergantung kepada keadaan musim setempat. Tekanan udara rata-rata setahun antara 1007,5 – 1009,5 mb.

Kelembaban udara nisbi berkisar antara 85 – 90%.

Kecepatan angin terbesar 20 knot dan kecepatan angin rata-rata 5,6 knot. Antara bulan April s/d September bertiup angin Selatan dan Barat Daya (50%). Antara bulan Oktober s/d Maret bertiup angin Barat Laut (56%).

Angin Barat Laut – Utara biasanya sangat kuat dan menyebabkan laut bergelora.

3. Topografi

Dataran rendah terdapat di sekitar pesisir dan lebarnya dataran ini antara 100 – 300 meter. Pada beberapa tempat malahan tidak terdapat dataran sama sekali, sehingga pinggir pulau langsung berbatasan dengan laut tanpa terdapat pantai, tidak terdapat dataran tinggi. Dataran rendah meliputi 5%, tanah berombak 20% dan tanah berbukit/bergunung 75% dari keseluruhan luas daerah. Pulau Tidore adalah suatu pulau vulkanis. Di Pulau Tidore menurut letaknya dapat dipisahkan 3 kelompok pegunungan :

1. Kelompok pegunungan sebelah selatan yang didominasi oleh G. Kiematubu. Kelompok ini terdiri dari 2 puncak yang penting
2. Kelompok pegunungan pada bagian tengah terdiri dari 3 puncak yang penting
3. Kelompok pegunungan sebelah utara terdiri dari 13 puncak yang penting.

Pada kelompok pegunungan sebelah selatan terdapat G. Kiematubu (1730 m), dan merupakan puncak tertinggi di P. Tidore. Gunung ini merupakan kerucut gunung api muda yang sangat bagus bentuknya dan kerucutnya sangat teratur sekali. Pada tepi kawah sebelah utara barat laut terdapat sebuah rumpang (gap) dengan barangko subsekwen merupakan bentuk yang terpenting. Gunung api ini tidak aktif seperti Gamalama di Ternate Menurut Verstappen, kerucut gunung api muda ini adalah yang terbagus pertumbuhannya di seluruh Kepulauan Maluku. 38)

Di sebelah timur dari G. Keimatubu terdapat G. Katangosi dengan ketinggian 650 meter. Di bagian tengah pulau ini terdapat puncak-puncak Tobomabuku (540 m), Kotamum (610 m), Tufumabuku (550 m), Mafumuru (560 m), Lolobi (565 m), Maitara (570 m), Kabahaso (620 m).

Proses utama pembentukan topografi P. Tidore ditentukan oleh aktifitas vulkanismenya. Topografi P. Tidore sangat didominasi oleh G. Keimatubu. Lereng-lerengnya terbentuk oleh abu, aliran lumpur, dan guguran tanah. Di sebelah timur laut terdapat kawah tua yang telah hancur dan sebagian telah runtuh sehingga kerucut yang lebih muda tampak muncul di pusat kawah, dan ke utara terdapat gunung api kembar yang masih muda.

Di bagian timur laut P. Tidore terdapat G. Maftubu dengan kalderanya yang lereng-lerengnya sudah terkikis. Di sebelah barat kaldera ini terdapat G. Maitara. Pada lereng di barat laut kaldera ini terdapat titik erupsi yang lain sedang di bagian barat laut pulau ini diliputi oleh gunung api yang lebih besar dengan lereng Selatan yang sangat curam dan mungkin merupakan sebuah runtuh. 39) Pulau Maitara seluruhnya terdiri dari kerucut vulkanik. Bentuknya teratur dan puncaknya membulat.

Pulau Mere merupakan sebuah gunung api mati, bentuknya tidak teratur karena terdapat gejala-gejala runtuh di sini. Pantai barat lautnya merupakan terumbu yang curam dan lurus yang tampak sebagai garis patahan. Gunung ini terbagi dua oleh sebuah rumpang besar karena telah mengalami pengikisan yaitu bagian utara dan bagian selatan. Pulau ini mengalami penenggelaman di bagian Tenggara. 40).

Batuan induk di P. Tidore dan sekitarnya adalah permokarbon. 41).

Jenis tanah yang terdapat di sini ialah regosol.

Jenis tanah ini ternyata baik sekali bagi penanaman bahan makanan dan tanaman perkebunan seperti kelapa, pala, cengkih, coklat. 42).

4. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah vegetasi hutan primer 37% hutan sekunder 58% dan hutan rawa 4%. Hutan produksi diperkirakan seluas 30% dari luas hutan di pulau Tidore. Jenis hasil hutan yang penting ialah rotan dan jenis kayu-kayuan. Jenis kayu yang terpenting ialah kayu linggua, kayu gofasa, kayu titi, kayu bakau.

Jenis hewan antara lain ialah babi hutan, burung kakatua dan burung nuri.

5. Sungai dan danau

Sesuai dengan bentuk dan keadaan datarannya yang sempit, maka sungai di sini tidak ada yang besar-besar. Kebanyakan sungai-sungai di sini pendek dan kering padasmusim kemarau, sungai tak

dapat dilayari. Sungai-sungai yang terkenal di sini ialah : Ngowai Selo, Ngowai Lola, Ngowai Gofasa, Feramabuku, Morobagea, Rum, dan yang terbesar Ngowai Lamo (Jiko).

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Menurut sensus penduduk 1971 jumlah penduduk Kecamatan Tidore 28.655 orang WNI. 28.606 orang dan WNA. 49 orang. Sedang menurut registrasi penduduk 1975 jumlah penduduk seluruhnya 30.623 orang terdiri dari WNI. 30.578 orang, dan WNA. 45 orang.

Tabel II.18.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Tidore

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	2671	2670	3164	3095
5 - 9	2147	2147	2499	2502
10 - 14	1811	1808	2103	2101
15 - 19	1526	1522	1774	1708
20 - 24	1275	1272	1481	1478
25 - 29	1057	1058	1229	1228
30 - 34	873	875	1014	1017
35 - 39	717	720	832	837
40 - 44	581	589	676	685
45 - 49	464	480	540	557
50 - 54	365	385	422	448
55 - 59	276	301	322	351
60 - 64	201	228	233	264
65 - 69	135	161	158	188
70 - 74	83	104	95	121
75 - 79	43	58	50	65
80 +	21	32	24	36
J u m l a h	14246	14410	16616	16741

Sumber : Kantor Kecamatan Tidore.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Menurut sensus penduduk 1971, dari jumlah 28.655 orang penduduk maka jumlah penduduk lelaki 14.246 orang dan perempuan 14.409 orang. Sedang menurut registrasi 1975, dari jumlah penduduk sebanyak 30.623 orang jumlah lelaki 15.227 orang dan jumlah perempuan 15.396 orang.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval. Menurut sensus Penduduk 1971, pembagian penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	2.453	2.614	5.067
10 - 14	4.243	3.740	7.983
15 - 24	2.197	2.414	4.611
25 - lebih	5.353	5.641	10.994

Banyaknya pegawai negeri Kecamatan ini 34 orang.

Banyaknya angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan dan jenis kelamin adalah 21.360 orang (laki-2 10.626, perempuan 10.734).

Proyeksi Penduduk.

Tahun	1971	1976	1981	1986
Laki-laki	14.246	16.616	19.548	21.783
Perempuan	14.409	16.741	19.637	22.860
Jumlah	28.655	33.357	39.185	44.643

2. Jenis suku bangsa dan jumlah penduduknya.

Jenis suku bangsa yang terdapat di sini ialah suku Tidore, suku Ternate, suku Makian, suku Oba, suku Sumatera, Jawa, Bugis, Makasar, Ambon, dan Irian. Jumlah masing-masing suku bangsa tidak diperoleh angka yang pasti, sebab mereka hanya didaftar sebagai warga negara.

Suku pendatang ialah suku Ternate, Makian, Oba. Walaupun mereka datang dari pulau yang lain tetapi tidak pernah merasa asing dan kehidupannya cepat berintegrasi dengan penduduk asli setempat, karena berasal dari satu daerah dan satu bahasa dan kebudayaan. Yang berasal dari Maluku lainnya ialah suku/orang Ambon yang pada umumnya meliputi orang-orang dari Maluku

Tengah dan Maluku Tenggara. Yang berasal dari luar daerah Maluku ialah suku-suku Sumatera, Jawa, Bugis dan Makasar.

Penghidupan suku/orang pendatang ini kebanyakan sebagai pegawai terutama untuk suku Sumatera, Bugis, Makasar penghidupan utamanya ialah sebagai pedagang eceran/keliling dan pengusaha kecil. Suku Irian tinggal di desa Bobo dan sudah menjadi bagian dari penduduk desa tersebut. Mereka ini adalah keturunan dari orang Irian yang didatangkan ke sana sewaktu Kesultanan Tidore masih menguasai Irian pada zaman dulu. Suku bangsa asli ialah suku/orang Tidore yang tinggal di daerah pedesaan/perkampungan yang tersebar di seluruh P. Tidore.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

Jenis sekolah yang terdapat dalam Kecamatan ini ialah :⁴³⁾

1. Taman kanak-kanak : 1 buah
2. Sekolah Dasar : Negeri 25, Inpres 2
3. S.M.P. : Negeri 1, Swasta 1
4. S.M.E.P. : Negeri 1
5. S.K.K.P. : Negeri 1
6. S.T. : Swasta 1
7. P.G.A.P. : Swasta 1
8. S.M.A. : Negeri 1
9. S.M.E.A. : Swasta 1
10. K.P.G. : Swasta 1

Jumlah dari jenis lembaga pendidikan.

Selain dari pada sekolah-sekolah tersebut di atas, terdapat pula lembaga pendidikan seperti : MIN./Dinia 8 dan Alchairat 2.

Jumlah anak usia sekolah :

Usia pendidikan dasar (5 – 14) : 9.561, usia pendidikan menengah (15 – 19) : 3.294, usia pendidikan tinggi (20–24) : 2.753.

Kegiatan seni budaya di sini sangat terbatas sekali.

Kegiatan hanya muncul pada saat ada perayaan hari Nasional atau kedatangan para pembesar. Jenis musik dan tarian tradisional tidak berbeda jauh dari pada yang terdapat di daerah lain seperti Ternate. Fasilitasnya juga masih sangat terbatas.

4. Kesehatan

Rumah Sakit, Rumah bersalin, Poliklinik, Puskesmas.

Di Kecamatan Tidore terdapat 1 buah Rumah sakit dan 4 buah poliklinik, 1 buah puskesmas, 2 buah BKIA, sedang Rumah bersalin tidak terdapat. Keadaan prasarana kesehatan tersebut di atas

fasilitasnya masih jauh dari sempurna, sehingga belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik, Ruang Laboratorium, ruang bedah, ruang perawatan gigi yang modern dan lain-lain telah berisi tanaman perkebunan.

Tanaman bahan makanan ini biasanya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan selebihnya dijual di pasaran setempat biasanya pada hari pasaran yang diadakan 2 – 3 kali seminggu baik yang dipusatkan di Soa Siu maupun di Rum (desa pelabuhan paling ramai antara P. Tidore dan Ternate) dan banyak pula yang diangkut ke Ternate. Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan di Kecamatan Tidore adalah sebagai berikut :

Jenis tanaman	Luas Panen	Produksi
1. Padi Ladang	45 ha.	40 ton
2. Jagung	163 ha.	190 ton
3. Ubi Kayu	610 ha.	4850 ton
4. Ubi Jalar	28 ha.	162 ton
5. Kacang tanah	52 ha.	936 ton
6. Kacang Ijo	31 ha.	52,7 ton.
7. Umbi-umbian lain	—	—

Faktor pengganggu tanaman bahan makanan antara lain musim kemarau yang terlalu panjang, babi hutan dan burung kakatua dan nuri yang gemar makan jagung dan kacang ijo.

Sayur-sayuran yang ditanam ialah bawang merah, lombok, kacang-kacangan, ketimun, terong, kangkung, dan sedikit tomat. Tanaman sayur-sayuran yang sangat menonjol di sini ialah bawang merah yang ditanam seluas kira-kira 18 ha dengan jumlah produksi 9,9 ton. Sedang buah-buahan yang umum terdapat selain pepaya dan pisang ialah buah-buahan musiman seperti durian, langsung, jeruk, jambu, mangga, nenas, rambutan, salak, kedondong, belimbing. Sukun sangat banyak terdapat di sini dan merupakan tanaman pekarangan yang penting. Pada musimnya buah-buahan banyak sekali yang dijual di Ternate.

Perkebunan

Usaha perkebunan di sini ialah perkebunan rakyat. Tanaman perkebunan yang biasa ditanam ialah kelapa, cengkih, pala, coklat, kopi. Keadaan tanah di sini sangat subur bagi tanaman perkebunan, hanya syarat penanaman seperti jarak belum diperhatikan benar, sebab penduduk karena terdorong untuk menanam lebih banyak maka jarak tanaman menjadi sempit. Lain-lain faktor yang mempengaruhi keadaan pertanian di sini seperti kurangnya

pengetahuan tentang kultur teknis, peremajaan dan intercropping tanpa memperhatikan jarak, gangguan hama, seperti sexava bagi tanaman kelapa dan cacao-mot bagi coklat, gangguan babi hutan atas tanaman baru, tidak berbeda dengan daerah lainnya di Maluku Utara.

Luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tidore pada tahun 1975 adalah sebagai berikut :

Jenis Tanaman	Menghasilkan	Belum meng- hasilkan.	Produksi
1. Kelapa	1824 ha	178 ha	2120 ton
2. Cengkih	20 ha	43 ha	4,5 ton
3. P a l a	58 ha	49 ha	78 ton
4. Coklat	5 ha	11 ha	1,5 ton
5. K o p i	4,4 ha	5,6 ha	1,7 ton

Hasil-hasil ekspor ;

Hasil-hasil ekspor menurut catatan kantor Kecamatan Tidore :

1. Bawang merah	7,1 ton
2. Kopra	1930 ton
3. Cengkih	4,5 ton
4. P a l a	76 ton
5. K o p i	1 ton
6. Coklat	1,3 ton.

2. Peternakan

Usaha peternakan di sini adalah usaha sambilan.

Yang banyak dijual ialah ayam, sedang ternak besar dipelihara secara terbatas oleh penduduk yang mampu. Pemeliharaan ternak besar seperti di tempat lain tidak terlalu banyak didasarkan kepada pertimbangan komersial, sehingga usaha untuk memperbanyak populasi ternak tidak terlalu tampak. Sedikit sekali sapi yang dipergunakan sebagai hewan tarik, karena keadaan medan tidak mengizinkan.

Jenis ternak yang terdapat di sini, menurut catatan kantor Kecamatan Tidore :

Sapi	:	136 ekor
Babi	:	
Kambing	:	3.990 ekor
Unggas	:	19.800 ekor

Babi tidak dternak sebab penduduk bagian terbesar beragama Islam. Yang banyak diekspor hanyalah ayam ke Ternate sebanyak 7300 per tahun.

3. Perikanan

Seluruh perairan di sekitar Pulau Tidore banyak ikannya. Jenis ikan yang banyak ditangkap ialah ikan cakalang, ikan julung, ikan tuing-tuing, ikan kembung, ikan kawalnya (sejenis ikan kembung), sedang jenis domersal ialah ikan Salmaeti, ikan garopa, ikan kakatua, ikan samandar.

Ikan-ikan ini biasanya dijual di pasaran setempat atau desa setempat. Desa yang sangat menonjol sebagai desa nelayan ialah Tomolou.

Jumlah nelayan tetap dalam Kecamatan Tidore 2.350 orang. Selain daripada itu terdapat nelayan tidak tetap yang bergantung kepada keadaan lautan dan keadaan hasil pertanian di darat. Pada musim penangkapan ikan banyak penduduk yang melakukan usaha penangkapan ikan, bila musim menuai hasil tanaman bahan makanan dan hasil tanaman perkebunan seperti pala dan cengkih maka penduduk lebih banyak yang ke darat dan lebih sedikit yang ke laut. Penduduk yang banyak memusatkan perhatian pada pencaharian di lautan ialah penduduk desa Tomolou. Pembangunan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah dan rumah-rumah ibadah dibiayai oleh hasil pencaharian dari laut. Di antara mereka ini ada yang menjadi nelayan perantau sampai di Ternate, Bacan, Halmahera dan bahkan sampai di Ambon.

Banyaknya perahu nelayan ukuran kecil 630 buah ukuran sedang 85 buah dan ukuran besar 37 buah. Di desa Tomolou perahu penangkap ikan dilengkapi dengan motor tempel dan bak penampung ikan umpan, dan penangkapan dilakukan dengan mempergunakan pancing (pole and line) seperti pada kapal penangkap ikan cakalang. Daerah operasinya cukup luas dan bila hasilnya cukup banyak dibawa sampai ke Ternate untuk dijual. Tiap perahu penangkap cakalang jenis ini dapat memuat sampai 6 orang. Alat-alat penangkap lainnya ialah rorehe (52 buah). Jaring (105 buah), pancing (860 buah), sero (2 buah), jala (360 buah), panah dan tombak (950 buah).

Hasil-hasil perikanan, menurut catatan kantor Kecamatan Tidore sebagai berikut :

Cakalang	401 ton
Julung-julung	784 ton.
Kembung	45 ton
Lain-lain	111 ton.

Hasil penangkapan tersebut di atas adalah ikan segar.

Sedangkan ikan olahan sebagai berikut :

Ikan julung kering :	17 ton.
Ikan asin	: 23 ton.

Lain-lain	:	52 ton.
Ekspor biasanya ke Ternate dalam bentuk ikan :		
Ikan julung-julung kering	:	15 ton
Ikan asin	:	17 ton
Lain-lain	:	45 ton.

Selain industri kerajinan tangan berupa anyaman dan pembuatan tembikar dari tanah liat, belum terdapat jenis industri lainnya. Hasil anyaman dan tembikar banyak tersebar di daerah Ternate, dan P. Halmahera. Kerajinan tangan dan tembikar di desa-desa di seluruh Kecamatan Tidore.

4. Perhubungan

Perhubungan Laut

Perhubungan laut antara P. Ternate dan P. Tidore sangat ramai. Dapat dikatakan bahwa perkembangan dalam mempergunakan perahu bermotor tempel berjalan dari pagi sampai malam. Banyak pula pegawai yang berdiam di kota Ternate bekerja di Soa Siu dan demikianlah sebaliknya. Di Kecamatan Tidore terdapat 3 buah pelabuhan masing-masing : Pelabuhan Soa Siu, panjang 40 m, konstruksi kayu, dalam air waktu pasang naik 8 m dan pasang surut 6,5 m.

Pelabuhan Goto, panjang 25 m, konstruksi kayu, dalam air waktu pasang naik 8 m, dan pasang surut 6,5 m.

Pelabuhan Rum, panjang 20 m, konstruksi kayu, dalam waktu pasang naik 4,5 m, dan pasang surut 2 m.

Fasilitas pelabuhan belum terdapat dan pelabuhan ini masih berstatus pelabuhan yang tidak diusahakan. Pelabuhan yang paling ramai disinggahi ialah pelabuhan Rum, karena letaknya berhadapan miring dengan P. Ternate dan merupakan pelabuhan yang terdekat jaraknya, dilayari rata-rata antara 45 – 60 menit. Kedudukan pelabuhan ini bertambah penting karena sudah ada jalan mobil dari Rum sampai melewati Soa Siu. Sedang dari Ternate ke pelabuhan Soa Siu dan Goto dan sebaliknya terjadi kalau kapal membawa banyak muatan. Untuk kapal-kapal pelayaran Nusantara dan lokal dengan tonage lebih dari 50 ton biasanya melalui pelabuhan Soa Siu. Kegiatan terminal pada pelabuhan Soa Siu (tahun 1975) adalah sebagai berikut :

Sip Call 84, jumlah tonage 1.400,34 dwt.

Jenis pelayaran : Nusantara dan Lokal.

Kegiatan bongkar muat menurut catatan kantor Kecamatan Tidore :

Bongkar : 296.856 ton, muat 239.143 ton.
Kegiatan arus penumpang, turun 890 orang, naik 1.170 orang.
Sedang pada pelabuhan Goto dan Rum rata-rata kegiatan terminal tidak tersedia.

Perhubungan darat

Perhubungan darat adalah keliling Pulau Tidore sepanjang pesisir. Panjang jalan mobil yang direncanakan 50 km, sedang yang sudah diaspal adalah 30 km. Jalan ini berstatus jalan Propinsi.

Perhubungan Udara, tidak ada

Telekomunikasi, di Soa Siu terdapat stasiun Ratelda sebuah kantor telegrap sebuah kantor pos pembantu.

5. Pariwisata

Pariwisata belum berkembang di sini dan fasilitas kepariwisataan belum ada. Obyek-obyek pariwisata yang potensial untuk dikembangkan ialah bekas-bekas keraton Sultan Tidore dengan segala peralatan kerajaan, pakaian kebesaran dan upacara kebesaran serta mahkota kesultanan yang dianggap magis oleh penduduk di situ. Adat istiadat yang unik, pakaian adat, musik dan tarian rakyat baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat magis dan mistik.

6. Perdagangan

Perdagangan antar pulau berlangsung antara Tidore dan pulau-pulau yang berada di sekitarnya. Hasil-hasil yang diperdagangkan terutama bahan makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Hubungan perdagangan dengan daerah di luar Maluku Utara biasanya dilakukan melalui Ternate. Dapat dikatakan bahwa Tidore tidak mengadakan perdagangan luar negeri secara langsung. Hasil-hasil yang diperdagangkan berupa kopra, cengkih dan beberapa hasil laut lainnya dilakukan melalui Ternate.

BAB III
MALUKU TENGAH
(Piru, P. Ambon)
KECAMATAN PIRU

A. SUMBERDAYA ALAM

1. L e t a k

Secara astronomi Kecamatan Piru terletak pada :
 $2^{\circ}45'$ LS. – $3^{\circ}30'$ LS. dan $127^{\circ}28'$ BT. – $128^{\circ}10'$ BT.
Pulau Seram terletak pada bagian ujung utara dari Lengkung Banda. Walaupun ada beberapa petunjuk tentang adanya kegiatan vulkanis pada zaman dulu namun tidak terdapat gunung api yang aktif. Kecamatan Piru terletak di bagian barat sekali dari Pulau Seram mulai dari bagian Barat Teluk Piru membentang sampai pesisir Utara dan meliputi seluruh Semenanjung Hoamoal dan pulau-pulau di sebelah baratnya. Kecamatan ini berbatasan di sebelah utara dengan Laut Seram, di sebelah timur dengan Kecamatan Kairatu dan Kecamatan Taniwel, di sebelah selatan dengan Pulau Ambon dan di sebelah barat dengan Pulau Buru.

Secara ekonomis Kecamatan Piru terletak pada jalan perhubungan yang jarang/sukar sehingga banyak bagian dari kecamatan ini yang terisolir. Kecuali desa-desa yang terletak dalam Teluk Piru yang dapat mengadakan hubungan ke bagian utara P. Ambon terutama Desa Hitu, maka bagian barat dari Jazirah Hoamoal dan pulau-pulau di sebelah Barat jazirah ini hampir seluruhnya berada di luar jalur hubungan laut, sehingga potensinya yang ada belum dapat dikembangkan sebagaimana yang diharapkan. Beruntung bahwa masyarakat di bagian pesisir barat Kecamatan Piru termasuk pulau-pulaunya mempunyai ketrampilan membuat perahu layar yang dipergunakan sebagai alat perhubungan, meskipun terbatas.

Kecamatan Piru biasanya disebut juga Kecamatan Seram Barat I dan Kecamatan Seram Barat II ialah Kecamatan Kairatu. Kecamatan Piru adalah Kecamatan yang terletak paling barat dari Pulau Seram. Ibukota Kecamatan Piru ialah Piru yang terletak pada Teluk Piru. Kecamatan ini terdiri dari 64 buah desa sebagai berikut :

- | | | |
|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1). Piru | 22). Buano Selatan | 44). Tumalehu Barat |
| 2). Eti | 23). Buarea | 45). Tuniwara |
| 3). Talaga | 24). Pulau Serani | 46). Ketapang |
| 4). Wael | 25). Pasir Panjang | 47). Iha |
| 5). Tanusang/Lupesi | 26). Wae Sala. | 48). Eli Besar |
| 6). Kaibobu | 27). Pulau Tikus | 49). Uhe |
| 7). Pulau Ose | 28). Tatinang | 50). Luhulama |
| 8). Pulau Buntal | 29). Talaga Nipa | 51). Air Pepaya |
| 9). Luhul | 30). Alang Saude | 52). Kulur |
| 10). Kambelo | 31). Hatu Alang | 53). Leki |
| 11). Lisela | 32). Sole | 54). Ani |
| 12). Talaga Luhul | 33). Tenu | 55). Olas |
| 13). Saluhu | 34). Sanahuni | 56). Sutela |
| 14). Amahelu | 35). Jawasakti | 57). Ariate |
| 15). Limbero | 36). Tahalupu | 58). Tanah Goyang |
| 16). Tapinalu | 37). Tihu | 59). Laala/Sau Wai |
| 17). Batu Lobang | 38). Tiang Bandera | 60). Kawa |
| 18). Pulau Kasuari | 39). Kelang Asaude | 61). Lumuli |
| 19). Buano Utara | 40). Luhul Tuban | 62). Morekau |
| 20). Pulau Pua | 41). Labuang Timur | 63). Niniari |
| 21). Anuani | 42). Namae | 64). Masawai. |
| | 43). Tumalehu Timur | |

2. I k l i m

Temperatur rata-rata : 26,5°C, temperatur maksimum 31°C dan temperatur minimum 23°C.

Menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika dalam terbitannya, Verhandelingen No. 37 "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura, periode 1931 – 1960", maka jumlah curah dan hari hujan rata-rata untuk Piru, G. Dailissa, Mata empat dan Loki ialah sebagai berikut :

Tabel III.1.

**Curah hujan dan hari hujan rata-rata di
Kecamatan Piru periode 1931 – 1960**

Bulan	Piru		G. Daelisa		Mata empat		Loki	
	CH/mm	HH	CH/mm	HH	CH/mm	HH	CH/mm	HH
Januari	399	17,1	375	—	214	12,8	172	17,6
Pebruari	351	14,0	337	—	210	13,0	140	13,7
M a r e t	363	13,9	363	—	193	12,0	184	15,1
April	294	12,4	392	—	207	11,0	250	17,3
M e i	261	14,7	437	—	231	14,2	241	17,8
Juni	229	12,2	580	—	327	13,8	245	14,6
Juli	291	10,3	430	—	221	11,8	277	15,6
Agustus	165	7,3	291	—	164	8,2	216	15,7
September	146	9,2	179	—	234	8,8	138	13,0
Oktober	176	9,3	141	—	250	14,5	63	7,9
Nopember	145	8,7	182	—	176	10,8	75	8,9
Desember	200	10,7	257	—	249	16,6	133	10,6
J u m l a h	3020	139,8	3884	—	2676	147,5	2067	164,9
Tinggi aml.	7 m		± 650 m		5 m		0 m	
Jumlah Tahun Pengamatan	17 tahun (1935 – 1959)		9 tahun (1935 – 1949)		6 tahun (1952 – 1957)		12 tahun (1935 – 1958)	

Sumber : Curah hujan rata-rata P. Jawa dan Madura periode 1931 – 1960.

Curah hujan di G. Saelissa merupakan curah hujan yang terbanyak di kepulauan Maluku. Menurut catatan dari Dinas Pertanian setempat, jumlah curah hujan dan hari hujan untuk seluruh Kecamatan Piru adalah sebagai berikut :

Tahun ; 1974 : Curah hujan 2865 mm, hari hujan 201.

Tahun ; 1975 : Curah hujan 3878 mm, hari hujan 178.

Musim hujan terdapat pada musim angin Barat yaitu bulan Oktober – Maret sedang musim kemarau pada musim angin Timur yaitu pada bulan April – September. Dilihat dari sudut tipe curah hujan, maka Kecamatan Piru termasuk tipe iklim B menurut klasifikasi Schmidt – Ferguson dan tipe Afa menurut klasifikasi Koppen. ⁴⁴⁾

Penyinaran matahari terasa pada bulan April – September ketika daerah ini mengalami musim kemarau. Pada bulan-bulan ini penyinaran matahari berkisar antara 40% – 50%. Tekanan udara rata-rata : 1010 mb, kelembaban udara 80,5% angin rata-rata 3 knot.

Arah angin terbanyak ialah dari tenggara dan selatan (55%) dengan dominan angin Tenggara. Bulan Oktober – Maret arah angin terbanyak ialah dari barat laut, barat daya (40%) dengan dominan angin Barat Laut.

3. Topografi

Tanah-tanah dataran rendah yang luas terdapat pada daerah-daerah pesisir. Di Jazirah Hoamoal terdapat dataran Luhu, Keta-pang Miring, Loki, Tanah Goyang, dan pada tanah-tanah dataran yang cukup luas. Dataran rendah lainnya terdapat di sekitar Teluk Piru bagian dalam yaitu dataran Telaga, Piru, Tanunu dan Eti. Di bagian Utara Kecamatan ini terdapat dataran Kawa (seluas 4.600 ha) dan dataran Eti 1.600 ha, sangat baik untuk persawahan.

Pulau Seram sangat berpegunungan dan merupakan punggung pulau ini, membentang dari barat ke timur, kecuali Jazirah Hoamoal yang arah dari pada deretan pegunungannya ialah utara – selatan.

Puncak-puncak gunung yang tertinggi di sini ialah :

G. Mariung (400 m), G. Torung (400 m), G. Rotan (460 m), G. Pulau Tikus (508 m), G. Belah Rotan (808 m), G. Kecil (734 m), G. Saluku (698 m), G. Maralatetu (709 m), dan G. Walajua (490 m). Beberapa puncak gunung sebelah utara dari kota Piru misalnya gunung Namutwaai (359 m), G. Malujutu (405 m), sedangkan di sebelah timur dan selatan masing-masing adalah : G. Lumboina (308 m), G. Lelahaboi (707 m), G. Masa (560 m), G. Pae (700 m), dan G. Metan (700 m).

Puncak Buano (620 m) merupakan puncak tertinggi di pulau Buano, sedangkan G. Tonu (805 m) di pulau Kelang dan G. Kalahun (600 m) di pulau Manipa.

Proses utama pembentukan topografi P. Seram dalam garis besar adalah sebagai berikut :

Pada akhir mesozoikum terjadi pengendapan lapisan klastis laut pada lekuk laut yang menurun. Sesudah mesozoikum dan sangat mungkin sesudah miosen bawah terjadi pembentukan beberapa lapisan batuan secara tak teratur dan karena pengaruh telesonik terangkat dan membentuk "pusat" dari P. Seram. ⁴⁵⁾

Jenis batuan induk yang terdapat di sini ialah : ⁴⁶⁾

Pulau Manipa dibentuk oleh batuan aluvial, undak dan terumbu koral. Pulau Kelang bagian baratnya dibentuk oleh Sekishablur sedang bagian timurnya dibentuk oleh arias.

Pulau Boano, bagian barat laut dibentuk oleh batuan mesozoikum (tak dibedakan) dan selebihnya oleh batuan neogen. Batuan aluvial, undak, terumbu koral terdapat di bagian selatan Jazirah Hoamoal dan bagian pesisir utara Kecamatan Piru.

Batuan neogen terdapat di pesisir timur Jazirah Hoamoal sampai melewati genting jazirah Hoamoal di sebelah barat.

Batuan grauwacke terdapat sedikit di bagian Timur kota Piru sedang di bagian Timur Laut kota Piru terdapat batuan arias.

Jenis-jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Piru antara lain: ⁴⁷⁾ Di pulau Manipa terdapat jenis tanah renzina di bagian pesisir dan podzolik di bagian pedalaman, bentuk wilayahnya datar sampai berombak. Di pulau Kelang terdapat jenis tanah yang bersamaan dengan pulau Manipa dengan situasi dan bentuk wilayah yang sama. Di pulau Boano terdapat jenis tanah renzina di sebelah selatan dengan bentuk wilayah datar sampai berombak, tanah podzolik di sebelah utara dengan wilayah datar sampai berombak. Di Jazirah Hoamoal sampai daerah sekitar Teluk Piru terdapat tanah podzolik, dengan bentuk wilayah berombak sampai berbukit. Di sebelah timur laut kota Piru terdapat tanah kompleks dengan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung.

4. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah vegetasi, hutan primer 5%, sekunder 32%, hutan rawa 18%. Hutan cadangan belum ditetapkan, dan biasanya hutan primer di sini dianggap sebagai hutan cadangan. Sedang luas hutan produksi adalah sebesar 62%.

Jenis hasil hutan ialah damar, rotan dan berbagai jenis kayu. Jenis kayu yang terpenting ialah kayu siki, kayu samama, makila, gufasa, linggua, kayu siki ialah jenis yang terbanyak.

Jenis hewan liar yang terdapat ialah babi hutan, rusa, kasuari.

5. Sungai dan Danau

Sungai-sungai yang besar yang mengalir di bagian utara Jazirah Hoamoal adalah Sungai Asaude, Tihu, dan Tasu.

Sedangkan di bagian barat jazirah tersebut terdapat Supe, Tapinalu dan Nasiri. Di Pulau Buano terdapat Malepa, di pulau Kelang Sungai Selati, di Pulau Manipa Sungai Uweh. Sungai-sungai yang ke dalam Teluk Piru antara Eti (yang terbesar), Kaputi, Taha, Ui, Meten, Hatuwin, Hatulikilokit, Samauru, Turung, Talaga. Sungai besar yang mengalir di Teluk Kotania adalah Waepassa, sungai-sungai tidak dapat dilayari.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Menurut sensus penduduk 1971, jumlah penduduk 39.300 orang terdiri dari WNI. 39.211 orang dan WNA. 89 orang. Menurut registrasi penduduk 1975, jumlah penduduk 43.883 orang, terdiri dari WNI. 43.781 orang dan WNA. 102 orang.

Menurut sensus penduduk 1971, dari jumlah penduduk sebesar 39.300 orang, maka jumlah penduduk laki-laki 20.481 orang dan perempuan 18.819 orang. (Pembagian menurut umur datanya tidak tersedia). Menurut registrasi penduduk 1975, maka jumlah lelaki 22.435 orang dan jumlah perempuan 21.448 orang.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun. Menurut sensus penduduk 1971, maka jumlah penduduk menurut golongan umur adalah sebagai berikut :

Golongan Umur	Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	4.081	4.165	8.246
5 - 14	5.768	4.795	10.563
15 - 24	3.067	3.111	6.178
25 - lebih	7.565	6.748	14.313

Banyaknya pegawai negeri ialah 109 orang termasuk guru-guru. Banyaknya angkatan kerja (10 - 64 tahun) berjumlah 29.353 orang terdiri atas laki 15.277 orang dan perempuan 14.076 orang. Diperkirakan bahwa 99% adalah petani.

Tabel III.2.

**Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin
dengan interval 5 tahun di Kecamatan Piru**

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	3840	3887	4140	4050
5 - 9	3080	2804	3593	3268
10 - 14	2603	2362	3023	2769
15 - 19	2194	1987	2549	2340
20 - 24	1833	1662	2130	1930
25 - 29	1520	1381	1767	1605
30 - 34	1255	1142	1458	1327
35 - 39	1030	941	1196	1092
40 - 44	836	770	971	895
45 - 49	668	627	777	728
50 - 54	524	502	608	585
55 - 59	397	393	463	460
60 - 64	289	297	335	345
65 - 69	195	211	227	245
70 - 74	119	135	138	158
75 - 79	61	75	71	87
80 +	31	41	33	46
Jumlah	20481	18819	2379	21931

Sumber : Sensus Penduduk thn. 1971.

Proyeksi penduduk pada Kecamatan Piru ialah sebagai berikut :

Tahun	:	1971	1976	1981	1986
Laki	:	20.481	23.479	27.255	32.150
Perempuan	:	18.819	21.931	25.707	30.199
Jumlah	:	39.300	45.410	52.962	62.349

Jenis suku bangsa di sini ialah suku/orang Seram Buton, Bugis, dan Makasar, Jawa. Jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti.

Suku pendatang ialah suku Buton, Bugis, Makasar. Suku Buton hidup dari bertani dan bernelayan. Suku Bugis, Makasar kebanyakan mengusahakan kayu. Suku Jawa sedikit sekali di sini dan lebih banyak bertani.

Suku bangsa asli tersebar di pesisir Teluk Piru dan di pegunungan.

2. Pendidikan dan jenis Kebudayaan

Jumlah dan jenis sekolah

Jenis sekolah dalam Kecamatan Piru ialah : 48).

1. Taman kanak-kanak buah, murid 43, guru 2.
2. S.D. Negeri 20 buah, murid 3140, guru 64.
 Subsidi 6 buah, murid 831, guru 26
 Swasta 4 buah, murid 294, guru 6.
3. S.M.P. Negeri 1 buah, murid 201, guru 11.
4. P.G.A. Swasta 1 buah, murid 128, guru 6.

Jumlah anak usia sekolah,

Usia pendidikan Dasar (5-14) : 12.653.
Usia Pendidikan Menengah (15-24) : 4.889.
Usia Pendidikan Tinggi (20-24) : 4.060.

Kegiatan seni budaya dan fasilitasnya.

Kegiatan seni budaya dan fasilitasnya dapat dikatakan tidak terdapat. Kegiatan-kegiatan seni budaya terjadi secara insidental dalam rangka perayaan hari nasional atau menyambut pejabat negara.

3. Kesehatan

Di Kecamatan Piru terdapat sebuah rumah sakit pembantu. Di dalam kompleks rumah sakit ini terdapat beberapa Unit lain seperti BKIA, Balai Pengobatan, Program Pembrantasan Penyakit Frambusia, Program Pembrantasan Penyakit Cacar, Program Pembrantasan Penyakit Malaria dan keadaan fasilitas medis minim. Pada Kecamatan ini belum terdapat tenaga dokter.

Tenaga para medis berjumlah 21 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda seperti Perawat, Pembantu Perawat, Bidan, Juru Malaria, Juru Patek, Juru Kusta, Pengawas Kesehatan. Jumlah tempat tidur berjumlah 20 buah.

Penyakit menular yang relatif banyak terdapat di wilayah Kecamatan Piru ialah lepra, TBC, malaria, influenza.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA

1. Pertanian

Pertanian rakyat

Bagian terbesar dari penduduk di sini hidup dari pertanian. Tanaman yang banyak ditanam ialah tanaman bahan makanan seperti ubi kayu, ubi jalar umbian lain seperti keladi, dan kumbili, kacang-kacangan, jagung. Makanan utama penduduk ialah sagu yang dijadikan papeda (tepung sagu yang disedu dengan air panas dan menyerupai kanji) dan sagu lempeng (tepung sagu yang dipanggang pada cetakan khusus yang terbuat dari tanah liat dan hasilnya berbentuk lempengan). Sagu merupakan bahan makanan pokok di seluruh P. Seram karena sagu banyak terdapat di sini dan pohon sagu tidak perlu dipelihara secara khusus tetapi dibiarkan bertumbuh sendiri. Di samping itu penduduk juga mempergunakan beras sebagai bahan makanan, yang bagi kota kecamatan merupakan bahan makanan utama, sedang untuk pedesaan sebagai bahan makanan pelengkap. Di samping sagu dan ubi sebagai sumber karbohidrat, penduduk makan sayuran, ikan laut dan daging untuk melengkapi makanan pokok tadi. Jenis sayur-sayuran yang ditanam antara lain ialah lombok, terong, petsai, bayam, kangkung, kacang panjang. Sayur-sayuran ini ditanam untuk kebutuhan sendiri dan selebihnya dijual di pasaran setempat. Di samping jenis sayuran yang ditanam terdapat banyak sayuran yang tidak ditanam yang terdapat di hutan-hutan. Buah-buahan merupakan buah-buahan musiman seperti durian, jeruk manis, langsung, manggis, salak, nenas, mangga, kuini. Di samping itu ditanam pepaya dan pisang yang hasilnya tidak terikat kepada musim. Luas areal dan produksi tanaman bahan makanan utama di Kecamatan Piru tahun 1975, adalah sebagai berikut :49).

Jenis tanaman	Luas panen	Produksi
1. Ubi Kayu	61 ha	542,9 ton.
2. Ubi jalar	39 ha	241,8 ton
3. Jagung	26 ha	23,4 ton
4. Umbi-umbian lain	51 ha.	300,9 ton
5. Kacang-kacangan	19 ha	15,2 ton.

Sagu yang biasanya tidak dipelihara tersebar pada daerah yang berair dan sukar ditentukan arealnya dengan pasti. Wilayah Kecamatan ini termasuk salah satu penghasil sagu yang pertama di pulau Seram. Sayur-sayuran sedikit sekali diusahakan sehingga sayur tidak mudah diperoleh pada sembarang waktu. Sayur yang

banyak dipakai ialah kangkung, daun melinjo, ketimun. Buah-buahan adalah buah-buahan musiman antara lain durian, mangga.

Usaha perkebunan di sini ialah perkebunan rakyat.

Jenis tanaman yang ditanam di sini ialah kelapa, cengkih dan pala. Tanaman kelapa hampir terdapat di sepanjang pantai dari pulau-pulau tetapi produksinya kini menurun sebab umurnya telah mencapai 50 – 60 tahun. Peremajaan belum banyak tetapi usaha penanaman baru banyak sekali dilakukan. Umumnya petani menanam kelapa dengan bibit yang berasal dari kelapa yang ada di situ, tetapi kini atas usaha bersama antara Fakultas Pertanian Universitas Pattimura dan Dinas Perkebunan Propinsi Maluku telah ditetapkan pohon induk kelapa yang tersebar hampir di semua tempat. Kebanyakan petani cenderung untuk menanam jumlah kelapa yang banyak pada areal tanah yang tidak terlalu luas.

Produksi kopra di sini rata-rata 2 ton/ha. Kopra diekspor ke Ambon. Tanaman cengkih dan pala banyak ditanam di lereng-lereng gunung. Dengan adanya penyaluran bibit cengkih dan pala dari pihak Dinas Perkebunan Rakyat maka gairah menanam dan memperluas tanaman ini bertambah besar. Di samping itu masih banyak juga penduduk yang mengusahakan pembibitan sendiri atau mengambil anak yang berasal dari cengkih polongan yang bertumbuh di bawah pohon. Pala banyak ditanam di Loki, sedang cengkih banyak di Luhu, Piru Ariate, dan Eti. Luas areal dan produksi tanaman industri di Kecamatan Piru adalah sebagai berikut: ⁵⁰⁾

Jenis tanaman	Luas areal tanam	Produksi
1. Kelapa	121 ha	220 ton.
2. Cengkih	85 ha	102 ton
3. Pala	63 ha.	141 ton.

Hasil-hasil ekspor dari Kecamatan ini yang biasanya diangkut ke Ambon ialah kopra, cengkih, dan pala.

2. Kehutanan

Usaha Kehutanan

Usaha kehutanan oleh perusahaan besar belum ada. Hasil-hasil hutan seperti damar, dan rotan biasanya dikumpulkan oleh penduduk setempat dan dijual kepada pedagang setempat yang berada di kota Piru. Jenis kayu yang diusahakan seperti kayu samaama, kayu besi, kayu linggua, kayu gufasa, kayu siki, diusahakan secara terbatas oleh penduduk setempat, dalam bentuk papan. Hasil-hasil hutan berupa damar rotan dan berbagai jenis

kayu dalam bentuk balok dan papan biasanya diekspor ke Ambon dengan mempergunakan perahu-perahu layar.

3. Peternakan

Usaha peternakan masih bersifat kecil-kecilan dan merupakan usaha sambilan dan subsistens. Ternak belum dipergunakan sebagai hewan tarik dan kegunaannya masih bersifat sosiokultural. Pendapatan penduduk yang kecil, pengetahuan yang masih kurang tentang makanan bergizi dan pentingnya daging sebagai sumber protein dan tiadanya pemasaran yang baik bagi hasil ternak karena faktor pengangkutan yang tidak lancar adalah faktor-faktor yang turut mempengaruhi perkembangan peternakan di sini. Pemeliharaan sapi dan kambing terbatas pada petani yang mampu, sedang ternak yang umum dipelihara ialah ayam dan sedikit itik. Luas areal tanah di sini cukup besar untuk memelihara ternak besar.

4. Perikanan

Seluruh perairan Teluk Piru dan sebelah barat Jazirah Hoamoal adalah wilayah perikanan yang potensial. Jenis ikan pelagis adalah cakalang, julung, tuing-tuing, ikan kembung, kawalinya. Sedang jenis domersal ialah salmaneti, gorafa, sumandar, lalosi, sikuda.

Jumlah nelayan sekitar 630 orang.

Jumlah ini tidak tetap, dapat berubah-ubah sesuai keadaan lautan dan musim ikan. Pada waktu musim Barat di mana laut bergelombang biasanya jumlah penangkap ikan berkurang.

Alat-alat penangkap ikan yang umum dipakai ialah pancing dan jala, bubu, tombak, panah, sedang nelayan atau kelompok nelayan sudah lebih mampu mempergunakan sero, jaring hanyut, jaring pantai, jaring jib (purce Scine) rorehe.

Penangkapan biasanya dengan mempergunakan perahu sampan, arumbai (jenis perahu yang besar biasanya untuk jaring) atau perahu bermotor.

5. Industri

Industri terbatas pada kerajinan tangan yaitu anyaman tikar dan keranjang baik dari kulit bambu (di sini disebut loleba) atau rotan. Biasanya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri atau pemasaran setempat. Kerajinan tangansbiasanya merupakan kerajinan rumah dan bersifat pekerjaan sambilan dan tersebar di desa-desa.

6. Perhubungan

Perhubungan laut

Perhubungan laut yang relatif baik yaitu di sekitar Teluk Piru, sedang wilayah Kecamatan Piru sebelah barat dari Jazirah Hoamoal, Pesisir barat laut dan pulau-pulau di barat Kecamatan ini, keadaan perhubungan laut boleh dikatakan sepi, karena wilayah sebelah barat ini belum berkembang. Keadaan arus pasang surut yang sangat kuat di sekitar perairan ini yang berasal/melalui Selat/Lobang Haya dan Sole menyebabkan perairan di sini kurang dilalui. Wilayah Barat ini boleh dikatakan masih sangat terisolir.

Pelabuhan-pelabuhan yang terdapat :

Pelabuhan Piru, konstruksi kayu panjang 15 m.

Pelabuhan Iha, konstruksi kayu panjang 7 m.

Pelabuhan Luhu, konstruksi kayu panjang 7 m.

Perhubungan Darat

Jaringan perhubungan darat di Kecamatan Piru panjangnya ialah 95 km, dengan perincian sebagai berikut :

Piru – Kotania jalan tanah 14 km.

Kotania – Pelitajaya jalan setapak 6 km

Piru – Loki jalan tanah 44 km.

Piru – Morekau jalan tanah 15 km.

Loki – Luhu jalan tanah 16 km.

Jalan-jalan tersebut kebanyakan berstatus jalan Propinsi kecuali Piru – Morekau berstatus jalan Kabupaten. Keadaan jalan kebanyakan rusak.

7. Pariwisata

Pariwisata belum berkembang di sini. Kehidupan adat istiadat serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya, musik dan tari adat tradisional relatif masih dalam keadaan asli, terutama pada pedesaan di pedalaman merupakan obyek pariwisata yang menarik. Kebun Laut di daerah Kotania di pantai Barat Kecamatan Piru merupakan pemandangan laut yang terbagus di dunia (hasil penelitian Ekspedisi Rumphius II di perairan Maluku, 1973).

8. Perdagangan

Perdagangan antar pulau berlangsung terutama antara Kecamatan Piru dengan pulau Ambon/kota Ambon. Perdagangan luar negeri secara langsung tidak ada pada Kecamatan ini. Semua hasil-hasil yang berasal dari sini diekspor via pelabuhan Ambon.

KECAMATAN PULAU AMBON

A. SUMBERDAYA ALAM

1. Letak

Secara astronomi letak P. Ambon ialah pada : $3^{\circ}.29'$ LS – $3^{\circ}.48'$ LS dan $127^{\circ}.55'$ BT – $128^{\circ}.21'$ BT. Pulau Ambon terletak di ujung utara dari lengkung dalam dari busur Banda yang bersifat vulkanis, sedang di sebelah utara Pulau ini dibatasi oleh Pulau Seram yang merupakan bagian paling utara pula dari lengkung di luar dari busur Banda yang vulkanik.

Secara Geografi Pulau Ambon mempunyai batas-batas sebagai berikut : Di sebelah utara dengan P. Seram, di sebelah timur dengan Pulau-pulau Lease, di sebelah selatan dengan Laut Banda, dan di sebelah barat dengan P. Buru.

Secara ekonomi kedudukan Pulau Ambon sangat penting karena di pulau ini terletak kota Ambon, ibukota Propinsi Maluku. Pulau Ambon dan pulau-pulau Lease merupakan bagian dari kepulauan Maluku yang paling maju, terutama di bidang pendidikan. Pulau Ambon termasuk salah satu penghasil cengkih dan pala di Maluku Tengah.

Pulau Ambon merupakan sebuah Kecamatan, di dalamnya tak termasuk Kota Ambon yang secara administratif merupakan Daerah Tingkat II Kotamadya Ambon. Ibukota Pulau Ambon ialah Passo. Luas P. Ambon ialah 761 km^2 (termasuk luas kotamadya Ambon). Kecamatan Pulau Ambon terdiri dari 49 buah desa yaitu masing-masing :

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. Batumerah | 13. Hatalai |
| 2. Hative kecil | 14. Naku |
| 3. Galala | 15. Kilang |
| 4. Halong | 16. Soya |
| 5. Latta | 17. Urimessing |
| 6. Lateri | 18. Silale |
| 7. Passo | 19. Amahusu |
| 8. Hutumuri | 20. Eri |
| 9. Rutong | 21. Latuhalat |
| 10. Hukurila | 22. Seri |
| 11. Leahari | 23. Nusaniwe |
| 12. Ema | 24. Suli |

- | | |
|-------------------|------------------|
| 25. Tial | 39. Wakal |
| 26. Tengah-tengah | 40. Uring |
| 27. Tulehu | 41. Larike |
| 28. Waai | 42. Allang |
| 29. Liang | 43. Lilibooi |
| 30. Mamala | 44. Hatu |
| 31. Morela | 45. Laha |
| 32. Hitu lama. | 46. Tawiri |
| Hitu messing | 47. Hative Besar |
| 33. Wakasihu | 48. Rumah Tiga |
| 34. Hila | 49. Hunut |
| 35. Kaitetu | 50. Waiheru. |
| 36. Seit | |
| 37. Asilulu | |
| 38. Negeri Lima | |

Boleh dikatakan Ambon di tengah dari Propinsi Maluku dan dengan demikian secara geografis mempunyai kedudukan sentral.

2. I k l i m

Temperatur rata-rata $26,6^{\circ}\text{C}$, temperatur maksimum $31,3^{\circ}\text{C}$ dan temperatur minimum $23,3^{\circ}\text{C}$.

Menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika dalam terbitannya, Verhandelingen No. 37 "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura, periode 1931-1960", maka keadaan curah dan hari hujan untuk Ambon dan Laha (lapangan Udara) adalah sebagai berikut :

Tabel III.3. Curah hujan rata-rata di Ambon

B u l a n	A m b o n		L a h a	
	CH/mm	HH	CH/mm	HH
Januari	136	12,7	129	11,8
Pebruari	119	11,6	126	12,7
Maret	129	12,3	135	12,2
April	256	15,3	168	12,3
M e i	559	22,8	446	18,8
Juni	522	21,5	517	20,6
Juli	571	20,7	679	22,4
Agustus	503	18,8	501	20,7

Bulan	Ambon		Laha	
	CH/mm	HH	CH/mm	HH
September	249	14,9	398	15,5
Oktober	170	11,0	154	9,8
Nopember	98	9,7	72	9,9
Desember	145	12,0	134	13,2
Jumlah	3457	182,9	3499	179,9
Tinggi aml.	1 meter		---	
Tahun peninjauan	20 Tahun (1931 - 1960)		14 Tahun (1947-1960)	

Sumber : Jawatan Meteorologi dan Geografi.

Tipe iklim yang terdapat di sini adalah tipe iklim B menurut klasifikasi Schmidt - Ferguson dan tipe Afa menurut Koppen.⁵¹⁾. Musim Timur jatuh pada bulan April - September dan merupakan musim hujan sedang musim Barat pada bulan Oktober - Maret dan merupakan musim kemarau. Pancaroba terjadi pada bulan April, dan Oktober dengan variasi dari tahun ke tahun.

Penyinaran matahari berkisar antara 40-70%, prosentasi terbesar pada bulan Nopember - April yaitu pada waktu musim kemarau. Besarnya tekanan udara rata-rata ialah : 1010 mb.

Kelembaban nisbi udara rata-rata : 80,5%.

Kecepatan angin terbesar di sini tercatat sebesar 5,5 knot, kecepatan angin rata-rata 3 knot.

Arah angin terbanyak bergantung dari keadaan musim. Angin terbanyak pada bulan April s/d September ialah angin Timur, Tenggara, Selatan, (77%) dengan dominan angin Tenggara.

Antara bulan Oktober s/d Maret arah angin terbanyak ialah angin Barat, Barat Laut (38%) dengan dominan angin Barat.

3. Topografi

Tanah dataran rendah pada umumnya di Pulau Ambon sempit-sempit dan terdapat di sekitar pesisir. Beberapa dataran rendah yang penting ialah sekitar kota Ambon, Passo, Suli, Tulehu sampai Waai, Hitu sampai Mamala, sekitar Hila, Kaitetu, Laha, Rumah tiga, Poka, Waiheru. Dataran tinggi di sini tidak ada yang luas.

Tanah dataran tinggi yang ada terdapat di antara desa Suli dan Tulehu (yaitu pada Jazirah Hitu bagian Timur). Luas dataran 8%, luas tanah berombak 24%, dan luas tanah berbukit/bergunung 68%. Pegunungan merupakan punggung Pulau Ambon, berhubung pulau Ambon terdiri dari 2 buah jazirah (Jazirah Hitu/Leihitu di sebelah utara dan jazirah Leitimur di sebelah selatan). Maka di sini dapat dibedakan adanya 2 deret pegunungan yang masing-masing terdapat pada setiap jazirah. Arah deretan pegunungan ialah Barat Daya – Timur Laut dan kedua deretan pegunungan boleh dikatakan hampir sejajar.

Gunung yang tertinggi di pulau Ambon ialah :

Gunung Salahutu (1024 m) di Jazirah Hitu.

Gunung-gunung lainnya yang terdapat di jazirah Hitu antara lain, G. Kadera (741 m), G. Hulapoku (714 m), G. Setan (567 m), G. Eriwakang (283 m), G. Sesui (508 m), G. Maspait (217 m), G. Pohon Pisang (283 m), G. Damar (469 m), G. Lumu-lumu (743 m), G. Kukusan (657 m), G. Kadera II (607 m), G. Wala - Awa (828 m), G. Wale Ateh (755 m), G. Hena Kastetu (817 m), G. Tili (836 m), G. Latua (887 m), G. Hita Kapal (830 m).

Proses utama pembentukan topografi dan masanya :

Pulau Ambon merupakan bagian dari busur Banda yang vulkanis dan sesuai dengan v. Bemmelen kegiatan geotektonik, bermula pada zaman paleosoicum muda. Geologi Ambon berawal dengan pengendapan-pengendapan batuan grauwacke, batuan pasir, shale, batuan kapur dan radiolarit pada trias atas. Sesudah itu terjadi intrusi-intrusi plutonik dan ekstrusi vulkanis dan kegiatan-kegiatan ini terjadi bersamaan/selama pembentukan geosinklinal, selanjutnya diikuti oleh geantiklinal. Kenaikan geantiklinal terjadi pada tertiar dan terbagi dalam tiga tahap kegiatan, yakni masa non-vulkanis selama paleocene, diikuti oleh masa vulkanis selama neocene dan selanjutnya masa post-vulkanis di zaman kwarter.

Kemungkinan besar bahwa gunung-gunung yang tinggi di semenanjung Hitu merupakan sisa-sisa dari rongga vulkan yang terisi oleh lava membeku. Sub areal denudasi dan erosi mengubah bentuk-bentuk semula dan terjadilah lembah-lembah. Selanjutnya terjadi proses penurunan dari laut melapisi batuan-batuan tersebut setebal 510 m di bawah permukaan laut atau kemungkinan juga seluruh pulau Ambon tenggelam namun kegiatan-kegiatan vulkanis berjalan terus. Pada jaman kuartair terjadi kenaikan dan karang-karang hidup melapisi formasi batuan tua serta pengendapan debries yang intensif. Ada tanda-tanda menunjukkan bahwa setelah ini terjadi suatu penurunan yang tidak berarti atau suatu periode yang stabil. Konfigurasi teluk Ambon dan teluk Baguala yang memisahkan se-

menanjung Hitu dari Leitimur menunjukkan adanya struktur graben muda. Air panas dan gempa yang acap kali tercatat menunjukkan pula adanya patahan-patahan muda yang aktif. ⁵²⁾

Pada umumnya pulau Ambon dibentuk oleh batuan aluvial, undak dan terumbu koral, batuan basa dan basa menengah. ⁵³⁾. Jenis-jenis tanah yang terdapat di sini ialah tanah aluvial, tanah podzolik pada wilayah datar sampai berbukit/bergunung. ⁵⁴⁾. Tanah-tanah ini baik sekali untuk penanaman kelapa, cengkih dan pala.

4. Vegetasi dan dunia hewan

Luas wilayah vegetasi dalam hutan primer 35%, sekunder 65%. Berhubung Jazirah Leihitu lebih besar, banyak gunung-gunung yang tinggi dan penduduk bagian terbesar berdiam di pantai, maka luas hutan primer jauh lebih besar daripada di Jazirah Leitimur. Di Jazirah Leitimur terdapat banyak desa pegunungan sehingga hutan-hutan di sini banyak yang sudah menjadi hutan sekunder. Jenis kayu yang terpenting di sini ialah kayu titi, kayu lenggua, kayu gofasa, kayu makila.

Jenis hewan di sini ialah babi hutan, burung kakatua dan nuri, tetapi tidak terlalu banyak sebab sering diusik atau ditembak oleh penduduk.

5. Sungai dan danau

Sungai-sungai yang mengalir/melalui kota Ambon ialah Wai-tomu, Wai Batugajah, sedang sungai-sungai lain di Jazirah Leitimur ialah Wairuhu. Sungai-sungai di Jazirah Hitu relatif lebih banyak dan lebih besar dan yang terpenting antaranya ialah Wai Selaka, Wai Rutong, Wai Yari, Wai Tatiri, Air Besar/Wai Tonahitu, Wai Wala Waa, Wai Lela, Wai Pia, Wai Lawa, Wai Sekula, Wai Namakoli, Wai Ela, Wai Ile, Wai Loi, Wai Lawa. Wai Tomo. Sungai-sungai di sini tidak dapat dilayari.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Menurut sensus penduduk 1971, jumlah penduduk kecamatan Pulau Ambon 114.449 orang terdiri dari WNI 114.360 orang dan WNA 89 orang. Menurut registrasi penduduk 1975, jumlah penduduk 129.122 orang terdiri atas WNI 128.996 orang dan WNA 126 orang. Menurut sensus penduduk 1971, dari jumlah penduduk sebanyak 144.449 orang, maka jumlah penduduk lelaki 58.247

orang dan perempuan 56.202 orang. Menurut registrasi penduduk 1975 jumlah lelaki 65.424 orang dan perempuan 63.698 orang. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun. Menurut sensus penduduk 1971, jumlah penduduk menurut golongan umur adalah sebagai berikut :

Golongan umur	Laki	Perempuan	Jumlah
0 — 4	12.210	10.167	22.377
5 — 14	17.067	15.242	32.309
15 — 24	10.409	9.695	20.104
25 — lebih	20.561	21.098	41.659

Proyeksi Penduduk

Tahun	:	1971	1976	1981	1986
Laki	:	58.247	67.344	82.266	88.158
Perempuan	:	56.202	65.297	6.487	80.220
Jumlah	:	114.449	132.641	157.753	168.378

Jenis suku bangsa dan jumlah penduduk masing-masing.

Jenis suku bangsa ialah Ambon—Lease, Seram, Buru dan Banda, selanjutnya suku dari Maluku Utara dan Maluku Tenggara.

Suku lain ialah Jawa, Bugis, Makasar, Toraja, Buton, Sumatera. Suku pendatang ialah Jawa, Sumatera, Bugis, Makasar, Toraja, Buton. Suku Jawa banyak sebagai pegawai, pejabat atau tentara sedang suku Bugis, Makasar dan Toraja sebagian pedagang dan tukang kayu.

Suku asli ialah suku Ambon tinggal di pedesaan di seluruh P. Ambon dan sebagian di kota Ambon.

Tabel III.4.

**Jumlah penduduk menurut umur dan jenis
kelamin dengan interval 5 tahun
di Kecamatan Pulau Ambon**

B u l a n	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	10.922	10.414	12.343	12.073
5 - 9	8.778	8.374	10.220	9.760
10 - 14	7.403	7.053	8.599	8.194
15 - 19	6.238	5.935	7.250	6.897
20 - 24	5.213	4.963	6.055	5.764
25 - 29	4.322	4.125	5.025	4.793
30 - 34	3.571	3.411	4.146	3.965
35 - 39	2.930	2.810	3.402	3.262
40 - 44	2.376	2.299	2.762	2.674
45 - 49	1.899	1.872	2.209	2.173
50 - 54	1.491	1.501	1.729	1.745
55 - 59	1.130	1.175	1.317	1.367
60 - 64	821	888	952	1.029
65 - 69	553	629	644	731
70 - 74	338	405	391	471
75 - 79	175	225	203	261
80 +	87	124	97	138
J u m l a h	58.247	56.202	67.344	65.297

Sumber : Kantor Kecamatan Pulau Ambon.

2. Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel III.5.

Jumlah dan jenis sekolah di Kecamatan Pulau Ambon tahun 1976

Jenis seko- lah	Status sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru		Kete- rangan
				tetap	tidak tetap	
1. S.D.	Negeri	69	14.954	585	—	
	Subsidi	13	2.747	115	—	
	Bantuan	1	175	6	—	
	Swasta	—	—	8	—	
2. S.M.P.	Negeri	4	936	51	8	
	Swasta	7	744	32	30	
3. S.M.E.P.	Negeri	1	84	6	2	
	Swasta	1	140	7	1	
4. S.M.P.P.	Negeri	1	369	10	12	
5. S.M.A.	Swasta	2	112	10	24	

Sumber : Statistik pendidikan Kantor P & K Propinsi Maluku.

Jumlah anak usia sekolah.

Usia pendidikan dasar (5 - 14) : 36.773.

Usia pendidikan menengah (15-19): 14.147.

Usia pendidikan tinggi (20-24) : 11.819.

3. Kesehatan

Pada Kecamatan Pulau Ambon terdapat sebuah Rumah Sakit milik misi Katolik, selanjutnya terdapat 9 buah Balai Pengobatan, 8 buah BKIA, 3 buah Puskesmas dan Program Pemberantasan Penyakit Frambusia dan Pemberantas Penyakit Cacar.

Jumlah tenaga dokter adalah 3 orang sedang tenaga para medis berjumlah seluruhnya 72 orang dengan latar belakang pendidikan seperti Bidan, Perawat, Pengawas Kesehatan, Penjenang Kesehatan, Juru Kusta, Juru Cacar, Juru Patek.

Kapasitas tempat tidur seluruhnya 40 buah.

Jenis penyakit menular umumnya ialah malaria, influenza, kusta, bronchitis, TBC, patek.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL - BUDAYA

1. Pertanian

Pertanian rakyat

Bahan makanan pokok di sini ialah sagu, ubi kayu, ubi jalar, jagung dan kacang. Untuk desa-desa yang berada dekat kota Ambon atau yang berada pada jalur penyaluran beras yang lancar, kedudukan sagu dan ubi sebagai bahan makanan pokok telah banyak berganti dengan beras sedang bahan makanan tadi hanya sebagai pelengkap. Penanaman bahan makanan seperti ubi kayu dan ubi jalar ditanam penduduk untuk kebutuhan sendiri sedang selebihnya dijual di pasaran setempat atau dibawa ke kota Ambon. Penanaman bahan makanan seperti ubi tadi lebih banyak diusahakan oleh suku Buton yang tersebar hampir di seluruh Pulau Ambon dan yang mata pencaharian pokoknya ialah pertanian. Mereka inilah sebenarnya produsen bahan makanan pokok dan sayur-sayuran di Pulau Ambon dan kota Ambon. Ubi kayu banyak sekali yang ditanam karena benar-benar merupakan bahan makanan pokok mereka, sedang beras sebagai pelengkap utama. Cara bercocok tanam masih bersifat ekstensif dan tradisional. Pemakaian pupuk kurang dipergunakan dan kalau ada penggunaan pupuk ini lebih banyak dilakukan pada usaha penanaman sayuran. Kacang-kacangan yang ditanam terutama adalah kacang tanah dan kacang ijo. Jenis sayur-sayuran yang banyak diusahakan ialah daun singkong yang berasal dari tanaman ubi kayu, kangkung, petsai/sawi, lombok, terong, kacang panjang, ketimun, bawang, tomat. Penduduk asli menanam sayur-sayuran khusus untuk dijual di pasaran setempat atau di kota Ambon. Produsen sayur-sayuran sebenarnya suku Buton juga.

Di samping penanaman bahan makanan oleh penduduk asli dan suku Buton, penanaman bahan makanan pokok dan sayur-sayuran ditanam oleh Dinas Pertanian misal di Waiheru dan oleh SPMA di Mata Passo sebagai Kebun Percobaan dan hasil-hasilnya banyak yang dijual di kota Ambon. Untuk menutupi kebutuhan sayuran maka kota Ambon mengimpor sayur dari Ujung Pandang, berupa kol, wortel, kentang, bawang.

Jenis buah-buahan yang dapat diperoleh secara teratur terbatas pada pisang dan pepaya, sedang buah-buahan lain seperti jeruk manis, durian, langsung, mangga, manggis, salak, gandaria, nenas dihasilkan secara musiman. Umumnya tanaman buah-buahan mu-

siman ini tidak dipelihara dengan baik, baru bila tiba musim berbuah diawasi dengan ketat.

Areal dan produksi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel III.6.

**Penanaman dan produksi tanaman bahan
makanan di Kecamatan Pulau Ambon
tahun 1976**

No. urut	Jenis tanaman	Areal tanaman (ha)	Produksi (kw)	Rata-rata/ha (kw)
1.	Padi	—	—	—
2.	Jagung	210	186,9	8,9
3.	Ubi Kayu	520	57.200	110
4.	Ubi Jalar	123	6.949,5	56,5
5.	Umbi-umbian lain	475	28.500	60
6.	Kacang tanah	85	977,5	11,5
7.	Kacang kedelai	2	13,4	6,7
8.	Kacang Ijo	12	57,6	4,8
9.	Kacangan lain	90	423	4,7

Sumber : Kantor Kecamatan Pulau Ambon.

Tabel III.7.

**Penanaman dan produksi tanaman sayur-sayuran
dan buah-buahan di Kecamatan
Pulau Ambon tahun 1975**

No. Urt.	Jenis tanaman	Areal ta - naman (ha)	Produksi (kw)	Rata-rata/ ha (kw)
A.	Sayur-sayuran.			
1.	Bawang merah	40	2.000	50
2.	Lombok	23,6	945	40
3.	Terong	14	2.100	150
4.	Ketimun	58,75	2.350	40
5.	Kacang-kacangan	42	420	10
6.	Kentang	—	—	—
7.	Kubis	0,28	20	71
8.	Petsai/Sawi	46	3.450	75
9.	Tomat	22	1.320	60
10.	Daun bawang	6,6	430	65
11.	Wortel	—	—	—
12.	Buncis	3,4	310	90
13.	Bawang Putih	—	—	—
B.	Buah-buahan.			
14.	Advokat	10,6	320	30
15.	Jeruk	74,3	7.430	100
16.	Langsat	110	330	3
17.	Mangga	103	1.650	16
18.	Durian	29,6	1.630	55
19.	Pepaya	38,3	4.220	110
20.	Salak	6,7	235	35
21.	Nenas	66	1.320	20
22.	Pisang	281	11.240	40
23.	Rambutan	30,75	1.230	40
24.	Jambu	34,2	1.200	35
25.	Lain-lain	133,5	11.347	85

Sumber : Kantor Kecamatan Pulau Ambon.

Perkebunan

Tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat ialah kelapa, cengkih, dan pala. Coklat dan kopi hampir tidak ditanam di sini. Tanaman kelapa, cengkih, dan pala merupakan tanaman tradisional dan cara bercocok tanam belum seluruhnya menurut syarat yang ditentukan. Penanaman yang ada di sini biasanya tersebar-sebar dan bercampur dan tidak beraturan. Penanaman yang tidak menurut jarak itu antara lain disebabkan juga karena areal yang tersedia kurang luas. Walaupun Pemerintah telah menyediakan bibit unggul, namun belum banyak yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk, karena selain penduduk tidak sanggup untuk membeli bibit cengkih tersebut (kalau ditambah dengan ongkos angkut biasanya harganya menjadi tinggi), persediaan bibit atau anak cengkih belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan karena di antara penduduk masih ada anggapan bahwa cengkih dari pohon yang terdapat di pedusunan sendiri lebih unggul dari pada "Cengkih pertanian" Cengkih dan pala merupakan tanaman terpenting di sini, disusul dengan kelapa. Karena kelapa di sini lebih cepat laku di pasaran setempat atau di kota Ambon maka buah kelapa lebih banyak dijual dari pada dijadikan kopra.

Produksi tanaman perkebunan di pulau Ambon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III.8.

Penanaman dan produksi tanaman perkebunan Kecamatan Pulau Ambon tahun 1975

No. urut	Jenis tanaman	Areal tanaman(ha)	Produksi rata-rata/ha (ton)
1.	Kelapa	3.470	4.684,5
2.	Cengkih	4.395	246,12
3.	Pala	3.120	312
4.	Kopi	—	—
5.	Coklat.	—	—

Sumber : Kantor Kecamatan Pulau Ambon.

Hasil ekspor tanaman perkebunan ialah cengkih dan pala dan dijual di pusat perdagangan Ambon.

2. Kehutanan

Usaha pengolahan kayu terbatas pada usaha penduduk setempat atau oleh suku Bugis, Makasar, Toraja, untuk membuat balok, dan papan dan jenis kayu lain untuk keperluan bangunan rumah. Rotan diusahakan juga oleh suku Bugis, Makasar, dan Toraja untuk pembuatan perabot rotan.

Industri kayu di Kecamatan P. Ambon terdapat di Hative kecil yaitu penggergajian kayu. Kayu berasal dari Pulau Ambon sendiri, tetapi selebihnya dalam jumlah yang lebih besar didatangkan dari pulau Buru, Boano, dan Seram (Hasil penggergajian kayu dipergunakan untuk bahan bangunan). Hasil ekspor tidak ada, karena semuanya dipergunakan untuk kebutuhan setempat.

3. Peternakan

Pemeliharaan ternak untuk bagian terbesar diusahakan oleh penduduk, sebagai usaha sampingan. Ternak besar tidak dipergunakan sebagai hewan tarik. Jenis ternak seperti sapi, babi, dan kambing dipelihara oleh penduduk secara terbatas. Jenis ternak besar ini dipelihara untuk kebutuhan insidental, seperti untuk membiayai perkawinan atau upacara keagamaan atau juga dijual untuk membiayai kebutuhan insidental tadi. Boleh dikatakan bahwa hewan potong di sini masih kurang sehingga banyak ternak yang diimpor dari Maluku Tenggara, Nusa Tenggara Timur dan Ujung Pandang. Perusahaan ternak yang dilakukan oleh pemerintah/Dinas Peternakan juga sangat terbatas sekali dan tujuannya lebih bersifat penyuluhan dari pada komersial. Peternakan unggas yang ada ialah ayam dan itik. Itik sangat sedikit diusahakan di sini. Ayam kebanyakan ditenakkan oleh penduduk dengan cara tradisional dan faktor penghambatnya terutama ialah penyakit ayam. Sedang jenis ayam potong dan ayam petelur (jenis ayam ras) diusahakan secara kecil-kecilan oleh mereka yang mampu, sedang perusahaan ayam secara besar-besaran terbatas pada beberapa pengusaha keturunan Cina. Beberapa perusahaan peternakan di Kecamatan Pulau Ambon ialah :

1. Perusahaan susu sapi/FH, oleh Dinas Peternakan Propinsi Maluku di Passa
2. Perusahaan ayam, oleh Dinas Peternakan Propinsi Maluku di Passo dan 3 buah perusahaan swasta masing-masing di Passo dan negeri lama
3. Perusahaan makanan ternak, oleh Dinas Peternakan Propinsi Maluku di Passo
4. Perusahaan babi oleh perusahaan Swasta sebanyak 2 buah di Negeri Lama.

Populasi ternak di Kecamatan Pulau Ambon menurut catatan dari Kantor Kecamatan pulau Ambon adalah sebagai berikut :

Sapi	:	4373 ekor
Kuda	:	8 ekor
Babi	:	8120 ekor
Kambing	:	9140 ekor
Unggas	:	63475 ekor
Kerbau	:	--
Domba	:	--

4. Perikanan

Wilayah perikanan ialah seluruh perairan Pulau Ambon dan perairan Teluk Ambon. Desa-desa nelayan yang terpenting ialah Galala, Rumah Tiga, Tulehu dan Hitu. Jenis-jenis ikan baik pelagis maupun domersal tidak berbeda dari daerah lain di Maluku.

Menurut perkiraan 10% dari penduduk adalah nelayan terbagi atas : nelayan tetap 5%, nelayan musiman 2% dan nelayan sambilan 3%. Nelayan ada yang berusaha secara perorangan, ada pula yang berusaha dalam bentuk koperasi Perikanan. Koperasi perikanan yang baik mendapat bantuan Pemerintah berupa jaring dan benang dan bahkan sampai kepada motor penangkap ikan (di sini disebut motor cakalang). Di Galala sedang dibangun pusat penangkapan ikan dilengkapi dengan pelabuhan, cold storage, dan armada penangkapan ikan.

Alat-alat penangkapan ikan yang umum dipergunakan ialah pancing, tombak, panah, rorehe, sero, bagang, jaring, dan motor cakalang. Armada perikanan terdiri dari motor cakalang. Motor cakalang yang beroperasi dewasa ini ialah :

1. Milik Koperasi Perikanan sebanyak 3 buah.
2. Milik P.N. Perikani sebanyak 8 buah
3. Milik Swasta Nasional sebanyak 3 buah.
4. Training Center Perikanan sebanyak 1 buah.

Semuanya berdomisili di Pulau Ambon dengan lokasi Galala.

P.T. Nusantara Fishery sebuah perusahaan penangkap udang membangun sebuah dermaga beton dengan cold storage di Kate Kate yang terletak di pesisir Teluk Dalam pulau Ambon. Alat penangkap berupa pancing adalah yang paling umum dipergunakan. Tombak dan panah biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan jenis domersal atau pada waktu air pasang surut yang menyebabkan daerah berkarang menjadi kering di mana ikan-ikan yang terkurung ditikam dengan tombak atau panah. Alat penangkap ikan seperti rorehe, jaring, dan sero biasanya dipergunakan oleh nelayan yang

mampu atau koperasi nelayan, sedang bagang banyak dipergunakan oleh nelayan asal Bugis dan Makasar.

. Industri

Jenis industri yang ada ialah industri sedang seperti pabrik minyak kelapa. Industri kecil antara lain pembuatan batu bata, tegel, batako, penggergajian kavu, pembuatan badan perahu motor. Industri kerajinan ialah pembuatan souvenir dari kerang, cengkih, mebel kayu dan rotan, bengkel reparasi mobil, pembuatan kompor. Penyebaran industri-industri tersebut adalah sebagai berikut :

Penggergajian kayu di Hative kecil.

Penggergajian kayu di Hative kecil.

Pabrik minyak kelapa di Passo.

Perusahaan pembuatan batu bata di Lateri, Latuhalat, Negeri Iama, Durian Patah, Telaga Kodok dan pembuatan batako di Suli.

Perusahaan tegel di Halong Baru dan Suli.

Kerajinan tangan khusus untuk pembuatan souvenir dari kerang ialah di Batu Merah dan Rumah Tiga.

Souvenir dari cengkih terdapat di Rumah Tiga.

Bengkel reparasi mobil di Hative kecil.

Pembuatan kompor rusak di Lateri dan Rumah tiga.

Selain itu walaupun tidak kontinu karena sangat bergantung kepada adanya pesanan, di Asilulu terdapat ketrampilan pembuatan badan perahu motor oleh penduduk setempat.

Tenaga buruh pada perusahaan industri di Kecamatan ini berjumlah 211 orang.

6. Perhubungan

Perhubungan Laut.

Perhubungan laut yang paling ramai dilakukan melalui pelabuhan Ambon. Dari pelabuhan Ambon terdapat hubungan laut ke Laha, Lilibooi, Alang, Larike sampai ke Ailulu dan Seit.

Pelabuhan penyeberangan ke pulau-pulau Lease (P. Haruku, P. Saparua, P. Nusa Laut) melalui pelabuhan Tulehu.

Penyeberangan dari Ambon ke Pulau Seram selain melalui Tulehu juga melalui Waai, dan Hitu. Tempat penyeberangan bisa bertukar-tukar bergantung kepada keadaan musim.

Penyeberangan ke pulau-pulau Lease juga dilakukan melalui Tial dan Suli.

Dari tempat-tempat penyeberangan ini hanya Tulehu yang mempunyai dermaga. Selain itu untuk perhubungan di teluk Ambon, telah dipersiapkan ferry-service dan sarana terminal dan ke pela-

buhan antara Halong Poka telah diselesaikan pembuatan ferry untuk mempersingkat hubungan darat yang mengelilingi teluk Ambon.

Beberapa pelabuhan di Kecamatan Pulau Ambon ialah :

1. Pelabuhan Tulehu, konstruksi kayu, panjang dermaga 30 meter, dalam laut pada air pasang 10 meter, air surut 8 meter, gudang 1 buah dengan luas 180 m².
Khusus untuk pelayaran lokal dan pelayaran rakyat.
2. Pelabuhan Halong Baru, konstruksi kayu, panjang 12 meter, dalam laut 10 meter, ada terminal bus, khusus untuk ferry service.
3. Pelabuhan Poka, tidak ada dermaga, tetapi langsung teluk beton, panjang 4 m, dalam laut 4–5 meter, ada terminal bus khusus untuk ferry service.
4. Pelabuhan Laha, konstruksi kayu, panjang 6 m, dalam laut 5–6 meter, pelabuhan penyeberangan khusus pelayaran pantai.
5. Pelabuhan Kate-Kate, konstruksi beton, terdapat Cold Storage, panjang 8 meter, dalam laut 4–5 m, khusus P.T. Nusantara Fishery, (perusahaan penangkapan udang). Pelabuhannya sendiri milik Angkatan Laut.

Di samping itu di Galala terdapat sebuah galangan kapal (dangan kering) milik P.N. Perikani dan di sini sedang dibangun dermaga berkonstruksi beton untuk armada penangkapan ikan dari P.N. Perikani.

Kegiatan terminal dari pelabuhan Tulehu adalah sebagai berikut: 55).

Ship Call	:	2.015
Jumlah Tonage	:	65.027,90 dwt.
Bongkar pasang (brng)	:	389.500 ton
Muat Barang	:	1.757.500 ton
Penumpang naik	:	32.092 org
Penumpang turun	:	32.826 org
Jenis pelayaran	:	Lokal/Rakyat.

Perhubungan darat.

Status jalan di Pulau Ambon umumnya adalah jalan negara. Panjang jalan di Kecamatan pulau Ambon ialah sebagai berikut: 56)

Ambon	—	Passo	:	10,6 km, aspal
Passo	—	Tulehu	:	13 km, aspal
Tulehu	—	Liang	:	15,2 km, aspal

Passo	—	Laha	:	24,2 km, aspal
Ambon	—	Latuhalat	:	14,1 km, aspal
Durian Patah—		Hitu	:	12,2 km, aspal.

Jalan Kabupaten terdapat di Suli — Tial — Tengah—Tengah, dengan jumlah panjang jalan 8 km.

Perhubungan udara.

Lapangan udara di Pulau Ambon terdapat di Laha dan Liang. Lapangan udara di Liang, bekas Perang Dunia II, tidak berfungsi selama ini. Lapangan udara "Pattimura", di Laha adalah pusat penerbangan domestik di Maluku. Pelabuhan udara internasional dan kini sedang di upgrade ke arah itu agar dapat didarati oleh pesawat terbang jenis DC 9.

Untuk memperlancar hubungan Laha — Ambon jalan-jalan sedang di upgrade dan diperlebar.

Kegiatan terminal pelabuhan Udara Pattimura — Laha tahun 1975 adalah sebagai berikut : 57).

Pesawat :

Datang	:	2.145
Berangkat	:	2.136

Penumpang :

Datang	:	41.874
Berangkat	:	36.760
Transit	:	7.959

Barang :

Bongkar	:	380.434 kg
Muat	:	342.080 kg

Bagasi :

Bongkar	:	512.335 kg
Muat	:	153.692 kg

Pos dan Paket :

Bongkar	:	40.156 kg
Muat	:	16.688 kg.

7. Pariwisata

Kecamatan Pulau Ambon sendiri tidak/belum mempunyai fasilitas akomodasi untuk wisatawan. Fasilitas ini terdapat di kota

Ambon. Obyek-obyek pariwisata di wilayah Kecamatan ini antara lain permandian di Pantai Natsepa, pantai "Hope" dan Toisapu, Kebun Laut di Teluk Ambon bermacam musik dan tarian rakyat seperti bambu gila, cakalele, cakaiba dan lain-lain, yang asli maupun yang telah mendapat pengaruh dari luar, benteng Belanda dan Portugis.

8. Perdagangan

Perdagangan antar pulau sebetulnya terpusat/melalui kota Ambon. Hasil-hasil yang diperdagangkan ialah cengkih dan pala.

BAB IV
MALUKU TENGGARA
(Kei Kecil dan Kei Besar, pp. Tayando)

KECAMATAN KEI KECIL DAN KEI BESAR

A. SUMBERDAYA ALAM

1. Letak

Secara astronomi Kepulauan Kei terletak antara 132° . BT – $133^{\circ}.60'$ BT dan 5° . LS – $6^{\circ}.15'$ LS.

Kepulauan Kei Kecil ditutupi oleh suatu tudung karang yang masih muda. Tudung karang ini hampir datar dan baru sedikit diserang pelarutan. Kepulauan Kei merupakan bagian dari suatu tonjolan ke luar lengkung tidak vulkanis dari Organesa Banda. Lengkung Kepulauan ini merupakan suatu geantiklinal mulai dari Timor lewat pulau Tanimbar dan Kei ke Seram dan Buru. Tonjolan keluar dari Kei Besar disebabkan oleh pembentukan sejumlah igir yang hampir sejajar, dan letaknya di atas sebuah geantiklinal.

Secara Geografi Kepulauan Kei (Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar) mempunyai batasan-batasan sebelah utara dengan Irian Jaya, sebelah timur dengan kepulauan Aru, sebelah barat dengan Laut Banda, dan sebelah selatan/barat daya dengan Laut Arafuru/ Kep. Tanimbar.

Letak ekonomi kepulauan Kei sangatlah strategis, dan letak geografisnya memungkinkan menjadi pusat lalu lintas bagi pelayaran kapal-kapal di Kabupaten Maluku Tenggara lagi pula ibukota Kabupaten ini yaitu Tual terletak di Kepulauan Kei Kecil. Letak kota Tual yang sesungguhnya ialah di pulau Dullah. Tual merupakan pusat perdagangan dan perhubungan di Maluku Tenggara terutama pelayaran dari Ambon yang merupakan pusat pemerintahan/perdagangan dengan Ambon sebagai ibukota Propinsi Maluku. Lalu lintas laut tidak dapat dipisahkan dari perdagangan dan pembangunan mengingat Kepulauan Maluku Tenggara terdiri dari 183 buah pulau kecil dan besar, yang tersebar dengan jarak yang cukup jauh satu dari pada yang lain. Usaha-usaha pembangunan di segala bidang yang dilaksanakan sekarang ini akan terus memperbesar peranan Daerah Maluku Tenggara dalam kegiatan lalu lintas dan perdagangan.

Tual merupakan pelabuhan utama bagi Maluku Tenggara dan merupakan tempat singgah semua kapal dari Ambon, yang meneruskan pelayarannya ke Kecamatan-kecamatan lainnya di Maluku Tenggara dan sebelum kapal-kapal ini kembali ke Ambon harus lebih dahulu melalui Tual.

Kepulauan Kei terdiri dari 44 buah pulau kecil dan besar dan terdiri pula dari 2 Kecamatan. Pulau yang terbesar adalah pulau Kei Besar yang sekarang ini menjadi Kecamatan Kei Besar dengan ibukota Kecamatan Elat. Nama asli Pulau Kei Besar adalah NU-HURAEN artinya pulau Ibu. Jumlah desa di Pulau ini sebanyak 110 buah dan pulau ini terbagi dalam 6 buah Raadschap masing-masing :

1. Raadschap Maur Ohoiwut
2. Raadschap Mer Ohoinean
3. Raadschap Lor Ohoitel.
4. Raadschap Ub Ohoifaak
5. Raadschap Me Umfit
6. Raadschap Tahap Yamlin.

Selain itu terdapat Raadschap Zelfstandiag Orang kaya Lorlobay. Pulau kedua yang terbesar di kepulauan Kei adalah Pulau Nuhuroa dan yang ketiga adalah Pulau Dullah (darat) dan di sinilah terletak kota Tual sebagai ibukota Kabupaten Maluku Tenggara. Kedua pulau terakhir ini dan pulau-pulau kecil di sekitarnya semuanya termasuk Kecamatan Kei Kecil dengan ibukota Kecamatan Tual. Jumlah desa di seluruh Kecamatan Kei Kecil sebanyak 109 buah dengan jumlah raadschap sebanyak 16 buah dengan termasuk satu orang kaya schap sebagai berikut :

1. Raadschap Tual dengan desa bawahnya sebanyak 6 buah
2. Raadschap Dullah dengan desa bawahnya sebanyak 9 buah
3. Raadschap Ohoitanit dengan desa bawahnya sebanyak 4 buah
4. Raadschap Faan dengan desa bawahnya sebanyak 7 buah
5. Raadschap Ibra dengan desa bawahnya sebanyak 3 buah
6. Raadschap Waain dengan desa bawahnya sebanyak 18 buah
7. Raadschap Rumaat dengan desa bawahnya sebanyak 3 buah
8. Raadschap Danar dengan desa bawahnya sebanyak 10 buah
9. Raadschap Mabwair dengan desa bawahnya sebanyak 3 buah
10. Raadschap Somlain dengan desa bawahnya sebanyak 3 buah
11. Raadschap Tettoat dengan desa bawahnya sebanyak 15 buah
12. Raadschap Taam dengan desa bawahnya sebanyak 2 buah
13. Raadschap Kilmas dengan desa bawahnya sebanyak 5 buah
14. Raadschap Kilsoin dengan desa bawahnya sebanyak 10 buah
15. Raadschap Rumadian dengan desa bawahnya sebanyak 7 buah
16. Raadschap/Orang Kaya Schap Ohoidertawun desa bawahnya sebanyak 7 buah.

Luas kepulauan Kei Kecil adalah $85.750 \text{ ha} = 857,5 \text{ km}^2$.

Luas Pulau Kei Besar adalah $58.000 \text{ ha} = 580 \text{ km}^2$.

2. Iklim

Temperatur rata-rata setahun 27,15°C, temperatur maksimum 34,8°C, dan temperatur minimum 19,5°C.

Keadaan curah hujan dan hari hujan menurut Jawatan Meteorologi dan Geofisika dalam terbitannya Verhandelingen No. 37 "Curah hujan rata-rata di luar pulau Jawa dan Madura periode 1031 – 1960", untuk Tual/Kepulauan Kei Kecil dan Elat dan Langgur (kepulauan Kei Besar) adalah sebagai berikut :

Tabel IV. 1.

Curah dan hari hujan di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar

B u l a n	T u a l		E l a t		Langgur	
	CH	HH	CH	HH	CH	HH
Januari	389	20,4	385	18,8	333	19,8
Pebruari	340	17,7	349	17,8	398	20,8
Maret	329	18,6	334	16,2	335	18,7
April	268	15,8	326	15,6	278	17,6
M e i	268	16,3	333	16,6	238	14,6
Juni	207	13,6	298	15,6	214	14,5
Juli	157	11,0	238	13,4	142	11,9
Agustus	98	8,2	93	8,5	71	8,6
September	67	6,0	38	7,4	57	5,8
Oktober	65	6,1	116	6,7	58	6,3
Nopember	173	11,3	147	10,1	155	11,7
Desember	312	19,3	276	14,4	316	18,2
J u m l a h	2886	165,3	2972	163,1	2595	168,2

Sumber : Jawatan Meteorologi dan Geofisika.

Tekanan udara maksimum 1020,7 mb, tekanan minimum 1013,4 mb, dan tekanan udara rata-rata 1017 m. Kelembaban relatif rata-rata setahun 75 – 85%. Kecepatan angin terbesar 21 knot, kecepatan angin rata-rata 9 knot.

Pada bulan April – September bertiup angin Timur, Tenggara dan Selatan (85%) dengan dominan angin Tenggara. Pada bulan Oktober – Maret bertiup angin Barat dan Barat Laut (43%) dengan dominan angin Barat Laut.

3. Topografi

Kepulauan Kei Kecil dibentuk oleh gugusan pulau-pulau yang umumnya mempunyai beting karang yang luas yang meliputi seluruh pantai ini. Pulau-pulau ini mempunyai letak yang banyak sekali dengan berbentuk-bentuk yang menonjol sehingga keadaan perairan di dalam teluk itu sangat tenang. Topografi kepulauan Kei Kecil agak datar. Pulau Kei Besar mempunyai bentuk yang memanjang dan sempit dan pesisir pulau ini sempit.

Toyando mempunyai topografi yang rata sedang pulau Kur topografinya banyak reliefnya. Pulau Kaimeer sedikit berbukit sedang pulau Tiga Bersaudara topografinya datar.

Dataran rendah di Kei Kecil seluas 52% dari luas keseluruhan pulau, 48% lainnya merupakan tanah berombak dan berbukit.

Dataran rendah di Kei Besar meliputi 5% dari luas seluruh pulau, 25% meliputi tanah berombak-berbukit dan 75% merupakan tanah berbukit bergunung.

Di Kepulauan Kei Kecil ketinggian rata-rata 100 m dan ketinggian maksimum 120 m yang terdapat di bagian selatan Pulau Nuhura, sedang di pulau Kei Besar terdapat barisan pegunungan menengah dengan ketinggian rata-rata 500 – 800 m dan membentang sepanjang pulau ini.

Puncak tertinggi di Kei Kecil ialah Bukit Clanit (120 m) dan Kei Besar Gunung Dap (850 m) dan gunung-gunung lainnya ialah Kok dan Masbait.

4. Geologi

Menurut Dr. Th. Verstappen proses pembentukan Kepulauan Kei adalah sebagai berikut : 58).

Pengangkatan terjadi pada zaman mioceen, Pulau Kei Kecil dan pulau-pulau Toyando termasuk dalam palung plioceen dan beberapa singkapan terdapat lapisan tertier atas. Lapisan tertua dari Kei Besar berasal dari periode tertier tua, di mana sedimentasi berlangsung terus sampai mioceen atas.

Tonjolan keluar dari Kei Besar disebabkan oleh pembentukan sejumlah igir yang hampir sejajar dan letaknya di atas sebuah geantiklin. Topografi menunjukkan ketidakseragaman dasar laut, jadi bukan adanya gerakan horisontal.

Topografi yang aneh dari Kepulauan Kei Kecil adalah hasil langsung dari tektonik. Kei Kecil ditutupi tudung karang yang muda dan hampir datar dan baru sedikit terserang pelarutan. Kei Kecil merupakan kepulauan yang terletak agak rendah dengan tinggi maksimum 120 m di atas permukaan laut. Topografi yang aneh

dari Kepulauan Kei adalah hasil langsung dari tektonis. Sedimentasi dimulai selama Eocene bawah. Lapisan pertama/utama terjadi pada masa Mioceen Atas, dengan penenggelaman plioceen sesudah itu (pembentukan palung).

Menjelang akhir masa Plioceen terjadi sedikit pelompatan dengan hasil pengangkatan sebagian. Penenggelaman berikutnya disertai pengangkatan yang terputus-putus terjadi selama pleistoceen. Ketidakseragaman Kei Kecil dari tudung karang, menandakan dua kali lipat pengangkatan dan pelipatan. Kepulauan Kei Kecil umumnya dibentuk oleh batuan neogen, Pulau Kei Besar dibentuk oleh batuan paleogeen, sedikit neogeen sedikit aluvium, undak dan terumbu Koral. 59).

5. T a n a h

Jenis tanah yang terdapat di Kepulauan Kei adalah sebagai berikut : podzolik, rensina, mediteran, brown forest soil. Beberapa tempat yang pernah diteliti yang cocok bagi kemungkinan perladangan antara lain :⁶⁰).

1. Kei Kecil bagian selatan, jenis tanah rensina.
2. Kecamatan Kei Besar dengan jenis tanah sebagai berikut :
 - a. Bagian utara terdapat tanah merah (branjangan) pada bagian dalam, bila hutan telah lama dibuka dan oleh pekerjaan erosi barulah kelihatan, tetapi bagian atas tanah lempung 30 cm, sifatnya renggang.
 - b. Bagian tengah terdiri dari tanah lempung dan tanah liat, sesudah dikerjakan tanah padat kembali, dan pada waktu panas retak. Pada bagian lain terdapat tanah berwarna kuning tua yang dipakai untuk membuat tempat air berupa kendi, tempayan, dan lain-lain.
 - c. Bagian selatan terdiri dari tanah merah atau beranjang. Kei Besar dengan jenis tanah mediteran dalam kondisi sedang.

6. Vegetasi dan dunia hewan

Luasnya hutan sekunder dan padang rumput disebabkan karena sistem pertanian yang ekstensif dan berpindah-pindah yang biasanya berlaku di kepulauan Kei ini. Ini berarti bahwa luas hutan primer semakin berkurang. Bila hutan di kepulauan Kei akan dieksploitasi, maka luas hutan produksi, potensial di kedua kecamatan ini yang tersedia adalah seluas 20.000 ha. Hasil hutan antara lain : Bambu – kulit pohon lawang – rotan.

Jenis-jenis kayu yang terpenting :

Kepulauan Kei menghasilkan : Kayu besi, kayu linggua, kayu tongke, kayu cina, dan berjenis-jenis lainnya.

Dunia hewan :

Di Kepulauan Kei terdapat banyak : Babi hutan yang bersifat merusak kebun, rusa, burung kakatua putih, burung kakatua hijau, burung nuri berkepala hitam dan itik laut.

7. Sungai dan Danau

Banyaknya sungai di Kecamatan Kepulauan Kei Kecil dan Kecamatan Pulau Kei Besar adalah sebagai berikut :

Kecamatan Kepulauan Kei Kecil :

Keadaan topografi Kecamatan Kei Kecil sangatlah berbeda dengan Kecamatan Kei Besar, sehingga sungai-sungai di sini hampir tidak berarti karena airnya hanya tergantung pada hujan.

Sungai Ewu adalah salah sebuah sungai yang penting di Kepulauan Kei Kecil dan terdapat di pulau Nuhuroa. Air sungai ini tidak begitu berkurang walaupun musim kemarau.

Sungai Ewu ini telah dibendung dan dijadikan proyek air minum oleh pemerintah Daerah Maluku Tenggara, khususnya untuk menanggulangi masalah air minum di kota Tual dan desa-desa sekitarnya.

Kini sedang giat dibangun 3 buah reservoir, masing-masing berukuran 2,5 X 5 X 5 m dengan kapasitas 250 l/detik. Proyek ini dilengkapi dengan 5 buah filter, sebuah ruang kimia, sebuah ruang pompa berukuran 5 X 6,2 m dengan 2 mesin pompa berkapasitas 240 l/detik. Panjang pipa asbes antara Tual – Ewu 18 km yang kini dalam proses pemasangan. Diharapkan proyek ini telah dapat dipergunakan pada akhir tahun 1977.

Kecamatan Pulau Kei Besar

Sungai-sungai penting di kecamatan ini antara lain :

S. Hoatsongkar, S. Hoatlaay, S. Hoad, S. Ad, S. Hollay.

Sungai-sungai ini termasuk juga sungai hujan dan dalam musim kemarau airnya sangat berkurang. Fungsi sungai ini bagi penduduk setempat hanyalah untuk air minum, mandi dan mencuci pakaian.

Air minum di Kecamatan Kei Besar tidak merupakan masalah bagi penduduk setempat, malah Elat sebagai ibukota Kecamatan, sebagian besar dari rumah-rumah penduduk yang mampu telah mempergunakan leading terutama pegawai-pegawai negeri dan orang Cina. Di Elat terdapat 5 buah bak penampung air dengan

pembagian sebagai berikut : 3 reservoir digunakan untuk kapal-kapal di pelabuhan. 2 reservoir untuk jurusan kota Elat, dengan dua pompa sumur/pompa tangan. Bagi penduduk biasa hampir di setiap rumah mempergunakan bambu yang bersambung-sambung sepanjang 350 m untuk mengalirkan air dari pegunungan ke rumah masing-masing, hal mana pula sampai ke desa-desa.

Sungai yang terdapat di kedua kecamatan ini tidak dapat dilayari karena : sungainya pendek-pendek, airnya tidak konstan, ada pula yang kering di musim kemarau, dan tidak dalam.

Di Kepulauan Kei hanya terdapat beberapa buah danau dan yang lain hanya merupakan telaga yang tidak berarti. Danau-danau itu antara lain :

Di Kecamatan Kei Kecil ada/terdapat Danau Ablel dengan luas 2 ha dan terletak di pulau Nuhuroa antara desa Namar dan desa Ngilngof. Danau Penil, merupakan danau terbesar seluas kurang lebih 50 ha terdapat di pulau Dullah dekat desa Ohoitel.

Sedangkan di Kecamatan Kei Besar hanya terdapat sebuah danau kecil, yaitu Oholim yang airnya dapat dipergunakan oleh penduduk untuk air minum dan mandi.

Sejak tahun 1958 di danau-danau tersebut di atas ini oleh penduduk setempat telah dengan sengaja menyebarkan bibit ikan mujair (*Tillapia Mosambiga Peters*) di mana hasilnya sekarang ini telah mencapai jumlah yang cukup banyak. Jenis ikan air tawar ini hasilnya tidak dimanfaatkan oleh penduduk setempat karena : kurang selernya penduduk akan ikan air tawar, dan banyaknya ikan di laut yang mudah ditangkap dengan alat yang sederhana dengan hasil yang memuaskan.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Registrasi

Menurut sensus penduduk 1971, maka jumlah penduduk menurut kewargaan negara adalah sebagai berikut :

Kecamatan Kei Kecil : WNI. 45.487 orang terdiri atas lelaki 22.505 orang, dan perempuan 22.982 orang. WNA. 96 orang terdiri atas lelaki 47 orang dan perempuan 49 orang.

Kecamatan Kei Besar WNI. 38.858 orang, terdiri atas lelaki 18.608 orang dan perempuan 20.250 orang. WNA. 141 orang terdiri atas lelaki 68 orang dan perempuan 73 orang.

Menurut registrasi penduduk akhir tahun 1975, maka terdapat keadaan sebagai berikut :

Kecamatan Kei Kecil : WNI. 48.218 orang.
WNA. 60 orang.

Kecamatan Kei Besar : WNI. 39.538 orang, dan
WNA. 121 orang.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin untuk selanjutnya dapat dilihat pada tabel IV.2 dan tabel IV.3.

Banyaknya angkatan kerja (10 – 64 tahun) berjumlah 53.033 orang terdiri atas lelaki 26.729 orang dan perempuan 26.304 orang. Pembagian menurut lapangan kerja tidak ada datanya.

Proyeksi Penduduk

Tahun	Kecamatan Kei Kecil	Kecamatan Kei Besar
1971	45.583	38.999
1976	56.207	45.696
1981	64.071	54.051
1986	72.227	63.202

Tabel IV.2. Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dengan interval 5 tahun di Kecamatan Kei Kecil

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 – 4	4.228	4.268	5.953	4.947
5 – 9	3.399	3.432	3.956	3.910
10 – 14	2.866	2.890	3.330	3.652
15 – 19	2.415	2.432	2.870	2.826
20 – 24	2.018	2.034	2.344	2.362
25 – 29	1.673	1.690	1.945	1.964
30 – 34	1.382	1.398	1.605	1.624
35 – 39	1.134	1.152	1.317	1.337
40 – 44	920	942	1.069	1.096
45 – 49	735	767	855	890
50 – 54	577	615	669	715
55 – 59	438	481	510	560
60 – 64	318	364	369	421
65 – 69	214	258	250	300
70 – 74	131	166	151	193
75 – 79	68	92	79	107
80 +	34	51	38	56
J u m l a h	22.522	23.031	27.247	26.960

Sumber : Kantor Kecamatan Kei Kecil.

Jenis suku bangsa yang ada di daerah ini adalah :
 suku Ambon, suku Jawa, suku Bugis Makasar, suku Minangkabau,
 suku-suku bangsa merupakan suku-suku bangsa pendatang.
 Suku-suku bangsa asli adalah suku Kei tersebar di seluruh keca-
 matan Kei Kecil dan Kei Besar.

Tabel IV.3.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis
 kelamin dengan interval 5 tahun
 di Kecamatan Kei Besar

U m u r	Tahun 1971		Tahun 1976	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
0 - 4	3.501	3.766	4.463	4.365
5 - 9	2.801	3.018	3.276	3.529
10 - 14	2.374	2.551	2.744	2.963
15 - 19	2.000	2.146	2.325	2.495
20 - 24	1.672	1.795	1.941	2.084
25 - 29	1.386	1.492	1.612	1.733
30 - 34	1.145	1.234	1.330	1.434
35 - 39	939	1.016	1.091	1.180
40 - 44	762	831	885	967
45 - 49	609	677	708	786
50 - 54	478	543	554	631
55 - 59	362	425	422	494
60 - 64	263	321	305	372
65 - 69	177	228	207	264
70 - 74	108	146	125	171
75 - 79	56	81	65	94
80 +	28	45	31	50
J u m l a h	18.676	20.323	22.084	23.612

Sumber : Kantor Kecamatan Kei Besar.

2. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan di kedua wilayah Kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar pada umumnya berjalan sudah lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya. Gedung-gedung sekolah di wilayah ini belum semuanya memenuhi persyaratan, dan yang agak me-

nonjol hanyalah pada Ibukota Kabupaten di Tual dan kota Kecamatan di Elat dengan fasilitasnya yang boleh dikatakan cukup, sedangkan di desa-desa sekitarnya masih sangat terasa kekurangan semua fasilitas pendidikan terutama jumlah guru yang belum seimbang dengan jumlah murid. Langgur merupakan pusat pendidikan Swasta tersebar di seluruh Maluku Tenggara dilengkapi dengan hampir semua fasilitas yang cukup baik, pun sampai ke desa-desa yang kesemuanya dibawah asuhan missi Katolik

Dalam rangka pengembangan pendidikan di daerah pedesaan dan penyempurnaan kurikulum di tingkat sekolah dasar, maka pada tanggal 14 s/d 20 September 1974 yang lalu telah diadakan Penataran pada guru-guru SD. sewilayah Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar oleh Tim penatar dari Kabin PDPLB. Propinsi Maluku. Dalam tahun anggaran 1974/1975 telah siap dibangun tiga buah gedung laboratorium permanen dengan berlokasi masing-masing satu buah di Elat dan dua buah di Kota Tual yang akan digunakan oleh SMP Negeri Tual dan Elat dan SMA Negeri Tual, namun demikian ketiga laboratorium tersebut sampai kini belum terisi dengan alat-alat yang diperlukan. Di samping itu pula telah dibangun tiga buah SD. Inpres masing-masing di Elat, Tual, dan Debut-Rumadian dan kini telah dimanfaatkan. Mengenai pelaksanaan BP3. telah dapat diterapkan sampai kesemua desa di kedua Kecamatan ini.

Mengenai keadaan gedung-gedung sekolah pada semua tingkatan sekolah yang ada dan perabotan sekolah di kedua wilayah ini dapat dikatakan cukup, walaupun banyak mengalami kesulitan dalam banyak fasilitas adalah sebagian SD. Negeri yang berada pada desa-desa yang terpencil dan yang lebih parah lagi adalah SD. ataupun sekolah-sekolah yang diasuh oleh Swasta di mana gedung sekolahnya kebanyakan yang sudah rusak dengan jumlah guru yang masih kurang.

Sebaliknya sekolah yang diasuh oleh Missi Katolik dalam kenyataannya agak lebih baik dan dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan karena di samping gedung dan perabotnya, guru-gurunya dirasakan sangat berlebihan, ditambah pula desa-desa tersebut cukup baik Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengetahuan para guru di kedua kecamatan ini maka pada pertengahan bulan Juli dan Agustus 1976 oleh kantor wilayah Departemen P dan K Propinsi Maluku telah ditugaskan beberapa orang penatar untuk menatar para guru SD. yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia. Hal tersebut di atas ini kemudian disusuli oleh pendidikan Ke-

pramukaan yang diikuti oleh para guru dari tiap Sekolah Dasar dua orang dan dari Instansi lainnya masing-masing satu orang.

Pendidikan Kepramukaan di Kecamatan Kei Kecil diikuti oleh kurang lebih 125 orang dan berlangsung dalam satu perkemahan di desa FAAN, 7 km dari kota Tual dan berlangsung selama seminggu. Di desa ini pengikut-pengikut pramuka telah mengadakan beberapa kegiatan kerja bakti untuk membantu masyarakat setempat dalam bidang pembangunan desa. Sesudah itu pendidikan kepramukaan ini dilanjutkan di Kecamatan Kei Besar dengan jumlah pengikut yang hampir sama dan perkemahan dipusatkan di desa Ler-Ohoilim, 12 km dari kota Elat.

Jumlah dan jenis sekolah yang ada di daerah ini adalah sebagai berikut :

I. Kecamatan Kei Besar.	61).	
1. SD. Negeri	=	13 buah
2. S.D.G.P.M.	=	24 buah
3. SD. Nasional Katolik.	=	22 buah
4. SD. Alhilal	=	4 buah
5. Taman kanak-kanak	=	1 buah
6. SMP. Negeri	=	1 buah
7. SMP. Savio Katolik	=	1 buah
8. SMP. Swasta	=	2 buah.

Masing-masing di desa Watlaar dan Waur yang diusahakan oleh masyarakat setempat.

9. PGAP. IV Tahun	=	1 buah.
-------------------	---	---------

Jumlah murid di seluruh Kecamatan Kei Besar 7.746 orang sedangkan jumlah guru 347 orang.

II. Kecamatan Kei Kecil.	62).	
--------------------------	------	--

Sekolah Dasar

SD. Negeri	=	26 buah
SD. GPN.	=	13 buah
SD. Nasional Katolik	=	30 buah
SD. Alhilal	=	3 buah

Dengan jumlah murid sekolah dasar sebanyak 8.163 orang, sedangkan jumlah guru 401 orang.

S L T P

SMP Negeri Tual	=	1 buah
SPG Negeri Tual	=	1 buah
SMEA Negeri Tual	=	1 buah.

S L T A

SMA Negeri Tual	=	1 buah
SPG Negeri Tual	=	1 buah
SMEA Negeri Tual	=	1 buah.

S L T P Milik Missi Katolik di Langgur

S M E P R K	=	1 buah
S T R K	=	1 buah
S K K P R K	=	1 buah.

S L T A Milik Missi Katolik di Langgur

S M A R K	=	1 buah
S T M R K	=	1 buah

S L T P Milik G P M :

S M P Kristen Tual	=	1 buah
--------------------	---	--------

S L T A Milik G P M :

SPG Kristen Tual	=	1 buah
------------------	---	--------

Sekolah-sekolah swasta lainnya ialah :

SMP Budimulya, SMP Pattimura, SMEA Nasional dan SPG Fajar.

Dengan demikian jumlah SD di kecamatan

Kei Besar = 63 buah.

Sedangkan di Kecamatan Kei Kecil = 72 buah

Jumlah SLTP di Elat = 45 buah

Jumlah SLTP/SLTA di Tual = 17 buah

Jumlah murid di seluruh Kecamatan

Kei Kecil = 9.438 orang

Sedangkan jumlah guru sebanyak = 547 orang

Anak usia sekolah berjumlah :

	Kei Kecil	Kei Besar
Usia pendidikan Dasar (5-14):	13.582	13.778
Usia pendidikan Menengah (15 - 19):	5.151	5.302
Usia pendidikan Tinggi (20 - 24):	4.303	4.428

Kegiatan seni budaya di kedua kecamatan ini baik di sekolah, maupun di desa-desa semuanya dapat dilaksanakan pada upacara-upacara tertentu saja, umpamanya di sekolah-sekolah kegiatan Seni Budaya ini sering dilaksanakan pada pesta-pesta akhir tahun pelajaran dan upacara-upacara Nasional. Sedangkan di desa kegi-

atan Seni Budaya ini hanya dapat dilaksanakan dalam memeriahkan pesta perkawinan dan upacara-upacara adat yang berlaku secara tradisional dan juga pada hari-hari Nasional, baik yang dilaksanakan di desa baik di ibukota kabupaten ataupun kecamatan. Mengenai fasilitas masih sangat kurang dari apa yang diharapkan, hanyalah di Tual terdapat sebuah gedung Nasional yang permanen dan cukup besar dan biasanya dipergunakan dalam pertandingan-pertandingan seni suara, drama, tari-tarian baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh umum. Mengenai tenaga terdidik dalam bidang inipun tidak ada, sehingga perkembangan seni budaya dalam kedua wilayah Kecamatan ini tidak dapat ditingkatkan dan hanyalah menuruti apa yang ada dan yang sedang berlaku.

3. Kesehatan

Pada umumnya kesehatan di kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar sudah agak lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan kesehatan di kecamatan-kecamatan lainnya di Maluku Tenggara

Kecamatan Kei Kecil

Rumah sakit Tual milik Pemerintah yang diperlengkapi dengan : satu rumah bersalin, satu buah Puskesmas, dua buah poliklinik. Rumah sakit milik Missi Katolik di Langgur dua buah di antaranya satu buah rumah sakit Kusta dan dua buah Poliklinik.

Sebanyak enam buah Poliklinik terdapat di desa-desa Kecamatan Kei Kecil masing-masing : Desa Debut, Desa Ohoitadiun, Desa Ohoira, Desa Humat, Desa Tabyal Kur, Toyando Yamtel.

Di Tual terdapat pula Balai Pengobatan milik Angkatan Darat.

Jumlah Rumah Sakit di Kecamatan Kei Besar adalah sebagai berikut : Di Desa Wetuar, terdapat satu buah pusat Kesehatan/ Balai Pengobatan yang baru selesai dibangun dengan biaya INPRES No. 5/1974, dan belum dimanfaatkan.

Di Desa : Mun – Ohoitadiun, Hollat dan Moiel, terdapat masing-masing satu buah Balai Pengobatan Pemerintah sedangkan BKIA milik Pemerintah berkedudukan di Elat. Balai Pengobatan milik Missi Katolik 2 buah masing-masing berpusat di Hollat dan Wetuar. Dan kini sedang dibangun dua buah gedung Balai Pengobatan Umum oleh Swadaya masyarakat desa Ngofan dan Banda Ely Sedangkan dua km dari Elat Kecamatan Kei Besar terdapat sebuah rumah sakit milik Missi Katolik yang diberi nama St. Jozef, berkedudukan di Katlarat.

Tabel IV.4.

**Jumlah rumah sakit, tempat tidur dan tenaga medis
di Kecamatan Kei Besar**

No.	Wilayah / Lokasi	F i s i k				Tempat		T e n a g a m e d i s	
		Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Poli-klinik	Tidur	Dokter	P a r a m e d i s	
								Jumlah	Pendidikan
II.	Kecamatan Kei Besar								
1.	Elat	—	—	1	1	2	1	17	Bidan, Perawat. Peng. Kes. Penj. Kes. Pemb. Kesehatan. Juru Cacar, Juru Patek.
2.	Mun Ohoitadiun	—	—	—	1	—	—	1	Juru Rawat.
3.	Hollat	—	—	—	1	—	—	1	Juru Rawat.
4.	Ohoi—El	—	—	—	1	—	—	1	Penj. Kesehatan.
5.	Weduar	—	—	—	1	—	—	6	Bidan, Perawat. Peng. Kesehatan.
	Milik Missi Katolik								
1.	Katlarat	1	—	—	1	82	—	—	Akademi Perawat
2.	Hollat	—	—	—	1	—	—	1	Juru Rawat.
3.	Wetuar	—	—	—	1	—	—	1	Perawat.

Sumber : Dinas Kesehatan Kecamatan Kei Kecil.

Tabel IV.5.

**Jumlah rumah sakit, tempat tidur dan tenaga medis
di Kecamatan Kei Kecil**

No.	Wilayah/ Lokasi	F i s i k				Tempat Tidur	T e n a g a m e d i s		
		Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Pus- kesmas	Poli- klinik		Dokter	P a r a m e d i s	
								Jumlah	Pendidikan
I.	Kecamatan Kei Kecil								
1.	T u a l Milik Pem.	1	1	1	2	35	1	33	Bidan/Perawat Peng. Kesehatan Penj. Kesehatan. Pemb. Perawatan Juru Cacar Juru Patek.
2.	Langgur/Missi Katolik. *) Satu di an- tara RS. Kusta	2	—	—	2	216	—	17	Akademi Perawat Bidan perawat Penj. Kesehatan Pemb. Kesehatan Juru Kusta
3.	Debut	—	—	—	1	—	—	1	Perawat
4.	Ohoidertu	—	—	—	1	—	—	1	Pengamat Kesehatan.
5.	Ohoira	—	—	—	1	—	—	1	Penjenang Kesehatan.
6.	Rumat	—	—	—	1	—	—	1	S D A
7.	Tubyaj-Kur	—	—	—	1	—	—	1	Pemb. Perawatan
8.	Toyando	—	—	—	1	—	—	1	Penjenang Kesehatan.

Sumber : Dinas Kesehatan Kecamatan Kei Besar.

Rumah sakit Umum di Tual dengan kapasitas 35 buah tempat tidur. Rumah sakit Umum dan Kusta milik Missi Katolik di Langgur mempunyai kapasitas 216 buah (lihat tabel V.4 dan V.5). Penyakit-penyakit menular yang menonjol di kedua Kecamatan ini adalah : TBC, Malaria – Influenza – Bronchitis – Penyakit Kulit – Prambusia – Disentri.

Di samping penyebab langsung kuman penyakit menular juga ada faktor lain yang turut menentukan antara lain : air – perumahan – kebersihan – pembuangan sampah – sosial ekonomi.

C. CIRI-CIRI KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA

1. Pertanian

Sekitar 75% dari penduduk Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar hidup dari pertanian. Tingkat dan cara bertani penduduk setempat adalah sangat ekstensif dan sesuai dengan tradisional yang berlaku, meskipun telah berulang kali mereka telah mendapat penefangan dan penyuluhan di Dinas Pertanian setempat. Cara bertani masih bersifat "Shifting Cultivation". Rupanya para petani sulit atau lambat menerima hal-hal yang masih baru dalam pertanian. Luas tanah pertanian bahan makanan kurang lebih satu ha, dan tanah yang mereka pergunakan untuk bercocok tanam kebanyakan pada tanah-tanah yang berbatu dan di antara tanaman-tanaman kelapa, sehingga hasil yang mereka peroleh kurang memuaskan atau kurang seimbang dengan tenaga yang mereka keluarkan. Namun demikian usaha-usaha mereka ini cukup membantu atau dapat memenuhi keperluan hidup mereka setiap hari, dengan hasil yang cukup memuaskan. Dan bila ada kelebihan barulah dijual untuk keperluan membeli bahan-bahan keperluan lain sehari-hari seperti minyak tanah, sabun, gula pasir, dan lain-lain.

Pertanian meliputi :

Umbi-umbian (ubi jalar, seperti patatas, kumbili dan lain-lain).
Kacang-kacangan (kacang tanah, kacang ijo, kacang merah, kacang panjang dan lain-lain).

Sayur-sayuran.

Buah-buahan (pisang, jeruk, nangka, dan lain-lain).

Tanah pertanian yang telah ditanami harus dikelilingi oleh pagar yang kuat karena banyak sekali babi hutan yang merusakkan tanaman mereka. Untuk itu pembuatan pagar memerlukan banyak kayu yang harus diperolehnya, dibebangnya dari hutan sekitar, sehingga tentu banyak hutan dirusakkan bahkan ada pula yang membuat dari batu yang disusun secara baik. Semua usaha dalam

pertanian ini dijalankan oleh penduduk setempat secara mengatur gotong royong (masohi). Penggunaan pupuk di kedua kecamatan ini belum begitu maju, apalagi pupuk tersebut tidak tersedia pada dinas pertanian setempat, tetapi meskipun demikian hasilnya dapat diharapkan, karena sifat pertanian di kedua kecamatan ini selalu berpindah-pindah tempat. Satu tempat hanya dimanfaatkan untuk bercocok tanam dua atau tiga kali dalam semusim saja. Alat-alat pertanian yang digunakan penduduk setempat masih sederhana dan sangat terikat pada tradisional yang berlaku. Musim kemarau (Juli s/d Oktober) merupakan waktu yang baik untuk berkebun kopi, dan semak-semak ditebas dan bila sudah kering barulah dibakar sampai bersih, kemudian ditanami. Sistem inilah yang menyebabkan banyak bunga tanah yang menjadi abu dan kalau hujan semua kesuburan tanah dibawa oleh air. Bila hujan terlalu banyak, banyak tanaman yang menjadi rusak (Npp. s/d. Peb.) dan terjadi erosi serta tanah longsor pada daerah-daerah yang agak lunak.

Musim kemarau yang panjang mengakibatkan banyak tanaman menjadi kering dan hasilnya tidak memuaskan diikuti dengan mata air yang mulai menjadi kering, terutama di Kecamatan Kei Kecil dan kebakaran hutan merajalela di sana-sini menyebabkan banyak pula tanaman industri turut terbakar. Untuk meluaskan penanaman padi-padi ladang di Kecamatan Kei Besar telah didatangkan bibit padi (C-4) sebanyak 500 kg. dan telah diteruskan ke desa-desa yang memperlukannya. Usaha ini diadakan agar masyarakat pedesaan di kecamatan ini terutama di Kei Besar menjadi petani yang gemar padi ladang, di samping meningkatkan taraf hidup di bidang gizi. Pada waktu kekurangan bahan makanan di kecamatan Kei Besar bagian selatan kebanyakan penduduk setempat pergi dengan perahu untuk membeli bahan-bahan makanan di Kecamatan Kei Kecil. Hal ini disebabkan musim kemarau yang agak panjang, pengrusakan tanaman-tanaman oleh babi hutan, tetapi juga karena penduduk kurang mempunyai perhatian untuk bertani karena perhatian penduduk tertuju kepada pekerjaan yang lekas mendapat hasil misalnya mengerjakan kopra minyak kelapa, mencari ikan yang hasilnya dimanfaatkan untuk membeli bahan-bahan makanan. Bahan makanan pokok di kedua kecamatan ini adalah ambal yang dibuat dari ubi kayu. Pada mulanya ubi kayu itu diparut, dan kemudian diperas agar patih dan airnya yang beracun dikeluarkan, kemudian diayak untuk dibakar pada tempat-tempat yang dibuat dari tanah. Hasilnya dijemur untuk persediaan di musim kemarau (bercocok tanam) dan kelebihannya dijual. Di samping ambal seperti yang disebutkan di atas, terdapat pula bahan makanan lain seperti berjenis

umbian, (patatas, kumbili, ubi jalar) pisang, dan kacang-kacangan seperti kacang ijo, kacang merah, kacang panjang. Embal yang paling digemari oleh pendatang ialah jenis-jenis embal yang berasal dari beberapa desa seperti Yamar, karena pembuatannya bersih dan halus.

Perkebunan

Kelapa :

Selain Maluku Utara, penghasil kopra yang terbanyak adalah Maluku Tenggara dan sebagian besar terdapat di Pulau (Kecamatan) Kei Besar, terutama bagian tengah yang mulai dari pesisir barat, sampai ke pesisir timur dan sepanjang pantai pulau ini.

Kelapa merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk di Kecamatan Kei Besar dan sebagian Kei Kecil. Produksi kelapa/kopra dikedua kecamatan ini pada tahun-tahun terakhir ini sudah jauh menurun yang mengakibatkan hasil ekspor sangat jauh menurun, hal mana disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Sebagian besar pohon kelapa, telah berusia sekitar 70 tahun ke atas.
2. Karena pohonnya terlalu tinggi sehingga sukar dipanjat
3. Sewaktu ditanam, tidak berasal dari bibit yang baik/terpilih
4. Jarak tanaman terlalu dekat
5. Perawatan terhadap pohon-pohon kelapa kurang baik
6. Buah kelapa yang jatuh, sebagian besar dimakan oleh kawan-kawan babi hutan
7. Sewaktu peremajaan pohon kelapa yang baru, ditanam di antara pohon-pohon kelapa yang sudah tua, sehingga pertumbuhan yang baru terganggu
8. Gangguan hama
9. Banyak kelapa yang muda diambil untuk dimakan.

Di bawah ini tercantum jumlah tanaman perdagangan di pulau Kei Besar : 63).

1. Kelapa	1.362.680 pohon
2. Kopi	208.507 pohon
3. Cengkih	9.767 pohon
4. Pala	23.096 pohon
5. Coklat	1.746 pohon
6. Kapok	16.810 pohon
7. Kenari	3.855 pohon.

Wilayah Kecamatan Pulau Kei Besar mendapat beberapa proyek cessa antara lain proyek cessa bidang RPP Dengan biaya ini diadakan pembibitan tanaman komoditi, antara lain :

Kelapa – Cengkih dan pala.

Kelapa ditanam pada desa unit masing-masing :64).

Desa Uwat	seluas	15 ha
Desa Lei Ohoilin	”	14 ha
Desa Ohoinangan	”	14 ha
Desa Ohoiwirin	”	17 ha
Desa Nerong	”	3 ha
Desa Ohoifau	”	14 ha
Desa Watlaar	”	23 ha.

Di beberapa desa, seperti Ohoinangan, tanah seluas 1 ha telah ditanam dengan 73 pohon pala, di desa Watlaar, seluas 1 ha telah ditanami dengan cengkih sebanyak 156 pohon dan 3 ha lainnya ditanami kelapa. Hal tersebut di atas ini merupakan realisasi dari program pemerintah daerah Maluku tentang diversitas tanaman perdagangan. Bantuan lain, melalui Kantor Cabang Pengadaan dan Penyaluran Daerah Tingkat II Maluku Tenggara berupa sarana produksi guna disalurkan kepada petani-petani kelapa sebagai berikut :65)

No.	Bantuan jenis tahun	Jenis Alat-alat	Banyaknya
1.	1973	Pacul Parang penebas Pengupas kelapa Pencungkil kelapa	200 buah. 470 buah. 227 buah. 490 buah.
2.	1974/1975	Pacul Parang penebas Pengupas kelapa Pencungkil kelapa	300 buah. 44 buah. 261 buah. 410 buah.

Sedangkan jumlah tanaman-tanaman kelapa di kecamatan Kei Kecil tidak sebanyak di Kei Besar, tetapi kondisi pohon-pohon kelapa tersebut pada umumnya sama.

Cengkih dan Pala

Di bagian selatan pulau Nuhuroa, salah sebuah pulau yang terbesar di Kecamatan Kei Kecil, di Desa Ohoinal terdapat satu perkebunan dan sekolah pertanian milik Missi/RK. Daerah inilah yang merupakan bahagian yang tertinggi \pm 140 m dari permukaan laut di seluruh Kecamatan Kei Kecil. Karena iklim cukup baik disertai dengan tanahnya yang ditentukan cukup subur, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kecamatan Kei Kecil, maka pada beberapa tahun yang lalu telah ditanami dengan tanaman umur panjang sebagai berikut :⁶⁶⁾

Kelapa	sebanyak	5000 pohon.
Cengkih	„	2500 pohon.
Pala	„	250 pohon.

Kondisi tumbuhnya ketiga jenis tanaman tersebut sangat baik dan mempunyai harapan di masa-masa mendatang, karena penanaman dilakukan dengan syarat-syarat kultur-teknis dan pemeliharaan yang baik.

Beberapa desa di pantai barat dan timur Pulau Nuhuroa juga telah mencoba menanam cengkih tetapi pertumbuhannya sangat terganggu karena berada di antara pohon-pohon kelapa dengan jarak yang terlalu dekat. Penanaman cengkih di kedua kecamatan tersebut di atas harus dilakukan dengan pemilihan tanah, penanaman, serta pemeliharaan yang sangat teliti, apalagi tanaman tersebut tidak bisa menahan panas dan kebakaran, di mana iklim di kedua wilayah kecamatan ini, kurang memberikan kemungkinan untuk tumbuhnya cengkih dan pala dengan baik, karena banyak di antara tanaman cengkih yang ditanam sesudah besar menjadi kering dengan sendirinya.

K o p i

Hampir di setiap desa di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar tiap penduduk mempunyai tanaman kopi, yang belakangan ini makin bertambah banyak lagi penanaman kopi karena dapat lebih cepat membantu. Jenis kopi yang ditanam adalah jenis Arabica dan Robusta sebagian kecil hasil produksi dipakai untuk kebutuhan sendiri dalam hidup sehari-hari dan sebagian besar dijual kepada pedagang setempat di Tual dan Elat dan hasilnya dipergunakan untuk membeli keperluan hidup sehari-hari.

K a p o k

Tanaman kapok sudah mendapat perhatian penduduk di beberapa buah desa terutama di Kei Kecil, dengan menanam jenis kapok

yang buahnya panjang serta mempunyai kualitas yang lebih baik Hasil-hasil pertanian rakyat sebagian besar diantarpulaukan.

2. Kehutanan

Sebagian dari usaha kayu ditekankan pada konsumsi lokal misalnya untuk pembuatan perahu (besar) dan "Casso" (badan kapal) kapal-kapal bermotor. Jenis kayu yang dominan di sini adalah kayu besi. Produksi kayu campuran untuk kedua kecamatan diperkirakan 28.000 m³/tahun. Sedangkan hasil hutan lainnya adalah antara lain bambu, kulit pohon lawang, dan rotan.

3. Peternakan

Usaha peternakan di kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar masih sangat kurang, dan masih sederhana dan tidak secara efisien. Hampir di setiap desa yang beragama Islam ada ternak ayam dan kambing serta di desa-desa Kristen dternakkan ayam dan babi. Untuk menjaga kesehatan hewan ternak mereka tiap tahun diadakan pemeriksaan/penyuntikan oleh Dinas Peternakan setempat. Hewan ternak di kedua kecamatan tersebut di atas tidak merupakan suatu sumber hidup tetap tetapi semata-mata hanya untuk keperluan sendiri, atau untuk pesta-pesta adat dan lain-lain dan kalau ada kelebihan barulah dijual biasanya untuk keperluan mendadak. Dengan biaya pemerintah telah diusahakan proyek peternakan di pulau kelapa yang terletak di depan Elat, tetapi setelah selesai dikerjakan tidak ada lagi urusan Pemerintah Daerah. Kalau diselidiki sebenarnya Pulau Kelapa yang ditentukan untuk proyek peternakan tidaklah dapat dipertanggungjawabkan karena pulau tersebut ditumbuhi alang-alang dan beberapa tanaman kelapa, sedang padang rumput yang perlu untuk hewan ternak sapi juga tidak ada, ditambah pula air minum ternak sangat sulit untuk diperoleh dari pulau tersebut. Karena pada umumnya ternak di sini biasanya makan rumput kering, maka jenis ternak yang didatangkan dari luar daerah sukar menyesuaikan diri dengan keadaan setempat.

Usaha-usaha untuk meningkatkan, produksi peternakan dengan baik, perhatian harus dicurahkan kepada ternak-ternak bibit unggul dari berbagai jenis ternak besar umpama sapi, ternak kecil dan unggas (ayam, itik, dengan secara bertahap dan dalam hal ini faktor lingkungan harus mendapat perhatian). Di Langgur terdapat jenis sapi Bali sebagai ternak potong dan sapi keturunan FH (Fries Holland) sebagai sapi perah milik Missi Roma-Katolik, di Langgur Kei Kecil. Hal ini menarik perhatian masyarakat petani/peternak untuk mendatangkan dan membiak-

kan ternak-ternak yang berphenotype besar namun tertumbuk oleh kesulitan modal yang memerlukan uluran tangan pemerintah. Jumlah ternak di kedua kecamatan ini adalah sebagai berikut: 67).

1. Kepulauan Kei Kecil :

K u d a	:	2 ekor
S a p i	:	103 ekor
Kerbau	:	7 ekor
Kambing	:	4606 ekor
Domba	:	30 ekor
B a b i	:	612 ekor
Ayam	:	14360 ekor
I t i k	:	118 ekor

2. Kepulauan Kei Besar :

K u d a	:	— ekor
S a p i	:	18 ekor
Kerbau	:	— ekor
Kambing	:	1356 ekor
Domba	:	— ekor
B a b i	:	2311 ekor
A y a m	:	10544 ekor

4. Perikanan

Wilayah penangkapan ikan di kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar hanya pada batas 3 mil dari pantai. Hal ini disebabkan karena :

- Alat-alat penangkapan yang dipergunakan penduduk masih sangat sederhana
- Tenaga yang dikeluarkan untuk menangkap ikan lebih dari 3 mil, tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh
- Karena suhu yang agak tinggi, hasilnya yang diperoleh berupa ikan tidak dapat tahan lama
- Usaha penangkapan ikan hanya untuk memenuhi keperluan sehari-hari
- Kurangnya modal dan pengetahuan di bidang usaha ini.

Sebenarnya istilah nelayan kurang tepat dipakai untuk penduduk di Kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar, sebab tidak ada diferensia/tertentu dalam bidang ini, karena penduduk setempat dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan untuk memenuhi keperluan hidup mereka, dan pencaharian tetap. Musim berkebun semua berkebun, dan musim menangkap ikan semua menangkap ikan

terutama di desa-desa. Juga cara nelayan menangkap ikan mereka jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Maluku. Sampai saat ini nelayan di desa-desa Kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar belum pernah memperoleh kredit dari pemerintah. Hanyalah Perikanan PERIKAL desa Namar yang memiliki Badan Hukum (di Kepulauan Kei Kecil) pernah memperoleh bantuan kredit sebesar Rp. 200.000,- melalui BRI Ambon dan telah dimanfaatkan untuk pembelian alat/unit-unit penangkapan ikan, dan pernah diekspor ke luar daerah (ke Ambon) sebanyak 5 s/d 4,5 ton.

Pada umumnya alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan di Kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar masih bersifat sederhana dan tradisional. Penduduk sering meracuni ikan dengan tuba dan bore dan hasilnya dapat diambil oleh seluruh penduduk desa sesuai tradisi yang berlaku. Alat-alat lain seperti sero, pancing, jaring. Sedangkan di Kecamatan Kei Besar pendatang/pedagang-pedagang yang berasal dari Sumatera dan Sulawesi membuat sero gantung yang hasilnya cukup memenuhi keperluan cila ada kelebihan baru dijual. Dewasa ini sudah mulai nampak ada sedikit perubahan dalam alat-alat penangkapan misalnya merekapun telah dapat mempergunakan jaring nylon, tasi, benang-benang nylon untuk pembuatan jaring-jaring pantai, jaring hanyut, dan lain-lain. Dalam usaha penangkapan ikan sejauh 3 mil penduduk setempat mempergunakan perahu, sampan/jukung sedangkan usaha-usaha ke arah motorisasi sampai saat ini belum ada. Ikan yang diperoleh segera didaratkan untuk keperluan sendiri atau dijual, mengingat tidak tersedianya cold box untuk memperlambat pembusukan. Jenis ikan yang diperoleh dan sangat digemari ialah sikuda/lencam (*Lethrinus spp*) samandar papan, lema, kapas-kapas, ikan merah (*Lutjanus spp*), ikan terbang, Hasil laut lain berupa lola, teripang dan lain-lain. Usaha ternak siput mutiara, selain terdapat di Fatujuring dan Taberfaire (di Kecamatan Kepul dan Aru), terdapat pula di teluk Defur (Kei Dulla) yang diperlengkapi dengan keranjang-keranjang kawat pemeliharaan, yang tergantung pada rakit-rakit, alat-alat operasi, kapur, blistar dan lain-lain. Selain itu sebagian penduduk tidak dapat memakan beberapa jenis ikan tertentu misalnya : julung-julung, karena dapat mengakibatkan rambut mereka gugur, ikan duyung, karena pengaruh orang-orang Cina setempat. Ikan Yu, karena takut wanita yang hamil nantinya melahirkan anak yang bermata juling. Kepercayaan ini disebabkan oleh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Peracunan dan memakan ikan, sekarang lebih diperhatikan oleh Pemerintah setempat

untuk sedapat mungkin dicegah karena dapat mengakibatkan bibit ikan menjadi punah.

5. Industri

Jenis-jenis industri yang ada dalam Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar di daerah Maluku Tenggara semuanya termasuk industri sedang dan kecil. Industri-industri ini adalah milik Swasta dan perkembangannya tidak menonjol baik dalam tingkatan kehidupan penduduk maupun bagi pendapatan daerah ditambah pula pasarannya tidak sesuai dengan daya beli masyarakat setempat. Perkembangan jumlah industri di kedua kecamatan tersebut tidaklah tetap karena bergantung pada bahan baku, modal, pemasaran, dan lain-lain.

Usaha-usaha industri yang ada di daerah ini sebagai berikut :

1. Industri ringan : sabun cuci, minyak kelapa, pembuatan es lilin, reparasi bengkel, pertenunan, penjahitan, alkohol, minyak lawang.
2. Industri kecil di bidang maritim : perahu motor.
3. Industri kerajinan : mebel, pengusaha roti/kue, kursi rotan, perhiasan, anyam-anyaman.

Industri ini tidak hanya disentraliser di kota Tual tetapi terdapat pula pada kota kecamatan seperti Elat dan beberapa desa tertentu. Karena perusahaan ini memerlukan modal yang cukup besar maka kebanyakan dipegang oleh orang Cina yang sudah berwarga negara Indonesia/orang asing. Pemasaran untuk hasil industri hanya terbatas pada daerah setempat dengan daya beli yang sangat kurang, sesuai taraf hidup masyarakat desa. Walaupun demikian perusahaan industri ini telah dapat mengurangi pengangguran meskipun hanya tertampung buruh dalam jumlah tertentu, sehingga menyangkut tenaga kerja bukan merupakan masalah, berhubung dengan industri baru memerlukan tenaga dalam jumlah yang terbatas pada satu perusahaan industri. Penduduk setempat berusaha untuk mengisi keperluan tertentu sesuai perkembangan industri yang ada. Bahan-bahan untuk industri rumah seperti, rotan, kayu titi, kayu linggua, tanah liat terdapat di kecamatan Kei Besar. Kerajinan rakyat dari bahan-bahan tersebut tidaklah didorong oleh tenaga ahli untuk membinanya. Karena itu hasil pekerjaan mereka seperti anyaman dari kursi rotan, meja tulis, lemari, tempat tidur tidaklah dapat ditingkatkan untuk memperoleh mutu yang lebih baik. Barang-barang industri rumah ini kebanyakan dikerjakan di desa-desa seperti Uwut, Mun dan Tama-

ngil-Nuhutein. Sedangkan di Elat dan Banda Ely, Wakol dan sungai Ngafan dikerjakan tempat-tempat air dari tanah liat, menganyam topi dan tikar.

Beberapa perusahaan sabun kini tidak aktif lagi disebabkan banyak faktor penghambat. Pada tahun 1976 Pemerintah daerah telah memberi kepada empat pengusaha untuk mengusahakan minyak lawang, masing-masing dua orang warga negara Indonesia, keturunan asing dan dua orang lainnya penduduk pribumi. Di samping itu ada sembilan buah perusahaan yang membuat alkohol, enam perusahaan milik penduduk pribumi, masing-masing di desa Ngefuit atas dua buah, satu buah di Ngefuit bawah, satu buah di desa Ohoi El, satu buah di desa Nabheng, satu buah di desa Reyamru dan tiga buah milik warga negara Indonesia keturunan Cina masing-masing terdapat di Rahareng atas, Wuluraf dan Ohoi-nangan. Jenis Industri yang terdapat di Kecamatan Kei Kecil dan Kei Besar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.6.

**Usaha-usaha industri di Kecamatan
Kei Kecil dengan Lokasi Tual
tahun 1976**

No.	Jenis Perusahaan	Produksi	Tenaga Kerja	Pemasaran
1.	Kas Es	1.620.000 bh	14 orang	Setempat
2.	Roti/Kue	194.400 ,,	8 orang	Setempat
3.	Penjahitan	8.640 ,,	12 orang	Setempat
4.	Tukang Mas	1.440 ,,	1 orang	Setempat
5.	Reparasi Lonceng	1.440 ,,	2 orang	Setempat
6.	Tukang Kerang	1.440 ,,	1 orang	Interin
7.	Sabun Cuci	35ton	3 orang	„
8.	Penggergajian Kayu	1.800 m ³	40 orang	„
9.	Batu Bata	720.000 bh.	16 orang	Setempat
10.	Meubelres	6.000 ,,	15 orang	Interin
11.	Anyam-anyaman	36.000 ,,	322 orang	Setempat
12.	Ukiran Kayu	240 ,,	5 orang	Interin
13.	Pandai Besi	14.000 ,,	30 orang	„
14.	Fotograf	25.200 ,,	7 orang	Setempat

	Jenis Perusahaan	Produksi	Tenaga Kerja	Pemasaran
15.	Rep. Sepeda	3.600 ,,	4 orang	„
16.	Rep. Ken. Bermotor	3.600 ,,	6 orang	„
17.	Tukang Kaleng	1.800 ,,	1 orang	Interin.
18.	Rep. Radio	240 ,,	1 orang	Setempat
19.	Badan Perahu Motor	4 ,,	60 orang	Interin.

Sumber : Kantor Bupati Dati II Maluku Tenggara – Tual.

Tabel IV.7.

**Usaha-usaha industri di Kecamatan
Kei Besar dengan Lokasi Elat
tahun 1976**

No.	Jenis Perusahaan	Produksi	Tenaga Kerja	Pemasaran
1.	Es Mambo	188.600 bh.	3 orang	Setempat
2.	Roti / Kue	64.800 bh.	6 orang	Setempat
3.	Sabun Cuci	375 ton	16 orang	Interinsuler.
4.	Alkohol	17.280 ltr.	36 orang	Setempat.
5.	Fotostudio	5.400 lbr.	1 orang	Setempat
6.	Minyak kelapa	75 ton.	5 orang	Setempat.

Sumber : Kantor Bupati Dati II Maluku Tenggara – Tual.

6. Perhubungan

Perhubungan Laut

Perhubungan laut di Maluku Tenggara merupakan urat nadi dan memerlukan alat-alat pengangkutan laut yang merupakan sasaran utama, untuk menghubungkan kedelapan kecamatan, yang terdiri dari kurang lebih 183 buah pulau yang terpencar-pencar

dengan ibukota Maluku Tenggara, Tual. Kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar terdiri dari 44 buah pulau kecil besar, di samping pulau kecil lainnya yang tidak berpenghuni. Jenis-jenis pelayaran yang berlaku di Tual masing-masing :

I. Pelayaran Rakyat dengan armadanya sebagai berikut :

1. K.M. Jakarta I	bertonage	13 dwt
2. K.M. Jakarta II	„	30 dwt
3. P.M. Tridaya	„	5 dwt
4. P.M. Makmur	„	20 dwt
5. P.M. Persila	„	10 dwt
6. P.M. Let	„	8 dwt
7. Perahu Layar 15 buah	„	100 dwt.

Armada-armada ini beroperasi di seluruh Kabupaten Maluku Tenggara route :

Tual – Elat – Tual

Tual – Larat – Saumlaki – Tual.

Tual – Serwaru – Kissar – Tepa – Tual.

II. Sedangkan pelayaran yang berlokasi di Langgur ialah "Pelayaran Nusantara" yang memiliki sebuah kapal, K.M. Bakti dengan ukuran 125 dwt (milik Missi Katolik) yang juga menghubungkan wilayah-wilayah kecamatan di Maluku Tenggara dengan ibukota Kabupaten Tual dengan pusat Pemerintahan/pusat perdagangan Ambon.

Selain itu pula terdapat armada perintis yang menghubungkan ibukota Propinsi/Ambon dengan ibukota Kabupaten Maluku Tenggara Tual, dengan lain kecamatan di Maluku Tenggara. Kondisi dermaga di Kecamatan Kei Besar dan Kei Kecil yang berlokasi di Elat dan Tual yang dibangun secara semi permanen, dan berada dalam keadaan baik. Dermaga pelabuhan Tual yang berbentuk huruf T, 75% baik dengan kedalaman air waktu pasang surut purnama : bagian tengah 8 m, bagian kanan 4 m, dan bagian kiri 8 m. Sedangkan pada waktu pasang naik purnama : bagian tengah 11 m, bagian kanan 7 m, dan bagian kiri 11 m, Dermaga ini dapat dirapat oleh kapal-kapal. Di samping Tual, di Langgur terdapat pula sebuah dermaga kayu 50% dalam kondisi baik, lautnya dangkal, sehingga kapal berlabuh di Elat, Kecamatan Kei Besar, terdapat alat-alat perhubungan laut seperti Katulis (arumbai), perahu layar berukuran 5 s/d 20 ton milik penduduk asli dan beberapa pedagang Nasional sudah memiliki motor-motor laut (diesel) dan motor-motor tempel yang digunakan untuk memperlancar hubungan antara Kei Kecil

dan Kei Besar serta dapat mengangkut hasil-hasil berupa kopra, lola, dan lain-lain dari desa-desa untuk ditampung di gudang-gudang menunggu kapal mengangkutnya ke luar daerah.

Pelabuhan-pelabuhan perahu layar, selain di Elat juga terdapat di Hoatlaay, Homun, Hoad Hollat, Nam'un, Weduar dan Nerang. Pelabuhan Tual dan Elat merupakan pelabuhan kapal yang sangat baik dan tenang serta terlindung karena terletak pada teluk yang menjorok jauh ke dalam sedangkan jembatan laut Elat diperlengkapi dengan air minum yang bersumber pada 3 buah reservoir untuk kapal-kapal.

Perhubungan Darat

Sebagian besar di Kecamatan Kei Kecil terutama di Pulau Kei Dullah dan pulau Nuhuroa telah dapat dihubungi oleh mobil, di mana sebagian jalan telah diaspal dan sebagian lagi masih merupakan jalan tanah dan jalan krikil. Walaupun demikian jalan-jalan yang sudah dibangun dan diaspal oleh pemerintah dalam tugas-tugas tertentu dan mobil-mobil Swasta yang ikut membangun di daerah ini karena merupakan alat transportasi yang penting dalam pembangunan sarana fisika yang sedang berjalan sekarang ini. Telah direncanakan terutama oleh pihak swasta untuk mendatangkan beberapa buah mobil penumpang yang dapat digunakan untuk menghubungkan desa-desa sebagai pusat produksi dengan ibukota kabupaten Tual agar transportasi bahan-bahan makanan dapat dipercepat untuk kebutuhan penduduk setiap hari, serta pengangkutan bahan-bahan yang akan diekspor ke luar daerah ke pelabuhan akumulasi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Jembatan Watdek yang panjangnya 200 meter dan dibuat secara semi permanen telah dapat menghubungkan pulau Kei Dullah (di mana terletak Tual sebagai ibukota Kabupaten Maluku Tenggara) dengan pulau Nuhuroa (di mana terletak lapangan terbang L.T. Dumatubun) yang pada beberapa tahun yang lalu harus mempergunakan motor laut untuk mengangkut penumpang ke lapangan terbang, melalui selat yang sempit itu. Dengan demikian sebagian besar desa di pulau Nuhuroa, yang jalannya sebagian telah diaspal dan sebagian lagi masih jalan tanah dan krikil dapat dicapai oleh mobil-mobil pemerintah dalam tugas tertentu dan oleh mobil-mobil swasta yang sedang giat membangun jalan dan proyek air minum yang letaknya 26 km dari Tual.

Sedangkan di Kecamatan Kei Besar dengan biaya Inpres 1974 nomor 3 dalam pelita ke II tahun I telah selesai dikerjakan pengaspalan jalan sepanjang 1,5 km yang menghubungkan Elat dengan Wakal.

Dalam tahun 1975/1976 telah dikerjakan pula pengaspalan jalan raya sepanjang 2 km antara Elat dan Kecamatan Larat di mana terletak pusat kesehatan Rumah Sakit St. Jozef. Dan sekarang ini sedang giat dibangun jalan darat melintasi bukit dari Elat menuju Jamtel sepanjang 6 km yang apabila telah selesai diaspal, telah dapat menghubungkan desa-desa di pantai timur dengan ibukota Kecamatan Kei Besar, Elat, mengingat pada musim Timur desa-desa tersebut tidak dapat dicapai dengan perahu motor karena keadaan laut sangat berombak, perjalanan dengan jalan kaki melalui jalan darat atau jalan setapak yang mendaki itu cukup melelahkan para aparat pemerintah ini. Prospek pengembangan jalan darat termasuk up-grading/rehabilitasi adalah sebagai berikut :

A. Di Kecamatan Kei Kecil

- I. a. Pulau Kei Dullah (Tual) jalan mobil 32 km panjang jalan aspal 17 km (jalan kelas II)
b. Jalan krikil 3 km (dapat dilalui mobil)
c. Jalan setapak 12 km.
- II. Pulau Kei Kecil (Nuhuroa).
a. Jalan mobil 176 km
b. Jalan aspal, 25,6 km, jalan kelas IV
c. Jalan krikil 1 km, jalan kelas V
d. Jalan setapak 149,4 km.

B. Kecamatan Kei Besar (Elat)

- a. Jalan mobil 26 km (kelas IV)
- b. Jalan aspal 8 km, upgrading/rehabilitasi
- c. Jalan krikil.
- d. Jalan setapak 18 km.

Perhubungan udara

Maluku Tenggara terutama di Kecamatan Kei Kecil terdapat empat buah lapangan terbang.

1. Di pulau Dullah Laut satu buah
2. Di pulau Kei Dullah satu buah yaitu Ngadi
3. Di pulau Nuhuroa dua buah :

Masing-masing :

Letfuan : panjang 3 km dan lebar lebih dari 100 m.

Langgur : panjang 1250 m, lebar 75 m.

Keempat lapangan terbang sewaktu perang dunia kedua dipergunakan oleh Jepang sedangkan sewaktu TRIKORA lapangan terbang Letfaun mempunyai fungsi yang sangat penting, karena dapat didarati oleh pesawat Hercules, Dakota dan MIG 21.

Sedangkan dewasa ini satu-satunya lapangan terbang yang vital ialah lapangan yang diberi nama lapangan terbang L.T. Dumatubun yang dapat didarati oleh pesawat Twin OTTER milik perusahaan MNA. yang sejak tahun 1974 trayek penerbangan Ambon – Langgur dilakukan 2 X seminggu. Lapangan terbang ini masih dibawah pengawasan AURI, telah dilengkapi dengan sebuah terminal yang telah selesai dibangun secara permanen, tetapi sampai saat ini belum dipergunakan. Pesawat AURI jenis Dakota mengadakan penerbangan dengan route :

Ambon – Biak – Langgur – Ambon.

Ambon – Langgur – Biak – Ambon.

Selain itu lapangan terbang ini pernah didarati oleh Hercules (AURI) dan pendaratan percobaan oleh Fokker 28.

Melihat kepada arus penumpang yang semakin meningkat, maka oleh Pemerintah Daerah Maluku Tenggara akan diusahakan melalui Pemerintah Pusat agar lapangan terbang ini dapat ditingkatkan serta diperluas demi meningkatkan serta memperlancar perhubungan udara di daerah ini.

7. Pariwisata

Di bidang kepariwisataan di Maluku Tenggara belum mendapat perhatian Pemerintah setempat dan badan kepariwisataan lainnya. Obyek-obyek pariwisata masih jauh dari pada yang diharapkan dan disertai pula kurangnya fasilitas akomodasi bagi wisatawan tidak adanya tempat-tempat penginapan yang representatif dan tidak lancarnya keadaan komunikasi dan banyak lagi faktor yang turut menghambat perkembangan serta perhatian di bidang ini. Keadaan alam Maluku Tenggara sangatlah menarik karena terdapat banyak obyek-obyek pariwisata di daerah ini umpamanya pulau-pulau atol yang indah, pantai dengan pasirnya yang putih lagi bersih serta banyak teluk-teluk yang masuk menjorok jauh ke dalam terutama di Kepulauan Kei Kecil serta dihiasi dengan taman lautnya yang indah.

Di Kepulauan Kei Dullah sebelah utara, yaitu di Teluk Difur terdapat pemeliharaan siput mutiara dengan rakit-rakit yang terapung dengan bergantung keranjang-keranjang besi yang berisi siput mutiara yang kini sedang berkembang pesat dan akan merupakan obyek pariwisata yang sangat menarik. Banyak adat istiadat

yang asli pun yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Barat terutama pada desa-desa yang berada di Kepulauan Kei Kecil dan Kei Besar.

Upacara-upacara yang menarik ialah upacara perkawinan, bermacam-macam tarian rakyat yang masih murni, umpamanya :

Sang-Raat, Farsukat-Sawerngil, Tari pergaulan, Tifa Naam, Tari-Panah, Taru Ular dan lain-lain.

Banyak upacara-upacara dan tarian yang diadakan bersifat pergaulan mendatangkan rasa kebahagiaan secara magis, religius dan mistik. Rumah-rumah adat pada beberapa buah desa sampai saat ini masih bertahan, serta pakaian adat, anyaman, piring-piring tua, lela dan lain-lain masih disimpan dengan baik.

Semua hal tersebut diatas dapat dikembangkan asalkan fasilitas dan berbagai prasarana dapat ditingkatkan.

Obyek-obyek pariwisata adalah sebagai berikut :

Di Kecamatan Kei Kecil : Pantai Ngilingof – Obyek air Minum di Ewu – Pulau Dullah – Danau Fenil – Danau Ablel – Pantai Ngur – Pantai Danar – Teluk Ut – Pantai Rumat – Pantai Namar – Tamedan – Pulau Daar – dan pulau Toyando

Di Kecamatan Pulau Kei Besar :

Pulau Kelapa di depan Kota Elat, dan pantai Indah sepanjang pesisir menuju desa Ler-Ohoilim.

Kemungkinan dan pengembangan daerah-daerah pariwisata di wilayah ini telah didatangkan pada perencanaan Kota dan perlu disinkronisasikan serta ditinjau kembali dalam penyerapan obyek-obyek tersebut ke dalam rencana pengembangan obyek-obyek wisata di daerah ini

8. P e r d a g a n g a n .

Mengenai perdagangan di kedua kecamatan ini dapat dikatakan sudah bertambah maju. Yang memegang peranan penting dalam perdagangan, terutama para pedagang warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga Negara Asing (Cina) dan juga para pengusaha asing lain dan pengusaha pribumi setempat dan yang berasal dari Sulawesi dan Sumatera.

Hasil utama yang diperdagangkan ialah kopra (kayu besi) yang pada tiap bulan diangkut dengan perahu oleh pedagang pelaksana kopra. Beberapa pedagang setempat biasanya secara berani menjual kopranya dengan perahu-perahu layar yang berukuran 25 s/d 35 ton secara langsung ke Surabaya dan Gresik. Tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini hasil kopra sangat jauh me-

nurun bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena : Banyak pohon kelapa yang sudah berusia 70 tahun keatas, pohon-pohon kelapa ini karena sudah terlalu tinggi dan sulit dipanjat, dan buahnya sangat kurang, dan diwaktu kekurangan bahan makanan, karena sebagian panen gagal, banyak buah kelapa yang masih muda diambil untuk dimakan.

Perdagangan antar pulau hanya meliputi barang-barang seperti kayu besi yang dibawa dari desa-desa untuk dijual di Tual dan Elat untuk keperluan pembangunan yang sedang berjalan dewasa ini termasuk juga kayu linggua, kayu gupasa, dan kayu tongke. Hasil ekspor yang melalui pelabuhan, Tual dari kedua kecamatan ini dalam tahun 1975 s/d 15 Juli 1976 ialah kopra sebanyak 5.830.024 kg.

DAFTAR CATATAN KAKI (FOOT NOTES).

- 1). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura Am-
bon, hal. 3
- 2). Ibid. hal. 7-8.
- 3). Ibid. hal. 4-7.
- 4). Schmidt - Ferguson, **Rainfall types based on wet and dry pe-
riod ratios for Indonesia Western New Guinea**. hal. 76 77.
No. 42.
- 5). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura 1972,
hal. 23.
- 6). Ibid. hal. 19-21
- 7). Ibid. hal. 21-23
- 8). Ibid. hal. 23
- 9). Ibid. hal. 146
- 10). Ibid. hal. 115
- 11). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura
hal. 91-92.
- 12). Ibid. hal. 101.
- 13). Anonymous, **Maluku dalam angka 1976**, kegiatan sensus dan
Statistik propinsi Maluku 1976.
- 14). Ibid. hal. 126
- 15). Dinas Peternakan Dati I Maluku
- 16). Dinas Perikanan Dati I Maluku
- 17). Dinas Perikanan Dati I Maluku
- 18). Dinas Perikanan Dati I Maluku
- 19). Kanwil. Dep. Perindustrian Propinsi Maluku.
- 20). Schmidt - Ferguson, **Loc. cit.**
- 21). Verstappen, H. Th. **Sumbangan bagi Geomorfologi Kepu-
lauan Maluku**, Publikasi No. 9 Balai Geografi Dittopad Jakar-
ta, 1958 hal. 66
- 22). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura 1972,
hal. 21-23.
- 23). Kantor Bupati KDH. Dati II Maluku Utara Ternate
- 24). Kantor Sub. Resort Ketenagaan Kerja, Kabupaten Maluku
Utara, Ternate
- 25). Dinas Pertanian Dati II Maluku Utara Ternate
- 26). Dinas Peternakan Dati II Maluku Utara Ternate
- 27). Kepala Pelabuhan Ternate di Ternate
- 28). Kepala Pelabuhan Udara "Babullah", Ternate
- 29). Schmidt - Ferguson **loc. cit.**
- 30). Verstappen, **op. cit** hal. 71-72
- 31). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972
hal. 21-23

- 32). Ibid. hal. 23
- 33). Kantor Kecamatan Jailolo
- 34). Schmidt – Ferguson *loc-cit*
- 35). Verstappen, *op. cit* hal. 84 – 86
- 36). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972 hal. 21--23
- 37). Schmidt – Ferguson *loc. cit*
- 38). Verstappen, *op. cit* hal. 74
- 39). Ibid. hal. 64--65
- 40). Ibid. hal. 64--65
- 41). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972 hal. 23
- 42). Ibid. hal. 23
- 43). Kantor Kecamatan Tidore
- 44). Schmidt – Ferguson *loc. cit*
- 45). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972 hal. 19--21
- 46). Ibid.
- 47). Ibid.
- 48). Kantor Kecamatan Piru
- 49). Kantor Kecamatan Piru
- 50). Kantor Kecamatan Piru
- 51). Schmidt – Ferguson *loc. cit*
- 52). Huwae. A. **brief description on Ambon**, Lembaga Penelitian laut, Jakarta, 1971.
- 53). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura 1972, hal. 21--23
- 54). Ibid.
- 55). Anonymous, **Maluku dalam angka 1976**, Kantor sensus dan statistik propinsi Maluku, 1976
- 56). Maluku dalam angka 1976
- 57). Maluku dalam angka 1976
- 58). Verstappen, *op. cit.* hal. 29--46
- 59). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972
- 60). Anonymous, **Repelita II Maluku**, Universitas Pattimura, 1972
- 61). Anonymous, **Statistik Pendidikan**, Kanwil Dept. P dan K Propinsi Maluku, 1976.
- 62). Anonymous, **Statistik Pendidikan**, Kanwil Dept. P dan K Propinsi Maluku tahun 1976.
- 63). Kantor Kecamatan Kei Besar.
- 64). Kantor Kecamatan Kei Kecil.
- 65). Kantor Bupati Dati II Maluku Tenggara, Tual.
- 66). Kantor Bupati Dati II Maluku Tenggara, Tual.

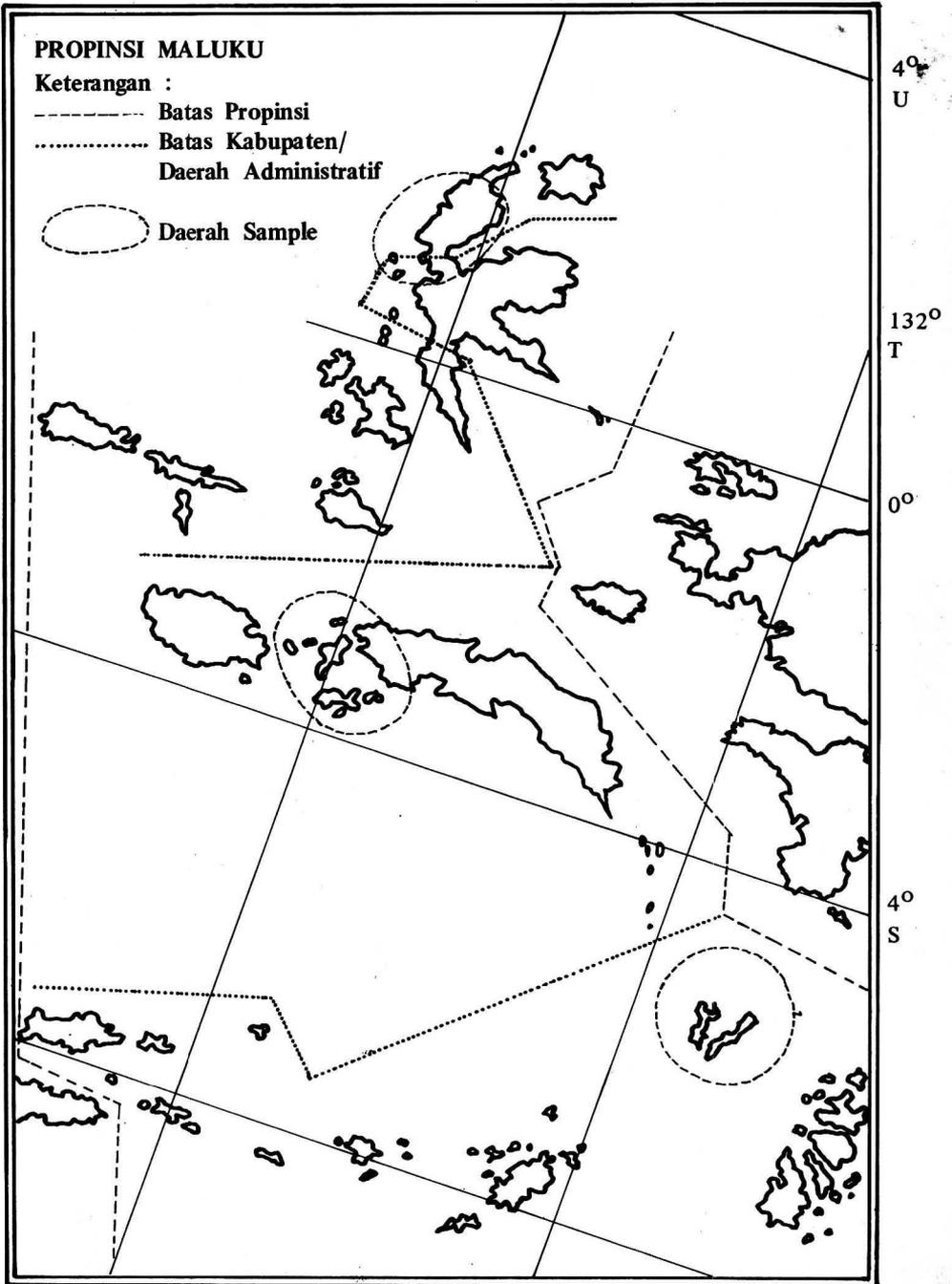
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Anonymous, **Halmahera Tengah Dalam Angka 1975**, Kantor Sensus dan Statistik Halmahera Tengah, Soa Siu, 1976
2. Anonymous, **Curah hujan rata-rata di luar Pulau Jawa dan Madura periode 1931 – 1960**, Verhandelingen No : 37, Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Kementerian Perhubungan, Jakarta
3. Anonymous, **Hasil seminar dan lokakarya Pengembangan ekspor Maluku April 1976**, BPEN Dep. Perdagangan R.I., 1976
4. Anonymous, **Maluku dalam angka 1976**, Kantor Sensus dan Statistik, Propinsi Maluku, Ambon 1977
5. Anonymous, **Kepanduan Bahari Indonesia**, jilid III, Dithidral, Jakarta 1966
6. Anonymous, **Maluku dalam angka 1975**, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku, Ambon 1976
7. Anonymous, **Maluku Utara dalam angka 1975**, Kantor Bupati KDH Tkt. II Maluku Utara, Ternate 1976
8. Anonymous, **Monografi Dati II Maluku Utara**, Kantor Bupati KDH Tkt. II Maluku Utara, Ternate 1974
9. Anonymous, **Monografi Maluku Utara**, Dinas Pertanian Rakyat Dati I Maluku, Ambon 1975
10. Anonymous, **Monografi Dati II Maluku Tengah**, Dinas Pertanian Rakyat Dati I Maluku, Ambon 1975
11. Anonymous, **Monografi Dati II Maluku Tenggara**, Dinas Pertanian Rakyat Dati I Maluku, Ambon 1975
12. Anonymous, **Produk konsultasi kepala Kantor Sensus dan Statistik Tkt. II se Maluku**, Agustus 1976, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku, 1976
13. Anonymous, **Rencana Pembangunan Lima Tahun II, Maluku**, Universitas Pattimura, Ambon 1972

14. Anonymous, **Sensus Penduduk 1971 Propinsi Maluku**, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku 1972
15. Huwae, A, **A brief description of Ambon**, Lembaga Penelitian Laut, Jakarta 1971
16. Schmidt – **Ferguson, Rainfall types based on wet and dry period ratios for Indonesia with Western New Guinea**, Verhandelingen No. 42, Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Kementerian Perhubungan, Jakarta 1951
17. Verstappen, H.Th., **Sumbangan bagi Geomorfologi Kepulauan Maluku**, Publikasi No. 9, Balai Geografi, Dittipad, Jakarta 1958.

Peta 1.

128° T



128° T

132° T

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH MALUKU

DEPARTE



Perpustakaan
Jenderal Keb

910.01
GEO



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA